

METODE RISET BISNIS

Dr. Fuad Hasan, SP., MP.



METODE RISET BISNIS

Dr. Fuad Hasan, SP., MP.

Penerbit:

UTMPress
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Sanksi Pelanggaran

**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

METODE RISET BISNIS

Penulis:

Dr. Fuad Hasan, SP., MP.

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian
Maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh UTM PRESS
Jl.Raya Telang, PO Box 2 Kamal, Bangkalan-Madura
Telp.(031) 3011146, Fax.(031) 3011506

ISBN 978-602-6378-73-6



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas terselesaikannya buku yang penulis beri judul *Metode Riset Bisnis* sesuai dengan salah satu mata kuliah yang penulisampu pada Program Studi Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura. Isi dan urutan Bab dalam buku telah penulis sesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah metode riset bisnis.

Sebagian besar isi dari buku ini mirip dengan buku metode penelitian lainnya tetapi dalam buku ini penulis memasukkan sedikit materi yang tidak banyak dibahas buku yang banyak beredar di toko buku yaitu pada bagaimana menyusun latar belakang, cara membuat kuisioner multidimensi dan bagaimana cara membahas hasil penelitian. Kedua materi tersebut penulis masukkan berdasarkan pada pengalaman penulis dalam membimbing skripsi banyak ditemui mahasiswa kesulitan untuk menuliskan atau membuat ketiga hal tersebut.

Meskipun buku ini tipis dan jauh dari sempurna, harapannya dapat menghilangkan kesan bahwa penelitian itu suatu yang rumit dan susah. Semoga buku ini bisa melengkapi rujukan mahasiswa yang mengambil mata kuliah metode penelitian dan rujukan dalam menyusun skripsi.

Yogyakarta, Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. DESAIN PENELITIAN (<i>RESEARCH DESIGN</i>).....	13
BAB III. MASALAH PENELITIAN DAN TUJUAN PENELITIAN	23
BAB IV. KERANGKA TEORI DAN HEPOTESIS.....	37
BAB V. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	49
BAB VI. PENYUSUNAN KUISIONER PENELITIAN	63
BAB VII. TEKNIK SAMPLING.....	77
BAB VIII. ANALISIS DATA PENELITIAN	97
BAB IX. LAPORAN PENELITIAN	109
DAFTAR PUSTAKA.....	127

BAB I. PENDAHULUAN

Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan definisi dan arti penting penelitian
2. Menjelaskan makna metodologi dan metode penelitian
3. Menjelaskan tahapan proses penelitian

Bagi sebagian orang, istilah penelitian mungkin menjadi sesuatu yang menakutkan karena dianggap sulit, rumit atau kompleks, butuh banyak biaya, butuh waktu lama, dan butuh tenaga ekstra dalam pelaksanaannya. Akan tetapi bagi sebagian orang lainnya, penelitian merupakan sesuatu yang menyenangkan karena mempunyai harapan bahwa hasil penelitiannya akan mempunyai kontribusi terhadap ilmu pengetahuan atau kontribusi praktis yang dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah kehidupan, dan mempermudah atau mengefisienkan penyelesaian pekerjaan.

A. Definisi Penelitian

Penelitian atau riset berasal dari bahasa inggris *research* yang terdiri dari dua suku kata *re* dan *search*. Kamus mendefinisikan *re* sebagai awalan yang berarti lagi atau baru. Sedangkan *search* merupakan kata kerja yang berarti memeriksa dengan cermat dan hati-hati, untuk menguji dan mencoba, atau untuk menyelidiki. Keduanya membentuk kata benda yang dapat didefinisikan secara berbeda tergantung dari subjek penelitiannya. Berikut beberapa definisi penelitian dari para ahli:

1. Adam *et al* (2014:1) mendefinisikan penelitian sebagai pencarian, penyelidikan mendalam atau investigasi atau eksperimen yang bertujuan untuk menemukan fakta dan temuan baru.
2. Saunders *et al* (2016:5), mendefinisikan penelitian sebagai proses yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan sesuatu sehingga menambah pengetahuan. Dua frasa penting dalam definisi tersebut adalah “cara sistematis” dan “untuk mencari tahu sesuatu”. “Sistematis” artinya penelitian didasarkan pada hubungan logis dan bukan hanya kepercayaan. Dalam penelitian harus ada penjelasan tentang metode, interpretasi hasil dan pembahasannya serta sebaiknya menjelaskan keterbatasan yang terkait dengan penelitian

yang dilakukan. “Untuk mengetahui sesuatu” menunjukkan adanya tujuan penelitian yang jelas.

3. Bairagi & Munot (2019:2) mendefinisikan penelitian sebagai investigasi sistematis untuk mendapatkan pengetahuan baru dari fakta yang sudah ada. Dengan kata lain, penelitian adalah pemahaman ilmiah tentang pengetahuan yang ada dan memperoleh pengetahuan baru yang dapat diterapkan untuk kemajuan umat manusia.
4. Sekaran & Uma (2016:2) mendefinisikan penelitian bisnis sebagai penyelidikan, investigasi atau investigasi yang terorganisir, sistematis, berbasis data, kritis, objektif, atau investigasi terhadap masalah tertentu, yang dilakukan dengan tujuan menemukan jawaban atau solusi dalam bidang bisnis.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian bukan hanya sekedar untuk menambah pengetahuan tetapi juga dapat bermanfaat dalam pencarian solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi manusia dalam berbagai bidang (misalnya bisnis).

Oleh karenanya penelitian dapat dibedakan menjadi **penelitian dasar** (*basic, fundamental or pure research*) dan **penelitian terapan** (*Applied research*). Bidang bisnis membutuhkan kedua jenis penelitian tersebut. Ruang lingkup penelitian bisnis terkait dengan pemecahan masalah pada bidang akuntansi, keuangan, manajemen, dan pemasaran. Saunders et al (2016:40) merangkum beberapa perbedaan antara penelitian dasar dan penelitian terapan khususnya dalam bidang bisnis sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Dasar dan Penelitian Terapan

	Penelitian dasar	Penelitian terapan
Tujuan	• Memperluas pengetahuan tentang proses dalam bisnis • Menghasilkan prinsip-prinsip umum yang berhubungan dengan proses dan hubungannya dengan outcome	• Memperbaiki pemahaman tentang permasalahan bisnis yang khusus • Menghasilkan pemecahan masalah • Pengetahuan terbatas pada permasalahan
Konteks	• Pemilihan tema dan tujuan ditentukan oleh peneliti • Waktu fleksibel	• Tujuan dinegosiasikan dengan pencetus • Waktu terbatas/ketat

Sumber: Saunders et al (2016:40)

B. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan dengan berbagai tujuan, diantaranya:

1. Untuk menemukan fakta baru
2. Untuk memverifikasi dan menguji fakta-fakta penting yang pernah ditemukan
3. Untuk menganalisis suatu peristiwa atau proses atau fenomena
4. Untuk mengidentifikasi hubungan sebab dan akibat
5. Untuk mengembangkan konsep dan teori baru
6. Untuk mengatasi atau memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

Beberapa tujuan di atas dapat dikelompokkan ke dalam kelompok tujuan berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi mendalam tentang suatu fenomena atau untuk mencapai wawasan baru tentang fenomena (dikenal sebagai penelitian eksploratif/ *exploratory research*);

2. Untuk menggambarkan secara akurat karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu (dikenal sebagai penelitian deskriptif/*descriptive research*);
3. Untuk menggambarkan hubungan antar variabel (dikenal sebagai penelitian korelasional/*correalional research*)
4. Untuk menguji hipotesis hubungan sebab akibat antara variabel (dikenal sebagai penelitian kausan /*causal research/explanatory research*)

C. Motivasi Orang Melakukan Riset

Tidak ada orang yang mau melakukan penelitian kecuali ada beberapa faktor pendorong. Berikut beberapa motivasi orang melakukan penelitian:

1. Untuk mendapatkan gelar kesarjana (skripsi, tesis, disertasi).
2. Untuk memecahkan masalah yang belum terpecahkan dan menantang.
3. Untuk mendapatkan kesenangan melakukan beberapa pekerjaan kreatif.
4. Untuk mendapatkan pengakuan dan kehormatan atau apresiasi. Bagi sebagian orang, melakukan penelitian merupakan persyaratan untuk menaikkan pangkat/jabatan.
5. Rasa ingin tahu untuk mengetahui fakta yang belum diketahui dari suatu peristiwa dan rasa ingin tahu untuk menemukan hal-hal baru.

Namun, masih banyak faktor selain faktor di atas yang mungkin menjadi motivasi untuk melakukan penelitian.

D. Pentingnya Penelitian

Penelitian penting untuk dilakukan baik dalam bidang ilmiah maupun non-ilmiah. Dalam hidup kita masalah baru, peristiwa, fenomena dan proses terjadi setiap hari. Secara praktis, solusi dan saran yang dapat diterapkan sangat perlukan untuk mengatasi masalah baru yang muncul. Para ilmuwan melakukan penelitian tentangnya dan menemukan penyebabnya, solusinya, penjelasannya dan aplikasinya. Beberapa arti penting penelitian sebagai:

1. Sumber pengetahuan dan memberikan pedoman untuk memecahkan masalah.
2. Dasar bagi kebijakan pemerintah. Misalnya, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rokok bukan hanya dampak negatif pada

kesehatan perokok aktif tetapi juga perokok pasif maka pemerintah membuat kebijakan dilarang merokok pada area publik dan menyediakan area merokok khusus.

3. Dalam industri dan bisnis penelitian dapat menyelesaikan masalah bisnis atau pengambilan keputusan bisnis. Misalnya bagaimana strategi perluasan pemasaran suatu produk.
4. Mengarah pada identifikasi dan karakterisasi bahan baru, makhluk hidup baru, bintang baru, dll.
5. Menemukan hal baru yang hanya dapat dilakukan melalui penemuan-penemuan penelitian; misalnya, kloning telah ditemukan hanya melalui penelitian.
6. Penelitian sosial membantu menemukan jawaban untuk masalah sosial. Hasil penelitian sosial dapat menjelaskan fenomena sosial dan mencari solusi untuk masalah sosial.

E. Metode Penelitian Vs Metodologi Penelitian

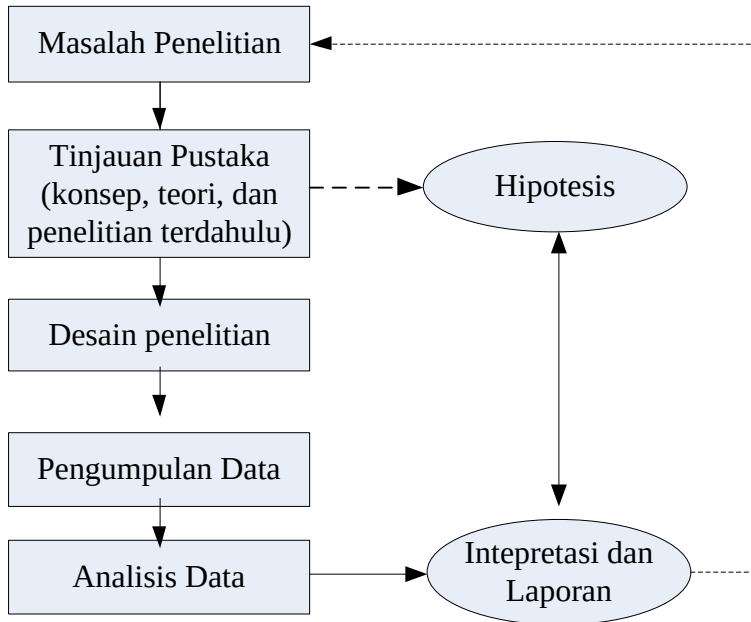
Istilah metode dan metodologi mempunyai arti yang berbeda sehingga dalam penggunaannya tidak bisa saling menggantikan. **Metode** merujuk pada teknik dan prosedur yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data (Saunders et al., 2016:7). Sedangkan **metodologi** mengacu pada teori tentang bagaimana penelitian harus dilakukan. Dengan kata lain, metodologi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana penelitian dilakukan secara ilmiah.

Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa metode penelitian merupakan bagian dari metodologi penelitian sehingga ruang lingkup metodologi penelitian lebih luas daripada metode penelitian. Jadi, kita berbicara tentang metodologi penelitian maka tidak hanya berbicara tentang metode penelitian tetapi juga mempertimbangkan logika di balik metode yang digunakan dalam penelitian dan mampu menjelaskan mengapa metode atau teknik tertentu digunakan dan mengapa tidak menggunakan teknik lain. Secara ringkas, metodologi penelitian berkaitan dengan penjelasan berikut ini:

1. Mengapa studi penelitian tertentu dilakukan?
2. Bagaimana seseorang merumuskan masalah penelitian?
3. Bagaimana membuat hipotesis membuat hipotesis?
4. Jenis data apa yang dikumpulkan?
5. Teknik apa yang digunakan mengumpulkan data?
6. Teknik sampling seperti apa yang dipakai?
7. Mengapa teknik analisis data tertentu digunakan?

F. Proses Penelitian

Kegiatan penelitian bukanlah kegiatan instan yang dapat selesai hanya dalam hitungan jam tapi melalui proses yang membutuhkan waktu berhari-hari bahkan mungkin sampai bertahun-tahun tergantung dari ruang lingkup penelitiannya. Adapun proses penelitian secara umum sebagai berikut:



Gambar 1.1 Proses Penelitian

Proses penelitian yang disampaikan para ahli tidaklah seragam, Gambar 1.1 di atas merupakan hasil modifikasi penulis dari berbagai sumber yang dapat memberikan pedoman prosedural yang berguna mengenai proses penelitian:

1. Merumuskan masalah penelitian;
Menemukan masalah penelitian dan merumuskannya (membuat pertanyaan penelitian) merupakan langkah awal dari kegiatan penelitian karena pada dasarnya penelitian dilakukan untuk menyelesaikan atau menjawab rumusan permasalahan.
2. Tinjauan pusataka;
Tinjauan pustaka sebenarnya bukan hanya dilakukan pada langkah kedua saja, tetapi merupakan bagian integral dari proses penelitian dan memberikan kontribusi pada hampir setiap langkah operasional

bahkan sebelum langkah pertama. Pustaka dapat bersumber dari buku, artikel, atau sumber lainnya.

Sebelum langkah pertama (merumuskan masalah), tinjauan terhadap pustaka dapat membantu peneliti dalam menemukan masalah karena pustaka dapat menjadi salah satu sumber masalah penelitian. Sebelum merumuskan masalah penelitian peneliti dapat memeriksa pustaka yang tersedia, baik konseptual dan empiris. Pustaka konseptual adalah yang berhubungan dengan konsep dan teori. pustaka empiris adalah yang berisi penelitian atau hasil survey sebelumnya yang memuat banyak fakta dan angka yang sudah diamati. Penelitian merupakan metode sistematis untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Namun demikian, suatu penelitian tidak perlu mengarah pada solusi ideal tetapi dapat memunculkan masalah baru yang mungkin memerlukan penelitian lebih lanjut.

Pada penulisan proposal penelitian yang biasanya terdiri dari bab pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian kesemuanya membutuhkan kontribusi tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka pada bab pendahuluan, tinjauan pustaka dapat menyediakan kerangka kerja (misalnya hubungan antar variabel) dan tolak ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian. Penjelasan teori tentang hubungan antar variabel dalam pendahuluan sangat penting karena akan membantu peneliti untuk merancang rumusan masalah. Menurut Creswell & Creswell (2018:154), kajian terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian kita bertujuan untuk menjustifikasi penelitian yang kita ajukan dan untuk memberi penjelasan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian kita.

Tinjauan pustakan pada bab tinjauan pustaka berisi landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Landasan teori menjelaskan secara lengkap tiap variabel penelitian, seperti definisi konseptual variabel, indikator untuk mengukur variabel, dan hubungan antar variabel. Penelitian sebelumnya dalam bab tinjauan pustaka di diringkas secara individu berbeda dengan hasil penelitian dalam pendahuluan yang diringkas secara komunal (Creswell & Creswell, 2018:155).

3. Mengembangkan hipotesis;

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang akan dibuktikan dalam penelitian. Hipotesis dibuat berdasarkan pada tinjauan pustaka baik teori maupun hasil penelitian terdahulu.

4. Menyiapkan desain penelitian;
Desain penelitian merupakan perencanaan yang menyeluruh dari penelitian yang akan dilakukan tentang kapan akan dilakukan, apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Desain penelitian mencakup penentuan prosedur pengumpulan data dan analisisnya. Prosedur pengumpulan data meliputi memastikan jenis data, sumber data, cara mengumpulkan data, dan teknik samplingnya.
5. Mengumpulkan data;
Pengumpulan data merupakan langkah pelaksanaan penelitian di lapangan atau laboratorium. Jenis data, sumber data, dan cara teknik pengumpulan data disesuaikan dengan desain penelitian yang sudah ditentukan pada langkah sebelumnya.
6. Analisis data;
Data yang terkumpul dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian atau menguji hipotesis penelitian. Adapun metode analisis data disesuaikan dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.
7. Interpretasi;
Hasil analisis data dapat diinterpretasikan dengan membandingkan hasil analisis dengan hipotesis penelitian, menerima atau menolak hipotesis dan disertai pembahasan.
8. Menyusun laporan penelitian;
Laporan penelitian adalah deskripsi terperinci tentang apa yang telah dilakukan dan bagaimana hal itu dilakukan serta hasil apa yang diperoleh sehubungan dengan tema penelitian. Adapun isi laporan biasanya adalah abstrak, pendahuluan (latar belakang rumusan masalah dan tujuan penelitian), tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dan saran, daftar pustaka, dan lampiran.

G. Kriteria Penelitian yang Baik

Apa pun jenis pekerjaan penelitian dan studi, satu hal yang penting adalah bahwa mereka semua bertemu di landasan bersama metode ilmiah yang digunakan oleh mereka. Seseorang mengharapkan penelitian ilmiah untuk memenuhi kriteria berikut (Kothari, 2004:20)

1. Tujuan penelitian harus didefinisikan secara jelas.
2. Prosedur penelitian yang digunakan harus dijelaskan secara cukup rinci untuk memungkinkan peneliti lain mengulangi penelitian untuk

kemajuan lebih lanjut, menjaga kesinambungan dari apa yang telah dicapai.

3. Desain prosedural dari penelitian harus direncanakan dengan hati-hati untuk menghasilkan hasil yang seobjektif mungkin.
4. Peneliti harus melaporkan hasil penelitian dengan penuh kejujuran, menyampaikan kelemahan, dan memperkirakan dampak dari temuan penelitian.
5. Analisis data harus cukup memadai untuk mengungkap signifikansinya dan metode analisis yang digunakan harus tepat. Validitas dan reliabilitas data harus diperiksa dengan cermat.
6. Kesimpulan terbatas hanya pada hasil analisis data.

Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa kualitas penelitian yang baik adalah sebagai berikut:

1. Sistematis, yang berarti bahwa penelitian disusun dengan langkah-langkah yang ditentukan untuk diambil dalam urutan yang ditentukan sesuai dengan seperangkat aturan yang didefinisikan dengan baik. Karakteristik sistematis dari penelitian ini tidak mengesampingkan pemikiran kreatif tetapi tentu saja menolak penggunaan dugaan dan intuisi dalam mencapai kesimpulan.
2. Logis. Hal ini menyiratkan bahwa penelitian dipandu mengikuti aturan penalaran logis dan proses logis yaitu induksi atau deduksi. Induksi adalah proses penalaran dari khusus ke umum sedangkan deduksi adalah proses penalaran dari beberapa premis ke kesimpulan yang mengikuti dari premis itu. Dengan penalaran yang logis maka membuat penelitian lebih bermakna dalam konteks pengambilan keputusan.
3. Empiris. Hal ini menyiratkan bahwa penelitian pada dasarnya terkait dengan satu atau lebih aspek dari situasi nyata dan berkaitan dengan data konkret yang memberikan dasar untuk validitas eksternal terhadap hasil penelitian.
4. Dapat ditiru: Karakteristik ini memungkinkan hasil penelitian diverifikasi dengan mereplikasi penelitian dan dengan demikian membangun dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan.

H. Etika Penelitian

Etika didefinisikan sebagai kesesuaian dengan standar perilaku profesi atau kelompok tertentu. Para peneliti diharapkan untuk menyadari dan mematuhi kesepakatan umum komunitas ilmiah (meskipun tidak ditentukan secara eksplisit) tentang perilaku seperti apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam perilaku profesional ilmu pengetahuan. Etika penelitian ini penting karena ilmu pengetahuan sering dimanipulasi dengan cara yang tidak etis oleh orang-orang dan organisasi demi agenda pribadi dan untuk kegiatan yang bertentangan dengan norma-norma. Misalnya banyak kasus perusahaan obat yang melakukan berbagai upaya agar dapat menjual produknya serta meraup keuntungan sebanyak mungkin dengan menyembunyikan efek samping obat yang diproduksi. Pada tahun 2012 GlaxoSmithKline (GSK) memasarkan obat untuk gangguan yang tidak disetujui, menyembunyikan data mengenai risiko obat dan melakukan suap besar-besaran kepada dokter agar mau meresepkan produknya (<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-2024248/10-skandal-terbesar-perusahaan-obat-di-amerika-yang-berhasil-dibongkar>). Perilaku GlaxoSmithKline tidak dengan tidak melaporkan hasil penelitian produknya apa adanya.

Beikut beberapa prinsip yang diharapkan menjadi perilaku etis yang diterima secara luas dalam komunitas ilmiah:

1. Partisipasi sukarela dan tidak membahayakan.
Ketika penelitian menggunakan responden maka partisipasi responden dalam penelitian bersifat sukarela artinya responden memiliki kebebasan untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi atau menarik diri dari penelitian setiap saat tanpa konsekuensi yang tidak menguntungkan atau tidak membahayakan
2. Anonimitas dan kerahasiaan.
Untuk melindungi kepentingan responden dan mungkin keamanannya maka identitas responden harus dilindungi dimana hal tersebut dilakukan dengan menggunakan prinsip anonimitas dan kerahasiaan. Anonimitas menyiratkan bahwa peneliti atau pembaca laporan penelitian akhir atau makalah tidak dapat mengidentifikasi respons yang diberikan oleh responden tertentu. Prinsip ini sangat penting terutama untuk penelitian-penelitian yang terkait dengan perilaku menyimpang atau pelanggaran hukum yang pengumpulan datanya tidak dengan cara tatap muka, misalnya surevey via surat terhadap pengguna narkoba. Dengan prinsip anonimitas memastikan bahwa

responden terhindar dari penegakan hukum atau otoritas lain yang mungkin memiliki minat dalam mengidentifikasi dan melacak responden tersebut di masa depan.

Dalam beberapa desain penelitian seperti wawancara tatap muka, anonimitas tidak dimungkinkan. Dalam keadaan seperti itu, subjek harus dijamin kerahasiaannya di mana peneliti dapat mengidentifikasi respons seseorang, tetapi berjanji untuk tidak mengungkapkan identitas orang tersebut dalam laporan, makalah, atau forum publik apa pun.

3. Penyingkapan.

Biasanya, peneliti memiliki kewajiban untuk memberikan beberapa informasi tentang studi mereka ke subjek potensial sebelum pengumpulan data untuk membantu mereka memutuskan apakah mereka atau tidak ingin berpartisipasi dalam penelitian. Misalnya, siapa yang melakukan penelitian, untuk tujuan apa, hasil apa yang diharapkan, dan siapa yang akan mendapat manfaat dari hasilnya.

4. Kesalahan ilmiah (*scientific misconduct*).

Seseorang yang benar-benar berorientasi sebagai peneliti profesional yang percaya pada etika ilmiah maka akan melakukan penelitian dan melaporkannya dengan menghindari kesalahan ilmiah (*scientific misconduct*). Tindakan kesalahan ilmiah merupakan tindakan seseorang yang terlibat dalam penipuan penelitian, plagiarisme, atau perilaku tidak etis lainnya yang secara signifikan menyimpang dalam melakukan dan melaporkan penelitian yang dilakukannya (Neuman, 2013:146).

a. Penipuan Penelitian (*Research Fraud*)

Penipuan penelitian merupakan suatu jenis perilaku tidak etis dimana peneliti memalsukan atau membuat data palsu atau sengaja melaporkan penelitian dengan cara yang menyalahi prosedur.

b. Plagiat (*plagiarism*)

Plagiarisme adalah jenis jenis perilaku tidak etis dimana seseorang mencuri ide atau tulisan orang lain atau menggunakannya tanpa mengutip sumbernya. Perilaku ini dianggap sangat serius di dunia akademis karena menggunakan karya orang lain seolah-olah itu milik sendiri sehingga tidak memberikan rasa hormat terhadap upaya yang dilakukan orang lain.

Latihan

1. Apa yang dimaksud penelitian bisnis dan apa ruang lingkupnya?
2. Apa arti penting penelitian bagi kehidupan manusia?
3. Bagaimana proses penelitian dilakukan?
4. Sebutkan dan jelaskan kriteria penelitian yang dianggap baik!

BAB II. DESAIN PENELITIAN (RESEARCH DESIGN)

Tujuan Pembelajaran

1. Memahami pengertian desain penelitian
2. Memahami aspek penting desain penelitian

A. Definisi Desain Penelitian

Desain penelitian adalah langkah penting dalam memberikan arah pada masalah penelitian. Desain penelitian adalah rencana umum tentang bagaimana cara akan menjawab pertanyaan penelitian (Saunders *et al*, 2016:164). Berawal dari pertanyaan penelitian, kemudian menentukan prosedur pengumpulan data dan analisisnya (Adam *et al*, 2014:64). Prosedur pengumpulan data meliputi memastikan jenis data, sumber data, cara mengumpulkan data, dan teknik samplingnya. Desain penelitian akan lebih lengkap jika disertai dengan jadwal dan pembiayaan. Secara ringkas, desain penelitian dapat diartikan sebagai perencanaan yang menyeluruh dari penelitian yang akan dilakukan tentang kapan akan dilakukan, apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya.

Desain penelitian adalah rencana yang menentukan sumber dan jenis informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Ini adalah strategi yang pendekatannya akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ini termasuk anggaran waktu dan biaya karena sebagian besar studi dilakukan di bawah dua kendala ini. Desain penelitian menyediakan pendekatan rasional untuk penelitian yang memungkinkan seseorang untuk memutuskan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukan, dalam menyelidiki subyek

B. Aspek Penting Desain Penelitian

1. Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Campuran

Menentukan desain riset berdasarkan metodologi penelitiannya: kuantitatif, kualitatif atau metode campuran (kuantitatif-kualitatif) merupakan langkah awal yang harus dilakukan. Salah satu cara mudah membedakan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif

adalah dengan membedakan antara data numerik (angka) dan data non-numerik (kata-kata, gambar, klip video, dan materi serupa lainnya).

Namun demikian, perbedaan mendasar metode kuantitatif dan kualitatif yang mendasar adalah pada jenis strategi yang digunakan (seperti survey, observasi, eksperimen, studi kasus, dan lainnya) dan metode-metode khusus (seperti teknik sampling, pengumpulan data dan teknik analisis datanya) (Creswell & Creswell, 2018:4). 'Kuantitatif' sering disinonimkan dengan teknik pengumpulan data (seperti kuesioner) atau prosedur analisis data (seperti grafik atau statistik) yang menghasilkan atau menggunakan data numerik. Sebaliknya, 'kualitatif' sering digunakan sebagai sinonim untuk teknik pengumpulan data (seperti wawancara, observasi) atau prosedur analisis data (seperti mengkategorikan data) yang menghasilkan atau menggunakan data non-numerik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk pemahaman yang mendalam terhadap suatu situasi. Sedangkan penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur sesuatu dengan tepat. Perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

	Kuantitatif	Kualitatif
Data	berupa angka- angka dari pen- gukuran yang teliti	dalam bentuk kata dan gambar dari dokumen, observasi, dan tran- skrip/wawancara
Tujuan penelitian	Menjelaskan atau memprediksi hubungan variabel: membangun dan menguji teori	Pemahaman mendalam terhadap individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial/manusia: membangun teori
Keterlibatan peneliti	Terbatas: mengontrol guna mencegah adanya bias	Tinggi: peneliti adalah partisipan atau katalis
Teknik sampling	Probability	Nonprobability: purposive

Ukuran sampel	Besar	Kecil
Analisis data	• Deduktif (uji teori) • Analisis komputerisasi: didominasi metode statistik dan matematik • dimulai dengan menggunakan statistik, tabel, atau bagan dan membahas bagaimana apa yang mereka tampilkan terkait dengan hipotesis	• Induktif • Analisis manusia • mengekstraksi tema atau generalisasi dari bukti dan mengorganisasikan data untuk menyajikan gambaran yang koheren dan konsisten
Laporan	• biasanya memiliki struktur yang terdiri dari pengantar, literatur dan teori, metode, hasil, dan diskusi.	• fleksibel

Sumber: Cooper & Schindler (2013:147); Neuman (2013:176), Creswell & Creswell, (2018:41)

Perbedaan metodologi ini tentunya akan berdampak pada desain selanjutnya yang akan dilakukan dalam penelitian (Neuman,2013:165). Penelitian kuantitatif perlu direncanakan secara terperinci sebelum mengumpulkan atau menganalisis data. Desain dibuat secara ketat dan logis yang mendefinisikan dan mengukur semua variabel secara tepat, memilih sampel yang representatif, mengumpulkan data, dan melakukan analisis statistik. Penelitian kualitatif diperlukan kehati-hatian peneliti dalam merangkum data atau informasi yang berragam karena kehidupan sosial sumber informasi yang dinamis.

Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, penggabungan dua bentuk data, dan menggunakan perancangan berbeda. Tujuannya adalah memberi pemahaman lebih lengkap daripada hanya menggunakan satu pendekatan saja (Creswell & Creswell, 2018:5). Pendekatan campuran memiliki kelebihan tetapi menambah kompleksitas dan lebih memakan waktu (Neuman, 2013:165)

2. Tujuan Penelitian

Sekaran dan Bougi (2016) membagi jenis penelitian berdasarkan pada tujuannya ada 3, yaitu:

- a. Eksploratif (*Exploratory*). Tujuan utama dari penelitian eksplorasi adalah untuk memberikan wawasan dan pemahaman suatu fenomena. Dalam penelitian eksploratif, subjek penelitian tidak dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karenanya penelitian eksploratif sering mengandalkan pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data seperti diskusi informal, wawancara, kelompok fokus (FGD), dan / atau studi kasus. Kuisisioner juga bisa digunakan untuk keperluan pengumpulan data eksploratif dengan bentuk pertanyaan terbuka.
- b. Deskriptif (*descriptive*). Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan sesuatu. Menurut Marczyk et al. (2005:16), penelitian deskriptif mengacu pada proses mendefinisikan, mengkalsifikasikan, atau mengkategorikan. Penelitian deskriptif memfokuskan pada penemuan jawaban dari pertanyaan *who, what, where, when, or how much*. Oleh karenanya dalam penelitian deskriptif sering dirancang untuk mengumpulkan data yang menggambarkan karakteristik objek, peristiwa, atau situasi. Adapapun pendekatannya dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Misalnya data kuantitatif dapat dikumpulkan untuk mendeskripsikan tingkat penjualan, tingkat kepuasan konsumen, tingkat kinerja karyawan, atau data demografis responden. Data kualitatif misalnya tentang bagaimana seorang manajer dalam menyelesaikan konflik, bagaimana saluran pemasaran suatu produk, bagaimana situasi lingkungan kerja di suatu perusahaan tertentu. Data kualitatif juga dapat menjadi informasi pendukung dari data kuantitatif, misalnya faktor apa yang menyebabkan responden merasa tidak puas dengan pelayanan.

Penelitian deskriptif bermanfaat karena dapat memberikan informasi penting mengenai rata-rata anggota suatu kelompok. Secara khusus, dengan mengumpulkan data pada sekelompok orang yang cukup besar, seorang peneliti dapat menggambarkan rata-rata anggota, atau kinerja rata-rata seorang anggota, dari kelompok tertentu yang sedang dipelajari. Misalnya peneliti mengumpulkan data tingkat kepuasan konsumen suatu retail dengan mengambil sejumlah sampel. Peneliti kemudian melakukan perhitungan rata-rata tingkat kepuasan dari sejumlah sampel tersebut. Rata-rata kepuasan tersebut dapat menjadi informasi bagi pengelola retail guna mengevaluasi seberapa apakah pelayanan yang diberikan sudah memuaskan atau belum dan menjadi dasar kebijakan masa datang.

Menurut Marczyk et al. (2005:18) diantara bentuk lain dari penelitian deskriptif adalah penelitian korelasional (*correlational research*) dan perbandingan (*comparing*). Dalam penelitian deskriptif dimungkinkan untuk mengasosiasikan atau melihat hubungan antar variabel, misalnya peneliti tertarik melihat hubungan usia tenaga penjualan dengan tingkat penjualannya. Penelitian semacam itu disebut penelitian korelasional yaitu penelitian yang menggambarkan korelasi atau hubungan antar variabel (Sekaran & Bougie, 2016:44). Meskipun penelitian deskriptif dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel, tetapi tidak dapat diartikan hubungan sebab akibat dan tidak bisa memprediksi (Malhotra et al., 2017:80). Penelitian deskriptif dimungkinkan juga untuk membandingkan (*comparing*) antara dua kelompok atau lebih. Dalam membandingkan antara kelompok, variabel yang dianalisis adalah satu. Misalnya, membandingkan tingkat penjualan antara dua produk mi instan rebus dengan mi instan goreng.

- c. Kausal (*causal*) atau *explanatory*. Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh bukti mengenai adanya hubungan sebab akibat (kausal) satu variabel terhadap variabel lainnya (Malhotra et al., 2017:78). Dengan kata lain, penelitian kausal menguji apakah suatu variabel menyebabkan variabel lain berubah atau tidak beserta sifat hubungannya (positif atau negatif) sehingga disebut juga penelitian yang bertujuan untuk memprediksi (*Prediction-based research*). Oleh karenanya dalam penelitian kausal

mensyaratkan adanya variabel terikat (dependent) dan variabel bebas (independent) serta pengujian hipotesis.

Paling tidak terdapat dua prasyarat untuk menyimpulkan bahwa dua peristiwa (variable) mempunyai hubungan kausalita (Marczyk et al., 2005:20). *Pertama*, harus ada hubungan (korelasi) antara dua variabel peristiwa tersebut. Dengan kata lain, saat satu berubah, yang lain juga harus berubah.

Kedua, satu peristiwa (penyebab) harus mendahului peristiwa lainnya (akibat). Ini terkadang disebut sebagai hubungan urutan waktu. Ini harus masuk akal secara intuitif. Jelasnya, jika dua peristiwa terjadi secara bersamaan, tidak dapat disimpulkan bahwa satu peristiwa menyebabkan yang lain. Demikian pula, jika akibat yang diamati muncul sebelum penyebab yang diduga, maka tidak masuk akal untuk menyimpulkan bahwa penyebab menyebabkan akibat.

3. Strategi Penelitian

Strategi penelitian terkait langsung dengan cara atau metode pengumpulan informasi atau data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan atau tujuan penelitian. Pilihan strategi penelitian ditentukan oleh pertanyaan dan tujuan penelitian, tingkat pengetahuan peneliti, jumlah waktu dan sumber daya lain yang dimiliki, serta dasar-dasar filosofis. Hal yang perlu ditekankan terkait dengan strategi penelitian adalah bahwa strategi ini tidak boleh dianggap saling eksklusif atau tidak ada strategi penelitian yang secara inheren lebih unggul atau lebih rendah daripada yang lain (Saunders et al., 2016:144).. Sebagai contoh, sangat mungkin untuk menggunakan strategi survei sebagai bagian dari studi kasus. Adapun macam strategi penelitian diantaranya sebagai berikut:

a. Eksperimen

Strategi penelitian dengan eksperimen adalah penelitian dilakukan dengan cara uji coba atau percobaan baik di ruang laboratorium maupun di lapangan. Tujuan percobaan adalah mempelajari hubungan sebab akibat; apakah perubahan dalam satu variabel independen menghasilkan perubahan pada variabel dependen (Saunders et al., 2016:145). Oleh karenanya, eksperimen cenderung digunakan dalam penelitian eksplanatori. Dalam pelaksanaannya dilakukan pengeontrolan ketat dengan

memisahkan kelompok atau faktor penyebab (kelompok yang diberi perlakuan atau dimanipulasi) dan kelompok lain (kelompok kontrol atau tidak ada manipulasi), dan mengamati bagaimana variasi perubahan antara subjek dalam dua kelompok ini. Data eksperimen biasanya dianalisis menggunakan teknik statistik kuantitatif.

Strategi ini banyak digunakan pada penelitian ilmu-ilmu alam, misalnya ilmu pertanian, ilmu kedokteran, ilmu keteknikan, dan lainnya. Eksperimen paling sederhana berkaitan dengan apakah ada hubungan antara dua variabel. Eksperimen yang lebih kompleks adalah mempertimbangkan atau mengukur dari dua atau lebih variabel independen.

b. Survei

Survei adalah desain non-eksperimental yang tidak mengontrol atau tidak ada memanipulasi variabel. Survei merupakan cara memperoleh informasi atau data dengan menggunakan susunan pertanyaan yang sudah disusun secara terstruktur (*structured questionnaires*) terhadap sampel atau populasi (Malhotra *et al.*, 2017:269). Dalam strategi ini memungkinkan pengumpulan data berjumlah banyak dari populasi yang cukup besar dengan cara yang sangat ekonomis. Adapun pengumpulan datanya dapat menggunakan kuesioner yang diberikan pada sampel (responden), wawancara terstruktur, dan observasi terstruktur. Strategi survey dapat dilakukan secara online, telepon, tatap muka, dan via pos.

Strategi survei memungkinkan untuk mengumpulkan data kualitatif yang dapat dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Dalam menggunakan strategi survey, peneliti harus memberi lebih banyak kontrol atas proses penelitian dan ketika penelitian menggunakan maka memungkinkan untuk menghasilkan temuan yang mewakili seluruh populasi dengan biaya lebih rendah daripada mengumpulkan data untuk seluruh populasi. Jika menggunakan sampel maka pastikan bahwa sampel representatif baik dari jumlah maupun sebaran sampelnya. Instrumen (kuisisioner) harus dirancang dengan baik dan harus diujicobakan terlebih dulu sebelum pengumpulan data dilakukan. Penelitian juga harus berusaha memastikan tingkat respons yang baik.

Data yang dikumpulkan dengan strategi survei tidak akan seluas seperti yang dikumpulkan oleh strategi penelitian lainnya.

Misalnya, ada batasan jumlah pertanyaan yang dapat diisi oleh kuesioner dan ditanyakan pada wawancara terstruktur serta batasan jumlah indikator yang diamati dalam observasi.

c. Studi Kasus

Robson (2002:178) mendefinisikan studi kasus sebagai 'strategi untuk melakukan penelitian yang melibatkan penyelidikan empiris terhadap fenomena kontemporer tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Bhattacharjee (2012:102) mendefinisikan studi kasus adalah metode mempelajari fenomena secara intensif dari waktu ke waktu dalam lingkungan alami di satu atau beberapa lokasi.

Data dapat dikumpulkan dengan menggunakan kombinasi wawancara, pengamatan pribadi, dan dokumen internal atau eksternal. Studi kasus dapat bersifat positif (untuk pengujian hipotesis) atau interpretatif (untuk membangun teori). Kelebihan dari metode penelitian ini adalah kemampuannya untuk menemukan berbagai fenomena faktor sosial, budaya, dan politik yang mungkin tidak diketahui sebelumnya. Analisis cenderung bersifat kualitatif, tetapi interpretasi temuan mungkin tergantung pada kemampuan pengamatan dan integratif dari peneliti, kurangnya kontrol dapat membuat sulit untuk membangun hubungan sebab akibat, dan temuan dari satu lokasi kasus mungkin tidak mudah disamaratakan ke lokasi kasus lainnya.

4. Dimensi Waktu

Berdasarkan pada dimensi waktunya, penelitian dapat dibedakan:

- a. Penelitian cross-sectional**, mengumpulkan data pada satu titik waktu. Jika dalam penelitian menggunakan variabel dependen dan independen maka kedua variabel tersebut diukur pada titik waktu yang sama (misalnya menggunakan kuisisioner tunggal). Penelitian cross-sectional dapat bersifat eksploratif, deskriptif, atau eksplanatori, tetapi paling konsisten dengan pendekatan deskriptif. Ini biasanya merupakan alternatif paling sederhana dan paling murah tetapi jarang mampu menjelaskan proses atau perubahan sosial.
- b. Penelitian longitudinal**, mengumpulkan data pada berbagai titik waktu. Keuntungan dari studi longitudinal adalah dapat melacak perubahan dari waktu ke waktu karena dapat memberikan lebih banyak "gambaran bergerak" tentang peristiwa, orang, atau hubungan sosial lintas waktu.

Penelitian longitudinal juga dapat untuk tujuan eksplorasi, deskriptif, dan explanatori. Penelitian ini biasanya lebih rumit dan mahal untuk dilakukan daripada penelitian crosssectional, tetapi penelitian longitudinal lebih powerfull (Neuman, 2014:44). Penelitian longitudinal dapat dibagi lagi menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Penelitian time-series, merupakan penelitian longitudinal di mana data dikumpulkan mengenai orang atau unit lain pada berbagai titik waktu. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengamati stabilitas atau perubahan unit analisis dari waktu ke waktu.
- 2) Penelitian panel, merupakan penelitian longitudinal di mana informasi mengenai kasus atau orang yang identik dalam masing-masing periode waktu tertentu. Dengan kata lain peneliti mengamati atau mengumpulkan data pada orang, kelompok, atau organisasi yang sama persis di seluruh atau berbagai titik waktu.
- 3) Penelitian *Cohort*, penelitian ini mirip dengan penelitian panel, tetapi tidak sekedar mengamati orang yang sama persis, peneliti mengamati kategori orang yang mempunyai pengalaman hidup yang sama dalam periode tertentu.

5. Unit Analisis

Unit analisis mengacu pada tingkat agregasi data (target investigasi) yang dikumpulkan untuk tahap analisis data selanjutnya. Peneliti harus menentukan fokus pengumpulan data pada tingkatan apa, misalnya tentang individu, organisasi, departemen, kelompok kerja, perusahaan, negara atau objek lainnya. Misalnya, jika penelitian ingin mempelajari keputusan pembelian konsumen, kepuasan konsumen terhadap layanan, motivasi karyawan, maka unit analisisnya adalah individu. Jika penelitian ingin mempelajari karakteristik ormas atau *teamwork* ormas maka unit analisisnya adalah group atau organisasi. Jika tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas atau meningkatkan kinerja karyawan, maka unit analisisnya adalah perusahaan. Jika penelitian diarahkan untuk memahami perbedaan budaya antar negara, maka unit analisisnya adalah negara. Memahami unit analisis ini penting karena membentuk jenis data apa yang harus dikumpulkan dan dari siapa mengumpulkannya (Bhattacharjee, 2012:10)

Terdapat istilah lain yang mendekati maknanya dengan unit analisis, yaitu subjek penelitian. Subjek penelitian dalam ilmu social adalah

orang yang dipelajari (Schwandt, 2007:280) atau orang yang menjadi partisipan dalam penelitian. Sedangkan dalam penelitian eksperimen, subjek penelitian adalah unit yang dijadikan percobaan (Kirk, 2013).

Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan aspek-aspek penting yang ada dalam desain penelitian!
2. Sebutkan dan jelaskan jenis penelitian berdasarkan tujuannya!
3. Sebutkan dan jelaskan jenis penelitian berdasarkan strateginya!
4. Sebutkan dan jelaskan jenis penelitian berdasarkan dimensi waktunya!

BAB III. MASALAH PENELITIAN DAN TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Pembelajaran

1. Memahami proses menemukan masalah dan mampu membuat rumusan masalah
2. Memahami cara membuat tujuan penelitian
3. Memahami variable penelitian
4. Memahami cara membuat latar belakang penelitian

Jika pada dua Bab sebelumnya dari buku ini masih membahas tentang seputar pengetahuan tentang penelitian, mulai Bab III sampai Bab IX ini akan membahas tentang bagaimana memulai melakukan penelitian, merancang operasionalisasi penelitian, dan membuat laporan penelitian.

A. Masalah Penelitian

1. Definisi Masalah

Masalah penelitian mengacu pada beberapa jenis masalah yang dialami atau diamati oleh peneliti dalam konteks teori atau situasi praktis. Sekaran & Bougie (2016:33) mendefinisikan *a problem as any situation where a gap exists between an actual and a desired ideal state*. Artinya permasalahan itu ada jika terdapat kesenjangan (gap) antara *das sollen* dan *das sein* atau ada perbedaan antara apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi dalam kenyataan, antara teori dengan praktik, antara apa yang diperlukan dengan apa yang tersedia, antara suatu yang ideal diharapkan dengan kenyataan, antara aturan dengan pelaksanaan. Misalnya pemerintah sudah menetapkan HET daging tetapi harga di daging di pasaran lebih tinggi dari HET. Namun demikian, masalah penelitian tidak harus berupa sesuatu yang salah dan harus segera diselesaikan. Masalah penelitian dapat berupa keterarikan pada suatu isu dimana dengan menemukan jawaban yang baik maka dapat membantu memperbaiki situasi yang ada saat ini.

2. Arti Penting Masalah Penelitian

Penelitian dilakukan berawal dari adanya masalah. Oleh karena itu dari berbagai tahapan penelitian, penentuan masalah penelitian merupakan tahapan pertama dan paling penting. Menentukan masalah penelitian dapat dianalogkan sebagai identifikasi penentuan lokasi tujuan sebelum melakukan suatu perjalanan. Jika lokasi tujuan tidak ditentukan dari awal maka tidak mungkin dapat dibuat rute perjalanan. Demikian juga dengan penelitian jika tidak ada masalah penelitian maka tidak mungkin dapat membuat desain penelitian. analogi lainnya, masalah penelitian adalah sama seperti dengan pondasi dari suatu bangunan. Bagus dan kuatnya bangunan sangat tergantung dengan pondasinya, jika pondasinya bagus dan kuat maka bangunannya juga akan bagus dan kuat. Demikian juga dengan masalah penelitian, jika masalah penelitian diformulasikan dengan baik maka penelitian yang baik juga akan mengikutinya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa jika masalah penelitian sudah ditentukan maka 50% pekerjaan penelitian telah selesai karena dengan adanya masalah penelitian sudah ditentukan maka rencana kegiatan penelitian dapat dibuat dan akan terarah yang pada akhirnya akan dengan mudah dan cepat menyelesaikan kegiatan penelitian.

3. Sumber Masalah

Masalah dapat dicari melalui pendengaran, pengamatan, penglihatan, perasaan, dan penciuman. Adapun masalah dapat ditemukan dari berbagai sumber diantaranya:

- a. Literatur, terutama yang berupa laporan penelitian baik yang dipublikasi maupun yang tidak
- b. Seminar, diskusi, dan pertemuan ilmiah lainnya
- c. Pengamatan
- d. Pengalaman pribadi
- e. Pernyataan pemegang otoritas, dalam hal ini pemerintah atau ahli dalam ilmu pengetahuan.
- f. Pengaduan. Pengaduan biasanya terjadi karena adanya permasalahan terhadap produk (barang atau jasa) yang dikonsumsi oleh pelanggan.
- g. Kompetisi. Adanya kompetisi berpotensi muncul permasalahan karena adanya perbandingan antar kompetitor.

h. Rekomendasi penelitian terdahulu.

4. Pemilihan Masalah

Dalam tahap identifikasi masalah, dimungkinkan teridentifikasi masalah dalam jumlah yang banyak. Masalah yang teridentifikasi tidak semuanya dapat/layak untuk diteliti. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan masalah yang akan diteliti. Pemilihan masalah dapat didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut:

- a. Menarik bagi peneliti. Kegiatan penelitian terkadang membutuhkan waktu lama yang dapat menimbulkan kebosanan dan di dalamnya tidak jarang ditemukan kendala-kendala yang menghambat penyelesaian kegiatannya. Ketertarikan dari peneliti pada masalah penelitian dapat menjadi motivasi bagi peneliti dalam menghadapi kebosanan dan kendala-kendala selama penelitian.
- b. Kelayakan masalah dilihat dari ada atau tidaknya manfaat teoritis dan praktis serta ada/tidaknya teori yang relevan.
- c. Dapat dikelola (*manageability*) dengan dilihat dari kecukupan biaya, waktu, alat, kemampuan teoritis, dan penguasaan metode yang diperlukan dalam penyelesaiannya serta tersedianya responden (jika dibutuhkan). Kumar (2011:59) menyebutkan indikator permasalahan penelitian dapat dikelola yaitu:
 - 1) Besarnya cakupan (*magnitude*). Peneliti harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang proses penelitian untuk dapat memvisualisasikan jenis pekerjaan apa saja yang akan dilakukan dalam menyelesaikan penelitian. Tema permasalahan harus dipersempit agar menjadi sesuatu yang dapat dikelola, spesifik dan jelas. Sangat penting untuk memilih topik yang dapat dikelola dalam waktu dan dengan sumber daya yang ada.
 - 2) Pengukuran konsep (*measurement of concept*) atau pengukuran variabel. Jika dalam penelitian menggunakan konsep atau variabel maka harus jelas tentang indikator dan pengukurannya. Misalnya, penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen, maka harus jelas mengenai apa indikator dari kepuasan dan bagaimana hal itu akan diukur. Hindari menggunakan konsep/variabel penelitian yang belum tau atau tidak yakin bagaimana mengukurnya. Ini tidak berarti Anda tidak dapat mengembangkan prosedur pengukuran saat studi berlangsung.

- 3) Tingkat keahlian peneliti. Pastikan bahwa tingkat keahlian peneliti memadai untuk menyelesaikan penelitian yang direncanakan. Sebisa mungkin menghindari keyakinan “saya akan belajar selama penelitian dan dapat menerima bantuan dari pembimbing dan orang lain” karena sebagian besar pekerjaan akan dilakukan peneliti.
- 4) Relevansi. Topik yang dipilih hendaknya relevan dengan profesionalitas peneliti sehingga penelitian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat, menjembatani kesenjangan saat ini atau berguna dalam perumusan kebijakan. Selain itu juga akan membantu mempertahankan minat dalam studi.
- 5) Ketersediaan data. Jika topik permasalahan yang dipilih memerlukan pengumpulan informasi dari sumber sekunder (catatan kantor, catatan klien, sensus atau laporan lain yang sudah diterbitkan, dll.) maka harus dipastikan bahwa data ini tersedia dan kalau bisa dalam format yang sesuai dengan kebutuhan sebelum menyelesaikan penelitian.

5. Merumuskan Masalah (Pertanyaan Penelitian)

Setelah tema permasalahan terpilih maka langkah selanjutnya adalah meangartikulasikan tema permasalahan ke dalam rumusan masalah dengan jelas. Tema permasalahan biasanya mempunyai sifat yang masih luas, sedangkan rumusan masalah harus lebih spesifik. Meskipun rumusan masalah dianggap sebagai tahapan sangat penting dalam kegiatan penelitian, tetapi masih sangat jarang literatur yang menuliskan langkah-langkah rinci dalam merumuskan masalah yang berasal dari tema masalah untuk membantu para peneliti pemula. Secara umum, untuk mempersempit bidang masalah dan mempermudah membuat rumusan masalah yang spesifik dari tema permasalahan yang luas tersebut dapat diusahakan dengan mengumpulkan informasi awal terkait faktor-faktor yang mungkin berhubungan dengan masalah. Misalnya, tema permasalahannya adalah perusahaan mengalami omset penjualan yang menurun. Informasi yang harus dikumpulkan adalah faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penurunan penjualan. Informasi awal dapat diperoleh dari tinjauan pustaka buku teks (teori bauran pemasaran, perilaku konsumen, dan lainnya), artikel, berita, atau wawancara. Dengan informasi tersebut

maka akan diperoleh ide terkait tentang apa yang mungkin terjadi di perusahaan sehingga dapat dirumuskan masalah dengan spesifik.

Untuk perumusan masalah yang efektif, aspek-aspek berikut dari masalah harus dipertimbangkan oleh peneliti. Menurut Marczyk *et al* (2005:35), rumusan masalah penelitian yang baik harus memenuhi tiga kriteria yaitu:

- a. Rumusan masalah penelitian harus berbentuk pertanyaan
- b. Rumusan masalah penelitian harus menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel. Hal tersebut jika penelitiannya merupakan penelitian yang bertujuan untuk komparatif atau asosiatif. Jika penelitiannya bertujuan untuk deskripsi maka masalah penelitian harus menggambarkan variabel secara individu tanpa menghubungkan atau membandingkan dengan variabel lain. Lain lagi bentuk pertanyaan untuk penelitian eksploratis.

1) Pertanyaan penelitian deskriptif

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendapatkan data yang menggambarkan topik yang diminati. Misalnya, kita tertarik mendeskripsikan selera konsumen terhadap produk tertentu. Studi deskriptif sering dirancang untuk mengumpulkan data yang menggambarkan karakteristik objek (seperti orang, organisasi, produk, atau merek), peristiwa, atau situasi. Penelitian deskriptif dapat bersifat kuantitatif atau kualitatif. Ini mungkin melibatkan pengumpulan data kuantitatif seperti peringkat kepuasan, angka produksi, angka penjualan, atau data demografis, tetapi mungkin juga memerlukan pengumpulan informasi kualitatif. Misalnya, data kualitatif mungkin dikumpulkan untuk menggambarkan bagaimana konsumen melalui proses pengambilan keputusan atau untuk memeriksa bagaimana manajer menyelesaikan konflik dalam organisasi.

Contoh:

- a) Bagaimana perkembangan perubahan design handphone dari masa kemasa?
- b) Bagaimana sumbangan inflansi harga produk pertanian terhadap terhadap inflasi nasional?
- c) Bagaimana saluran pemasaran produk bawang merah di Jawa Timur?
- d) Bagaimana tingkat kinerja karyawan bagian produksi? (deskriptif)

2) Pertanyaan penelitian komparatif

Ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa penelitian komparatif termasuk pada penelitian deskriptif karena dilihat dari variabelnya hanya ada satu tetapi variable tersebut dipakai untuk kelompok sampel atau populasi yang berbeda. Terlepas dari pro kontra tersebut, yang pasti pertanyaan penelitian yang tujuannya untuk membandingkan (komparasi) tentunya disarankan untuk secara eksplisit memunculkan kata yang bermakna membandingkan.

Contoh:

- a) Apakah ada perbedaan preferensi antara masyarakat desa dan kota terhadap produk beras?
- b) Bagaimana perbedaan saluran pemasaran bawang merah dengan cabe merah?
- c) Apakah ada perbedaan omset penjualan mi instant goreng dengan mi instan rebus?

3) Pertanyaan penelitian korelasi

Penelitian asosiatif dapat terbagi dua yaitu korelasi dan kausal. Penelitian korelasi bertujuan untuk melihat hubungan antar variable. Meskipun studi korelasional dapat menunjukkan bahwa ada hubungan antara dua variabel, menemukan korelasi tidak berarti bahwa satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lain. Mengetahui perubahan satu variable yang menyebabkan perubahan variable lain adalah ranah penelitian kausal.

Contoh:

- a) Bagaimana hubungan antara iklan dengan omset penjualan?
- b) Bagaimana hubungan kepuasan kerja dengan produktivitas kerja?

4) Pertanyaan penelitian kausal

Maksud dari peneliti melakukan studi kausal adalah untuk dapat menyatakan bahwa variabel X (independen) menyebabkan variabel Y (dependen), adi, ketika variabel X diubah dengan cara tertentu, masalah Y terpecahkan. Variabel X dapat lebih dari satu. Untuk menentukan mana variable dependen dan mana independen diperlukan penjelasan teoritis.

Contoh:

- a) Bagaimana pengaruh kompensasi terhadap produktivitas karyawan? (X ada 1)
- b) Bagaimana pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas produk (barang) terhadap minat pembelian ulang? (X ada 2)
- c. Masalah penelitian harus dapat diuji secara empiris (yaitu, dengan data yang berasal dari pengamatan langsung dan eksperimen) jika penelitiannya asosiatif dan komparatif.. Kalau menurut Sekaran & Bougie (2016) bukan dapat diuji secara empiris tetapi dipersempit menjadi dapat diteliti karena adanya keterbatasan peneliti dalam hal dana, waktu, dan sumberdaya. Jika rumusan permasalahan terlalu luas maka penelitian bisa saja tidak dapat dilakukan karena kendala keterbatasan tersebut.

Kumar (2011:60) menyusun langkah-langkah merumuskan masalah yang sebenarnya mungkin bersifat perspektif, tetapi sudah dapat menjadi panduan bagi peneliti pemula:

- a. Identifikasi bidang yang luas atau bidang yang diminati. Ini akan membantu menemukan topik yang menarik, dan mungkin berguna bagi peneliti di masa depan. Misalnya, jika Anda seorang mahasiswa Agribisnis yang mempelajari pemasaran mungkin tertarik untuk meneliti perilaku konsumen.
- b. Membedah area yang luas menjadi subareas yang lebih sempit. Sebagaimana contoh sebelumnya Anda memilih tentang perilaku konsumen sebagai bidang yang diminati. Tema itu masih sangat luas dan dapat dikaji dari berbagai aspek, misalnya keputusan pembelian, minat pembelian ulang, preferensi konsumen, dan lainnya.
- c. Pilih apa yang paling menarik dari beberapa sub area yang sudah terdaftar, misalnya dari tema perilaku konsumen dipilih minat pembelian ulang
- d. Angkat pertanyaan penelitian. Buatlah daftar pertanyaan apa pun yang dapat dimunculkan terkait dengan subarea yang sudah dipilih
- e. Merumuskan tujuan. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat terkait dengan sub area terpilih diturunkan menjadi tujuan penelitian
- f. Nilai tujuan Anda. Sekarang, periksa tujuan penelitian yang dibuat untuk memastikan kelayakan untuk mencapainya melalui upaya

penelitian. Pertimbangkan terkait dengan waktu, sumber daya (keuangan dan manusia) dan keahlian teknis yang Anda inginkan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian yang dilakukan. Karena tujuan-tujuan ini merupakan salah satu cara untuk menginformasikan kepada pembaca tentang apa yang ingin dicapai melalui penelitian maka sangat penting untuk menuliskannya dengan jelas dan spesifik. Kata-kata atau kalimat yang dipakai dalam tujuan penelitian dapat menggambarkan klasifikasi penelitian (eksplorasi, deskriptif, explanatory/kausal) dan dapat menentukan desain penelitian apa yang akan dipakai dalam mencapai tujuan tersebut.

Tujuan penelitian merupakan bentuk lain dari rumusan masalah yang dibuat dalam kalimat pernyataan. Contoh:

1. Menganalisis pengaruh promosi buy one get one free terhadap keputusan pembelian konsumen (asosiatif)
2. menganalisis pengaruh kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan (asosiatif)
3. Menguji perbedaan omset penjualan mi instant goreng dengan mi instan rebus (komparatif)
4. Mengukur tingkat kinerja karyawan bagian produksi? (deskriptif)

C. Variabel

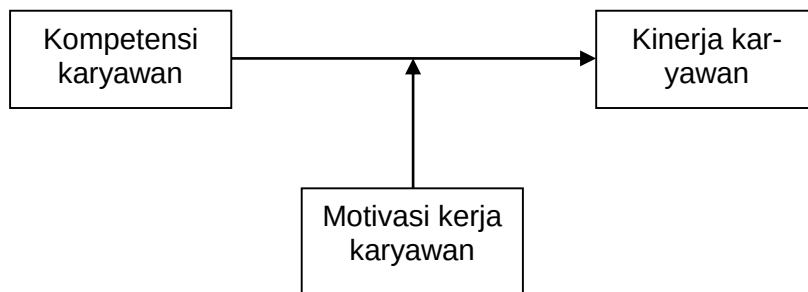
Istilah variabel sering digunakan sebagai sinonim untuk konstruk atau sesuatu yang sedang dipelajari. Dalam konteks ini, variabel adalah simbol dari suatu peristiwa, tindakan, karakteristik, sifat, atau atribut yang dapat diukur dan yang diberi nilai (Cooper & Schindler, 2014:55). Nilai yang diberikan harus bervariasi atau berubah dalam jumlah atau kualitas. Nilai-nilai dapat bervariasi pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda. Dengan demikian, nilai atau data untuk satu variabel tidaklah tunggal dan tidak konstan, meskipun hanya ada dua variasi nilai misalnya variabel jenis kelamin yang mempunyai dua nilai (dikotomi) yaitu laki-laki dan perempuan. Variabel dapat berupa nilai-nilai kontinu (misalnya usia) atau diskrit yang bisanya untuk data kategorik (misalnya jenis kelamin)

Berdasarkan pada sifatnya, variabel dapat bersifat subjektif yang dapat diukur berdasarkan perasaan subjektif dan ada yang berdasarkan

fakta objektif. Variabel yang bersifat subjektif (misalnya, kepuasan, motivasi, gaya kepemimpinan) dimana keyakinan, persepsi, dan sikap responden yang akan diukur maka pertanyaan dibuat dengan mengacu pada dimensi/elemen dari konsep variabelnya sehingga terdapat lebih dari satu pertanyaan untuk satu variabel. Sedangkan pada variabel objektif misalnya, umur, pendidikan, pengalaman kerja akan lebih tepat menggunakan pertanyaan tunggal.

Berdasarkan hubungan antar variabel terdapat beberapa macam variabel yaitu:

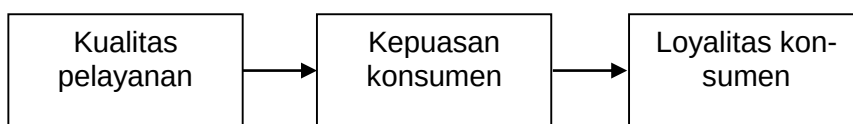
1. Variabel independen (variabel bebas) dan dependen (variabel terikat)
Pada beberapa buku teks menggunakan istilah variabel prediktor, variabel yang dimanupulasi, variabel *antecedent* sebagai sinonim untuk variabel independen. Adapun pengertian variabel independen adalah variabel yang perubahannya mempengaruhi variabel lain (variabel dependen), baik pengaruh positif maupun negatif. Variabel dependen yaitu variabel yang perubahannya dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang berubah sebagai respon dari variabel lain. Dalam setiap hubungan, setidaknya ada satu variabel independen dan satu variabel dependen
2. Variabel moderasi
Dalam situasi studi aktual, hubungan satu variabel dengan satu variabel lain yang sederhana kadang tidak terjadi secara mutlak antar kedua variabel tersebut sehingga perlu untuk memperhitungkan variabel-variabel lain yang berperan sebagai variabel penjelas yaitu variabel yang memoderasi. Saunders et al (2016:179) mendefinisikan variabel moderator sebagai variabel baru yang akan mempengaruhi sifat hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel moderasi dipertimbangkan karena diyakini memiliki kontribusi yang signifikan pada hubungan variabel dependen-independen. Misalnya, baik tidaknya kinerja karyawan sangat dipengaruhi oleh kemampuan atau kompetensi karyawan, tetapi karyawan yang mempunyai kemampuan kerja atau kompetensi tidak akan berkinerja baik jika tidak ada motivasi kerja pada diri karyawan.



Gambar 2.1 Contoh Variabel Moderator

3. Variabel Mediasi atau *intervening*

Variabel yang terletak di antara variabel independen dan dependen dan berperan menjelaskan hubungan di antara keduanya. Variabel ini juga disebut sebagai variabel penyela yang mentransmisikan pengaruh variabel independen pada variabel dependen sehingga variabel independen tak langsung mempengaruhi variabel dependen. Misalnya, loyalitas konsumen itu akan tercipta ketika kualitas pelayanan pelayanan dari penyedia jasa adalah baik. Kenapa demikian karena kualitas pelayanan yang baik akan menciptakan kepuasan konsumen dan karena kepuasan itu maka konsumen menjadi loyal. Dari karus tersebut variable independennya: kualitas pelayanan, variable mediasi: kepuasan konsumen, variable dependen: loyalitas konsumen



Gambar 3.2 Contoh Variabel Mediasi

D. Menyusun Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya latar belakang penelitian merupakan sub bagian pertama dari BAB I (Pendahuluan) ketika menyusun proposal atau laporan penelitian dengan format lengkap. Jika laporan dalam format artikel, latar belakang biasanya ditulis tanpa sub bab atau bergabung dengan masalah penelitian beserta tujuan penelitian pada bagian pendahuluan.

Latar belakang penelitian adalah bagian penting yang menjelaskan pentingnya penelitian untuk dilakukan. Menurut Bariagi & Munot (2019:27), dalam latar belakang penelitian menjelaskan secara lengkap topik (*subject area*) penelitian dan konteks masalah penelitian yang akan dipelajari dan dipecahkan. Sederhananya, dalam latar belakang menjelaskan jawaban dari pertanyaan “**mengapa**” memilih subjek, objek, variabel, metode, dan lokasi. Penjelasan tersebut tentunya didasarkan pada data (baik primer maupun skunder) dan pustaka (teori dan penelitian sebelumnya) yang relevan. Pustaka harus disusun, diintegrasikan, dan disajikan dengan cara menghubungkannya secara logis dengan masalah (Cooper & Schindler, 2013:501).

Misalkan ada judul penelitian “PENGARUH KEPUASAN KONSUMEN TERHADAP LOYALITAS KONSUMEN PADA PERUSAHAAN X”. Latar belakang yang baik untuk judul tersebut memuat penjelasan 1) mengapa loyalitas, apa pentingnya loyalitas; 2) mengapa kepuasan konsumen, apa penjelasan hubungan kepuasan konsumen dengan loyalitas; 3) mengapa memilih Perusahaan X, apakah ada masalah loyalitas disana?

Selain dapat berguna untuk menjelaskan topik dan konteks masalah, bagian latar belakang penelitian juga berguna untuk mengetahui pendekatan atau metodologi apa yang telah digunakan oleh peneliti lain untuk studi penelitian mereka. Latar belakang penelitian yang lebih baik jika menunjukkan perbedaan pendekatan atau metodologi yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Contoh:

Repurchase intentions in Y generation: mediation of trust and e-satisfaction	
E-businesses have become an important retail medium because of the rapid growth of the Internet. Although online retailing has seen continuous growth in recent years, the online market is still relatively small, and repurchase behavior remains an area where research by online marketers is required (Johnson et al., 2008). The repurchase is essential and extremely desirable because of the massive cost of acquiring new customers and the economic value of trusted, loyal customers (Reichheld and Scheffer, 2000). The process of acquiring new customers and initiating transactions from them is five times as expensive as retaining existing customers (Parthasarathy and Bhattacharjee, 1998). In cases where the number of loyal customers increases by approximately 5 percent, the profitability of e-markets increases by 30–80 percent, depending on industry type (Reichheld and Scheffer, 2000). To maintain a good relationship with the customer, a good level of e-satisfaction is necessary; this develops trust and repurchase intention (Marinkovic et al., 2014) on the part of customers, and it also minimizes switching costs. Online purchase intention reflects “the wish of the individual consumer to purchase Internet” (Chen et al., 2010, p. 1008) and is defined as a circumstance in which an individual intends to purchase from an online marketplace (Pavlou, 2003). Repurchase intention is “the subjective probability that a customer (i.e. experienced customers) will continue to purchase a product from the same online seller” (Chiu et al., 2012, p. 5), or “buying product/services again from same company” (Hellier et al., 2003). Repurchase intention is different from initial (firsttime) purchase intention and has, therefore, been investigated under different dimensions in the literature. E-commerce research has focused on both initial purchase and repurchase intention. The survival of e-business also depends greatly on the consumer shopping experience on the online platform (Grewal et al., 2009). Also, the strength of the relationship between the time spent by customers on a particular shopping website and their satisfaction level depends significantly upon the duration of the shopping experience on that shopping website (Daliri et al., 2014). In previous studies, trust has been identified as a significant factor in the social complexity of online commerce (e.g. Datta and Chatterjee, 2008). In conjunction with other factors, trust is an important predictor of initial purchase intention and actual purchase in both the online and offline environments (e.g. Gefen et al., 2003).	Mengapa e-commerce. Dalam judul tidak ada kata e-commerce tapi ada e-satisfaction yang menunjukkan itu adalah terkait dengan e-commerce
	Mengapa repurchase?
	Mengapa trust dan satisfaction?
	Memperkuat mengapa trust

Some studies, taking e-satisfaction to refer to “transactional specific characteristics” and etrust as “relational characteristics,” have tested the influences of these factors on e-loyalty (Safa and Ismail, 2013). A few studies have indicated that a satisfied consumer is more likely to build a strong relationship with the e-retailer because of the impact of e-satisfaction on e-loyalty (Srinivasan et al., 2002), which indirectly motivates consumers to repurchase from the same online platform. Therefore, this study emphasizes the identification of the key determinants of online repurchase intention while considering the mediating roles of trust and e-satisfaction. Trust has been seen as an important determinant of online repurchase intention (Punvatova, 2019). Recently, consumer perceptions and the reputation of the online business platform have shifted significantly, owing to the fast pace of technological change, particularly as regards Web features and functionality, Internet design, and Internet security.	Memperkuat e-satisfaction
Perceived ease of use (EOU) is the degree of belief that using a particular system (in this case, shopping online) is effortless. The easier a system is to use, the higher the possibility that it will be accepted by users (Davis, 1989). In parallel with the work of Davis (1989), a positive effect was reported on purchase intention of perceived EOU and perceived usefulness; this positive impact has been confirmed by other researchers (Castaneda ~ et al., 2007).	Jelaskan bahwa trust dan satisfaction sebagai variable mediasi
Present study focuses on the effects on repurchase intention of certain determinants (privacy, security, and EOU) and the mediation of those determinants by e-satisfaction and trust.	Focus atau tujuan penelitian

Sumber: Trivedi dan Yadav (2020). Marketing Intelligence & Planning Vol. 38 No. 4: 401-415

Latihan:

Petunjuk: pertanyaan berikut adalah pertanyaan berantai yang saling berhubungan. Pahami dan cermati sebelum menjawab pertanyaan.

1. Cari data (primer atau skunder) yang Anda anggap masalah disertai dengan alasan ilmiah (dengan rujukan) mengapa data tersebut dapat menjadi masalah penelitian?
2. Buat daftar pertanyaan penelitian (rumusan masalah) berdasarkan pada masalah yang Anda temukan pada pertanyaan nomor 1!
3. Pilih salah satu pertanyaan yang sudah Anda buat untuk kemudian dibuatkan latar belakang penelitian. (catatan: bukan pertanyaan yang sifatnya deskriptif)!

BAB IV. KERANGKA TEORI DAN HEPOTESIS

Tujuan pembelajaran

1. Mamahami sumber tinjauan pustaka
2. Memahami arti penting tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian
3. Memahami cara menyusun hipotesis penelitian

Seringkali kita menemukan istilah yang berbeda dalam beberapa laporan penelitian terkait tentang ulasan teori atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian dan dimasukkan dalam laporan penelitian. Istilah tersebut misalnya tinjauan pustaka, kerangka teori, dan kerangka konseptual yang digunakan oleh peneliti dan menjadi satu langkah tersendiri dalam proses penelitian. Pada dasarnya ketiganya mempunyai fungsi yang sama, tetapi memang ada juga perbedaannya. Tinjauan pustaka menjadi bab yang disatukan dengan hipotesis penelitian karena diantara banyak fungsi tinjauan pustaka salah satunya adalah mengarahkan peneliti pada hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Tinjauan Pustaka

Definsi sederhana tinjauan pustaka adalah menemukan dan merangkum pustaka ulasan suatu topik, ulasan teori, dan ulasan metodologi (Creswell & Creswell, 2018:70). Definisi lebih lengkapnya adalah pemilihan dokumen yang tersedia (baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan) tentang suatu topik yang berisi informasi, data, gagasan, teori dan bukti hasil penelitian sebelumnya yang ditulis kembali dengan sudut pandang tertentu untuk memenuhi tujuan penelitian yang akan dilakukan (Sekaran & Bougie, 2016:51). Peneliti dapat menjadikan dokumen yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan sebagai pustaka, misalnya buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dokumen pemerintah, makalah pada pertemuan ilmiah atau pertemuan para profesional, majalah/koran, dan lainnya. Setelah mencari bahan yang tersedia di bidang penelitian yang dipilih, peneliti harus membacanya, memahaminya, dan mencatat poin-poin penting.

Sekali lagi, temukan literatur terbaru, bacalah, pahami, dan catat poin-poin penting

Peninjauan terhadap pustaka berarti melibatkan hasil karya orang lain, oleh karena peneliti harus hati-hati dalam melakukannya agar tidak menyalahi etika ilmiah. Peneliti harus menghindari misinterpretasi atau secara sengaja salah menginterpretasikan karya penulis lain dan menghindari plagiasi. Salah satu cara untuk menghindari misinterpretasi, peneliti diarahkan untuk selalu melihat sumber aslinya (primer). Jika menemukan kutipan sesuatu yang menarik dalam sebuah pustaka, temukan publikasi asli dan pastikan Anda memahaminya. Dengan cara ini, maka akan menghindari kesalahan interpretasi (Cooper & Schindler, 2013:596).

2. Manfaat Tinjauan Pustaka

Dalam proses penelitian, tinjauan pustaka merupakan langkah kedua setelah merumuskan masalah. Namun demikian, tinjauan pustaka sebenarnya bukan hanya dilakukan pada langkah kedua saja, tetapi merupakan bagian integral dari proses penelitian dan memberikan kontribusi pada hampir setiap langkah operasional bahkan sebelum langkah pertama karena dari pustaka juga permasalahan penelitian dapat diperoleh atau ditemukan. Menurut Grant dan Osanloo (2014) Pentingnya pustaka ini terkait dengan pemilihan topik, pengembangan pertanyaan penelitian, konseptualisasi, pendekatan desain, dan rencana analisis. Pendapat senada disampaikan Creswell & Creswell (2018:68) bahwa terdapat tiga penggunaan pustaka yaitu :

- a. Pustaka digunakan untuk membingkai permasalahan penelitian dalam bagian pendahuluan.

Kesenjangan yang ada pada tema penelitian (*research gap*) yang dianggap sebagai masalah penelitian dapat diidentifikasi dari pustaka (Battacherjee, 2012:30) sekaligus dapat menjelaskan pentingnya masalah tersebut untuk diselesaikan dalam penelitian (Cooper & Schindler, 2013:596). Pustaka pada bagian pendahuluan juga dapat mengarahkan pada pembuatan rumusan masalah. Kriteria rumusan masalah yang baik adalah menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel. Untuk menentukan hubungan antar variabel tentunya didahului dengan tinjauan pustaka yang dimasukkan dalam pendahuluan baik yang berasal dari teori maupun hasil penelitian sebelumnya.

Dengan melakukan tinjauan terhadap pustaka maka akan diketahui perkembangan pustaka yang ada saat ini terkait dengan tema penelitian yang dipilih, sehingga mengarahkan penelitian yang akan dilakukan untuk menambah pemahaman tentang suatu teori atau memperluas teori atau bagaimana penelitian yang akan dilakukan memberikan perspektif atau "sudut pandang" baru dibandingkan penelitian yang ada, misalnya: menggunakan teknik analisis yang baru, variabel baru. Artinya, penelitian akan menjadikan adanya keberlanjutan pustaka, mengisi kesenjangan, dan memperluas penelitian sebelumnya.

b. Pustaka disajikan pada bagian tersendiri

Tinjauan terhadap pustaka yang dituliskan tersendiri pada bab atau sub bab tersendiri biasanya terdapat pada proposal atau laporan penelitian lengkap seperti skripsi, tesis, disertasi atau penelitian lainnya. Tinjauan pustaka yang ditulis terpisah biasanya memuat:

1) Teori dan konsep

Teori didefinisikan sebagai sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling terkait secara sistematis yang dikembangkan untuk menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena. Ini juga dapat menentukan hubungan kausal antar variabel. Menurut Sreevidya & Sunitha (2018:8), sebuah teori harus memenuhi kriteria konsisten secara logis karena sebuah teori merupakan yaitu generalisasi yang telah teruji kebenarannya dari banyak percobaan atau penelitian. Kriteria lainnya adalah dapat diuji melalui penelitian artinya teori tersebut dapat diuji oleh peneliti lain. Adapun fungsi teori adalah:

- a) Mempersempit permasalahan yang akan dipelajari
- b) Memberikan kerangka kerja konseptual untuk sebuah penelitian
- c) Generalisasi teoretis dapat digunakan untuk memprediksi fakta lebih lanjut

Konsep, yaitu istilah atau simbol yang mengandung pengertian singkat. Konsep yang dituliskan pada bab ini adalah konsep yang terkait dengan variabel penelitian. Bukan hanya sekedar pengertian singkat, konsep untuk setiap variabel juga memuat dimensi atau indikator dari variabel penelitian yang bersifat multidimensi sehingga akan memudahkan peneliti dalam membuat operasional variabel.

2) Penelitian terdahulu.

Tinjauan terhadap teori dan penelitian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian atau digunakan sebagai dasar logis untuk mendalilkan hipotesis untuk pengujian empiris. Pustaka harus dipilih dengan cermat berdasarkan kesesuaiannya dengan masalah penelitian dan sejauh mana asumsinya konsisten dengan masalah penelitian. Penelitian terdahulu dalam bab yang dituliskan tersendiri dikaji per penelitian baik dalam bentuk paragraf maupun tabel. Adapun yang dituliskan dapat berisi nama peneliti (tahun), judul penelitian, variabel, metode analisis, dan hasil penelitian. Berikut contoh tabel penelitian terdahulu:

Contoh:

Tabel 4.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil	Persamaan (dengan penelitian kita)	Perbedaan (dengan penelitian kita)
1							
2							
.							
.							
n							

Hal ini berbeda jika penelitian terdahulu ditulis di bab pendahuluan atau pembahasan dimana lebih mengkhususkan pada hasil penelitian saja dan jika banyak sumbernya (hasilnya sama) maka tidak ditulis satu persatu tetapi cukup dalam satu kalimat dengan menyebut semua sumbernya.

Contoh:

hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa kualitas produk berpengaruh positif terhadap minat pembelian ulang (Budi, 2017 dan Wati, 2018)

- c. Pustaka disajikan pada bagian ahir laporan penelitian dimana pustaka dijadikan bahan pembahasan seperti sebagai pembanding atas temuan atau hasil penelitian.

Sebenarnya ada bagian lain yang disusun berdasarkan pustaka dalam penelitian yaitu bagian penentuan desain atau metode

penelitian. Ketika menyusun proposal penelitian, penentuan metode yang akan dipakai seperti penentuan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis tentu didasarkan pada pustaka agar metode yang digunakan lebih tepat. Berdasarkan pada penjelasan tentang penggunaan pustaka di atas, Adam *et al*/ (2014:39) meringkas beberapa manfaat dari tinjauan pustaka yaitu:

a) Menautkan dengan pertanyaan penelitian

Sebagian kegiatan penelitian dimulai dengan ide-ide awal yang sangat sering tidak fokus dan terutama didasarkan pada minat pribadi. Dengan tinjauan pustaka maka akan membantu mempersempit fokus penelitian dan menjadi lebih tepat dalam menyusun pertanyaan penelitian.

Salah satu kriteria pertanyaan penelitian yang baik adalah bahwa pertanyaan penelitian menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel. Tinjauan pustaka memberikan landasan konseptual dan pemahaman tentang proses dasar yang mendasari situasi masalah dan dengan proses ini maka akan teridentifikasi variabel kunci baik dependen maupun independen yang harus ditentukan sebagai variabel yang akan diteliti (Malhotra *et al.*, 2017:52).

b) Menautkan dengan metode penelitian

Metode penelitian merupakan bagian penting yang akan menentukan bahwa kegiatan penelitian dilakukan dengan tepat guna menjawab permasalahan penelitian dari aspek teoritis dan efektif dan efisien dalam pelaksanaan di lapangan. Tinjauan pustaka akan membantu bagaimana harus merancang kegiatan penelitian mulai dalam menentukan pendekatan metodologinya (kuantitatif/kualitatif), strategi penelitiannya (survei, eksperimen, studi kasus), tujuan penelitiannya (deskriptif, exploratory, eks planatory), teknik sampling, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Tinjauan pustaka juga memungkinkan untuk membandingkan dengan metode penelitian yang sudah digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Tinjauan pustaka khususnya teori memberikan konsep yang dapat dijadikan panduan untuk membuat definisi operasional variabel sehingga peneliti dapat mengukur variabel penelitian (Malhotra *et al.*, 2017:52).

- c) Menautkan dengan kerangka teoritis
Ini bisa dibilang sebagai fungsi paling penting dari tinjauan literatur dalam setiap kegiatan penelitian (Adam et al., 2014:40). Dengan tersusunnya kerangka teoritis maka akan memberi panduan untuk membuat hipotesis atas pertanyaan penelitian.
- d) Menautkan dengan temuan penelitian
Tinjauan pustaka dapat membantu peneliti dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan dapat membandingkan temuan penelitian dengan temuan penelitian sebelumnya atau membandingkan dengan teori yang ada atau menintegrasikan temuan sebelumnya dengan pengetahuan yang ada untuk menafsirkan hasil penelitian.

B. Kerangka Teoritis dan Kerangka Konseptual

Pada sub bab sebelumnya sudah disampaikan bahwa salah satu manfaat dari tinjauan pustaka adalah menautkan peneliti pada kerangka teoritis. Artinya kerangka teoritis merupakan bagian hasil yang diperoleh secara sengaja oleh peneliti dalam meninjau pustaka yang berupa teori. Kerangka teoritis itu sendiri merupakan dasar dari penelitian deduktif, pengujian teori, atau penelitian kausal (*explanatory*) karena merupakan dasar dari hipotesis yang akan dikembangkan. Sedangkan dalam penelitian eksplorasi (*exploratory*) atau deskriptif di mana peneliti tidak mengembangkan dan menguji hipotesis maka kerangka teoritis tidak begitu dipentingkan.

Terdapat banyak pendapat terkait definisi kerangka teoritis dan kerangka konseptual, bahkan ada yang menyatakan bahwa kedua istilah tersebut mempunyai makna yang sama. Penulis cenderung sepakat dengan pendapat yang menyatakan adanya perbedaan makna antar keduanya. Berikut penjelasan masing-masing istilah.

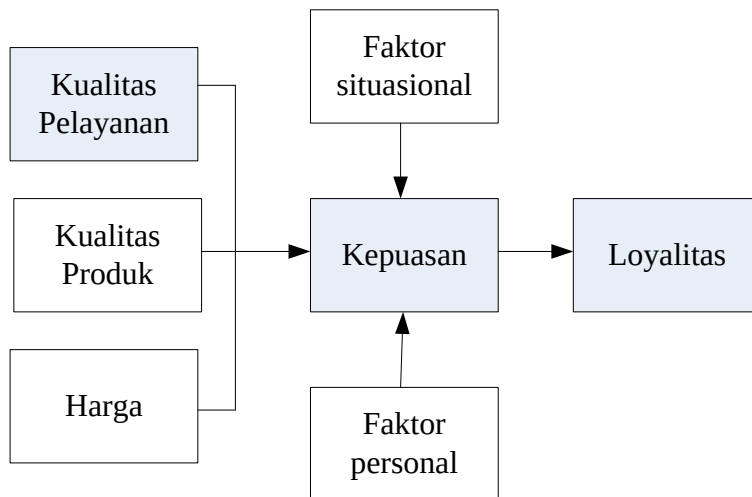
Kerangka kerja teoritis mewakili keyakinan peneliti tentang bagaimana fenomena tertentu (atau variabel) saling terkait (dalam model) dan penjelasan mengapa peneliti percaya bahwa variabel-variabel tersebut terkait satu sama lain (penjelasan teori) (Sekaran dan Bougie, 2016:72). Rocco dan Plakhotnik (2019) menyatakan kerangka teori melibatkan penyajian teori tertentu dan karya empiris tentang teori itu (dapat berupa penelitian terdahulu). Dengan kata lain, kerangka teoritis merupa-

kan bentuk justifikasi teori dan karya empiris terhadap hubungan satu variable dengan variable lainnya dimana variable tersebut masih berlaku umum baik terhadap subjeknya, lokasinya, dan lainnya. Variable yang muncul dalam kerangka teori bisa saja bukan hanya variable yang akan diteliti saja.

Kerangka koseptual disebut juga **paradigm penelitian** adalah model buatan peneliti yang digunakan untuk menjelaskan hubungan yang ada antara variabel utama yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Dapat juga merupakan adaptasi dari model pada teori yang sudah ada yang diadaptasi oleh peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitiannya dan kerangka teoritis berupa model yang menjadi poros atau rujukan peneliti dalam membuat hubungan antar variable penelitiannya (Mensah et al.,2020). Dengan kata lain kerangka teoritis memberikan gambaran umum tentang hubungan antara hal-hal dalam fenomena tertentu. Kerangka konseptual, di sisi lain, mewujudkan arahan spesifik di mana penelitian harus dilakukan dalam kaitannya dengan arahan yang diberikan oleh kerangka teoretis. Bentuk penyampaian kerangka konseptual dapat dengan narasi maupun bagan.

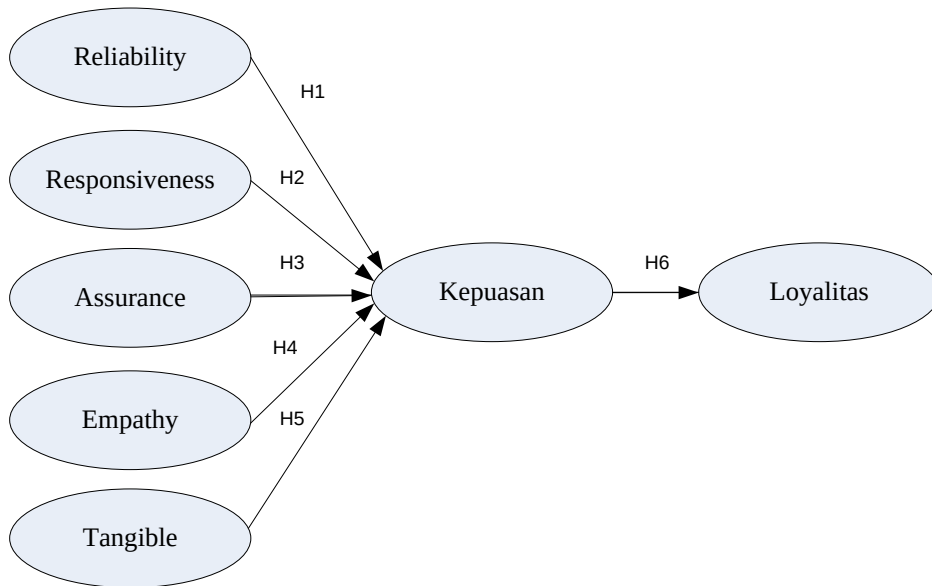
Dari kerangka teori dan konseptual, maka hipotesis dapat dikembangkan. Penelitian tanpa kerangka teori atau konseptual menyulitkan pembaca dalam memastikan posisi akademis dan faktor-faktor yang mendasari pernyataan dan / atau hipotesis peneliti.

Contoh:



Gambar 4.1 Kerangka Teori Hubungan Kualitas dengan Kepuasan dan Loyalitas Konsumen

Sumber: Zeithaml et al. (2017:79)



Gambar 4.2 Kerangka Konseptual Hubungan Pelayanan terhadap Kepuasan dan Loyalitas pada PT ABC

Terdapat istilah lain yang mirip dengan kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang kadang-kadang membingungkan peneliti pemula yaitu kerangka pemikiran. Istilah yang ketiga ini belum penulis temukan padanan katanya di bahasa asing, tetapi banyak digunakan pada proposal penelitian. Kerangka berpikir dapat dimaknai sebagai alur berpikir peneliti mulai dari latar belakang masalah, penentuan variable, analisis sampai pada kesimpulan. Karena penelitian ini sifatnya memecahkan masalah, maka ada yang berpendapat bahwa jika kerangka berpikir dibuat dalam bentuk bagan maka bagan tersebut bersifat tertutup atau tidak putus (membentuk siklus).

C. Hipotesis Penelitian

1. Definisi Hipotesis

Setelah selesai menformulasikan rumusan masalah, membuat tujuan penelitian dan mengkaji berbagai literatur yang relevan, tahap selanjutnya adalah membuat jawaban sementara untuk menjawab rumusan masalah atau kesimpulan sementara dari tujuan penelitian atau yang

disebut hipotesis. Jawaban atau kesimpulan bersifat sementara karena hal tersebut akan diuji kebenarannya melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karenanya hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan tentatif, namun dapat diuji, yang memprediksi apa yang diharapkan akan ditemukan dalam data empiris penelitian (Sekaran & Bougie, 2017:83). Hipotesis dapat juga dapat didefinisikan sebagai hubungan dugaan secara logis antara dua atau lebih variabel yang diekspresikan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

Menurut Cooper & Schindler (2014:61) hipotesis yang baik harus memenuhi tiga kondisi berikut:

- 1) Sesuai dengan tujuan penelitian
- 2) Logis. Hipotesis bukan pendapat atau prediksi tanpa dasar faktual tetapi hipotesis merupakan harapan masuk akal berdasarkan informasi faktual (teori atau hasil penelitian sebelumnya).
- 3) Dapat diuji (*testable*). Artinya hipotesis yang dibuat memungkinkan untuk memperoleh data dan menganalisisnya guna mengevaluasi hipotesis (diterima atau ditolak)

2. Jenis Hipotesis

Untuk keperluan uji hipotesis, hipotesis dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Hipotesis nol (*Null hypothesis*), biasa dilambangkan dengan H_0 atau H_N yang dibaca H nol.
 - 1) Hipotesis nol merepresentasikan teori yang belum terbukti
 - 2) H_0 merupakan pernyataan yang diuji
 - 3) Kalau H_0 diterima maka biasanya akan menjadi masalah (kesulitan) dalam melakukan pembahasan

Contoh:

H_0 : Kepuasan nasabah **tidak** berpengaruh positif terhadap loyalitas nasabah koperasi X

- b. Hipotesis alternatif (*Alternative hypothesis*), biasa dilambangkan dengan H_1 atau H_a
 - 1) H_a merupakan lawan dari H_0
 - 2) H_a hanya tercapai jika H_0 ditolak
 - 3) H_a pada umumnya menjadi kesimpulan yang diharapkan oleh peneliti

Contoh:

H_a : Kepuasan nasabah berpengaruh positif terhadap loyalitas nasabah koperasi X

3. Fortmat Pernyataan Hipotesis

a. Hipotesis dengan Pernyataan **jika....maka (if-then)**

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa hipotesis merupakan pernyataan hubungan antar variabel yang dapat diuji. Hipotesis juga dapat menguji apakah ada perbedaan antara dua kelompok (atau di antara beberapa kelompok) sehubungan dengan variabel atau variabel apa pun. Untuk memeriksa apakah ada dugaan hubungan atau perbedaan, hipotesis ini dapat ditetapkan sebagai proposisi atau dalam bentuk pernyataan **jika...maka**.

Contoh:

Jika kepuasan nasabah meningkat, maka loyalitas nasabah akan meningkat

b. Hipotesis dengan menyatakan arah hubungan (*directional*)

Jika, dalam menyatakan hubungan antara dua variabel atau membandingkan dua kelompok, istilah seperti positif, negatif, lebih dari, kurang dari, dan sejenisnya digunakan, maka ini adalah hipotesis arah karena arah hubungan antara variabel (positif / negatif) ditunjukkan dalam kalimat.

Contoh:

- 1) Semakin tinggi tingkat kepuasan nasabah, semakin tinggi tingkat loyalitas nasabah koperasi X
- 2) Kinerja karyawan laki-laki lebih besar dibandingkan karyawan perempuan

c. Hipotesis dengan tidak menyatakan arah hubungan (*nondirectional*)

Hipotesis nondireksional adalah hipotesis yang mendalilkan suatu hubungan atau perbedaan, tetapi tidak secara langsung menyatakan indikasi arah hubungan atau perbedaan ini dalam kalimat. Dengan kata lain, meskipun dapat diduga bahwa ada hubungan yang signifikan antara dua variabel, kita mungkin tidak dapat mengatakan apakah hubungan itu positif atau negatif. Demikian juga, bahkan jika kita dapat menduga bahwa akan ada perbedaan antara dua kelompok pada variabel tertentu, kita mungkin tidak

dapat mengatakan kelompok mana yang akan lebih banyak dan yang lebih sedikit pada variabel itu.

Contoh:

- 1) Terdapat pengaruh kepuasan nasabah terhadap loyalitas nasabah koperasi X
- 2) Terdapat perbedaan kinerja antara karyawan laki-laki dengan karyawan perempuan.

4. Langkah Menguji Hipotesis

Untuk mendapatkan kesimpulan apakah hipotesis kita diterima atau ditolak, maka diperlukan uji hipotesis secara statistik. Setidaknya terdapat empat langkah untuk melakukan uji hipotesis:

- a. Membuat hipotesis dalam bentuk pernyataan dan atau dalam bentuk statistik untuk H_0 dan H_a -nya

Contoh:

Judul Penelitian: Pengaruh Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Sosis Merk X

H_0 : kualitas produk **tidak** berpengaruh terhadap keputusan pembelian sosis merk X

H_a : kualitas produk berpengaruh terhadap keputusan pembelian sosis merk X

- b. Menetapkan kriteria pengambilan keputusan.

Uji hipotesis merupakan bagian dari statistik inferensial yang bertujuan untuk pengambilan keputusan atau kesimpulan menerima atau menolak H_0 . Oleh karena itu diperlukan kriteria tertentu pada kondisi seperti apa H_0 tersebut diterima atau ditolak. Kriteria tersebut dibuat dengan merujuk pada teori statistik yaitu membandingkan nilai statistik (nilai-hitung) dengan nilai distribusinya (nilai-tabel) pada nilai kritis (tingkat kesalahan/ α) tertentu. Pada umumnya nilai kritis yang dipakai adalah 1%, 5%, dan 10%.

Dengan tersedianya berbagai software statistik telah memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan atas uji hipotesis. Peneliti tidak direpotkan lagi mencari nilai tabel karena selain menampilkan nilai statistik, biasanya output dari software sudah menampilkan tingkat kesalahan (*sig probability*) sehingga peneliti cukup membandingkan *sig probability* dengan nilai kritis (tingkat kesalahan/ α) yang sudah kita tentukan.

Contoh penentuan kriteria pengambilan keputusan hipotesis:

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ (pada $\alpha = 5\%$) maka menolak H_0 atau menerima H_a

Jika $\text{sig.} < \alpha$ (pada $\alpha = 5\%$), maka menolak H_0 atau menerima H_a

c. Mengumpulkan data.

Langkah pertama dan kedua merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat membuat proposal penelitian. Sedangkan langkah mengumpulkan data adalah kegiatan yang dilakukan pada saat penelitian di lapangan. Data yang dikumpulkan tentunya disesuaikan dengan variabel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, dan instrumen yang sudah direncanakan seperti yang ada dalam proposal penelitian.

d. Uji atau evaluasi H_0 melalui analisis data.

Data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan teknik analisis yang sudah ditentukan sebagaimana dalam proposal penelitian dan kesimpulan uji hipotesisnya disesuaikan dengan kriteria pengambilan keputusan pada langkah kedua.

Contoh hasil output SPSS:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.443	2.073		2.626	.010
persepsi kualitas	.601	.087	.579	6.915	.000

a. Dependent Variable: keputusan pembelian

Hasil uji/evaluasi:

Sig (0,00) < 0,05, menolak H_0 atau menerima $H_a \rightarrow$ kualitas produk berpengaruh terhadap keputusan pembelian sosis merk X

BAB V. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menentukan skala pengukuran dengan tepat
2. Mahasiswa mampu membedakan jenis data dan sumber data.
3. Mahasiswa mampu menentukan teknik pengumpulan data yang tepat.

Data merupakan sekumpulan fakta baik dalam bentuk angka maupun bukan angka yang dapat disusun menjadi informasi guna menjawab rumusan masalah penelitian. Data harus diukur dengan skala pengukuran yang tepat, bersumber dari sumber yang valid, dikumpulkan dan dianalisis dengan tepat. Oleh karena itu, data juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan sekor yang diperoleh dari hasil pengukuran. Terdapat banyak macam teknik pengumpulan data dimana pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat dapat didasarkan pada jenis datanya dan didasarkan pada sumber datanya. Sebelum dijelaskan teknik pengumpulan data, terlebih dahulu dijelaskan skala pengukuran, jenis data, sumber data, dan horizon waktu.

A. Skala Pengukuran

Berdasarkan pada skala pengukurannya data dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

1. Skala Nominal

Skala nominal adalah jenis skala paling sederhana. Angka yang ditetapkan pada objek berfungsi sebagai label untuk identifikasi atau klasifikasi atau membedakan. Angka pada skala nominal tidak mempunyai makna urutan nilai atau ranking sehingga tidak dapat dioperasikan secara matematis (misal, dijumlah, dibagi, dikurangi, dikalikan)

Misal, jenis kelamin laki-laki ditandai dengan angka 1 dan perempuan angka 2. Angka 1 dan 2 tersebut hanya berfungsi untuk membedakan, tidak dapat diartikan bahwa perempuan lebih besar atau lebih tinggi nilainya dibandingkan laki-laki.

2. Skala Ordinal

Angka mempunyai fungsi sebagai label dan ada makna urutan nilai atau peringkat tetapi tidak dapat menunjukkan besarnya perbedaan. Jadi skala ordinal dapat menentukan apakah suatu objek memiliki karakteristik lebih atau kurang dari beberapa objek lain, tetapi tidak dapat dihitung secara matematis. Misalnya, tingkat pendapatan rendah, sedang, tinggi.

3. Skala interval

Skala interval adalah skala di mana ada urutan, dapat dibandingkan antara dua nilai, dan tidak memiliki nilai nol absolut. Misalnya suhu (fahrenheit dan celcius) dapat di atas nol dan dibawah nol. Rasio dua pengukuran tidak bisa dihitung. Nol bukan merupakan nilai terendah karena ada nilai dibawahnya (minus). Rasio dua pengukuran tidak bisa dihitung. Misalnya suhu 10 derajat C tidak boleh dianggap dua kali lebih panas dari 5 derajat C. Suhu 10 derajat C adalah 50 derajat F dan 5 derajat C adalah 41 derajat F. Jelas, 50 derajat tidak dua kali 41 derajat. Contoh lain, pH 3 tidak dua kali lebih asam dari pH 6, karena pH bukan variabel rasio

4. Skala Rasio

Skala rasio memiliki nilai nol sejati, misalnya, tinggi atau beratnya akan selalu diukur antara 0 hingga maksimum tetapi tidak pernah di bawah 0. Rasio nilainya dapat dihitung. Misalnya, karena berat adalah variabel rasio, berat 4 gram dua kali lebih berat dari berat 2 gram.

B. Jenis Data

Berdasarkan pada jenisnya, data dapat dibedakan menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka (numerik) yang mewakili jumlah atau hasil pengukuran (kontinyu) atau hasil perhitungan (diskrit). Data kualitatif adalah data yang bentuknya bukan angka (non-numerik). Berdasarkan pada jenis data tersebut maka pendekatan pemecahan masalah penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang disebut juga penelitian kuantitatif dan pendekatan kualitatif yang disebut juga penelitian kualitatif.

Secara prinsip, untuk memungkinkan kemudahan pemahaman, variabel kuantitatif biasanya diukur oleh skala interval, dan rasio. Sedangkan dua skala lainnya (nominal dan ordinal) meskipun dalam bentuk angka

tetapi bukan merupakan hasil perhitungan atau pengukuran sehingga dikategorikan sebagai data kualitatif karena bersifat kategorik.

C. Sumber Data

Berdasarkan pada sumbernya, data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya langsung. Jika datanya data primer maka pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh informasi (data) harus valid berhubungan dengan informasi yang kita butuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu sebelum pengumpulan data, peneliti harus mempunyai tujuan penelitian yang jelas. Adapun data primer dapat bersumber dari:

- a. Individu, data dapat diperoleh dengan wawancara, observasi atau kuisioner
- b. *Focus Group Discussion (FGD)*, data atau informasi diperoleh dengan diskusi kelompok dimana anggota dipilih berdasarkan keahlian sesuai informasi yang akan digali dalam penelitian dengan dipimpin oleh moderator. FGD dapat dilakukan secara off line (tatap muka) atau online. Kelebihannya FGD adalah:
 - 1) Relatif murah, data dpt diandalkan, waktu singkat
 - 2) Informasi bersifat kualitatif
 - 3) Tidak mewakili populasi
 - 4) Cocok untuk penelitian eksploratif dan penelitian dasar
- c. Panel, data atau informasi diperoleh dengan diskusi kelompok sebagaimana pada *focus group* tetapi dilakukan lebih dari sekali

Dibandingkan dengan data yang tersedia dari sumber lain (skunder), pengumpulan data dari sumbernya langsung membutuhkan biaya lebih banyak, tenaga lebih banyak, dan waktu lebih lama. Bahkan bukan hanya dalam pengumpulannya saja, tetapi dalam analisisnya juga lebih lama karena harus melalui tahapan proses lebih panjang.

2. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh atau tersedia dari pihak lain. oleh karena itu, data skunder biasanya sudah terkumpul untuk tujuan selain untuk menyelesaikan masalah penelitian kita. Adapun sumbernya dapat berasal dari buku, majalah, publikasi pemerintah,

laporan perusahaan, publikasi organisasi lokal ataupun internasional, dll.

Kelebihan menggunakan sumber skunder adalah menghemat waktu dan biaya dalam mendapatkan informasi. Adapun kekurangan dari data skunder pada diantaranya keterbatasan keterbaruan data. Ketersediaan data yang dipublikasi dengan waktu penelitian dilakukan biasanya ada lag (jeda) waktu, apalagi antara pengumpulan data dengan publikasinya juga sudah ada jeda waktu. Misalnya, data yang dipublikasikan BPS tahun 2019 adalah data yang dikumpulkan pada tahun 2018. Kekurangan data skunder lainnya adalah terkadang ketersediaannya tidak sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

Oleh karena itu peneliti harus sangat berhati-hati dalam menggunakan data sekunder. Peneliti harus melakukan pemeriksaan karena ada kemungkinan bahwa data sekunder yang tersedia mungkin tidak cocok atau mungkin tidak memadai dengan konteks permasalahan yang akan dijawab oleh peneliti. Kothari (2004:111) dan Sekaran & Bougie (2016:38) memberikan karakteristik data skunder yang dapat digunakan sebagai panduan peneliti:

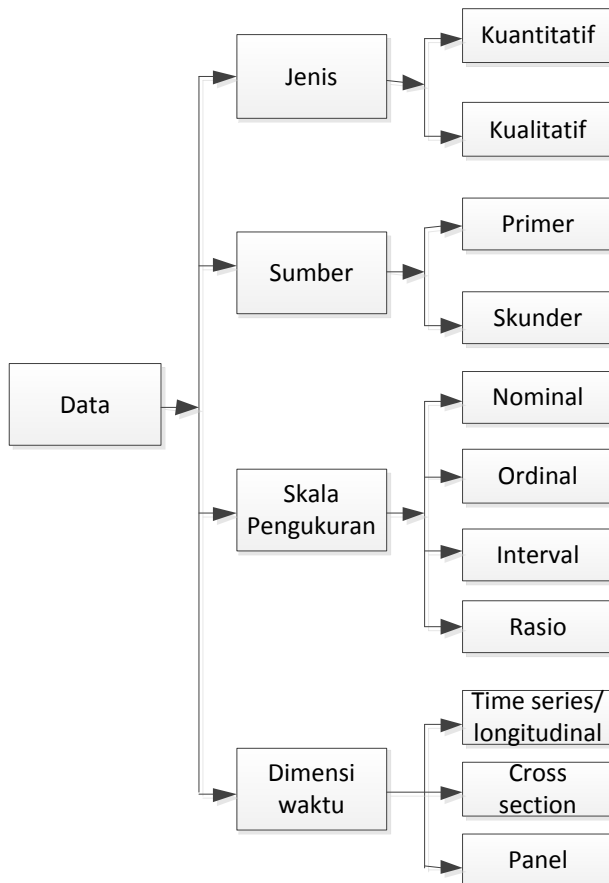
- a. Ketepatan waktu. Data skunder yang digunakan harus data terbaru (*up-to date*)
- b. Kendalan data atau keakuratan. Keandalan dapat diuji dengan mencari tahu data tersebut tentang hal-hal berikut: (a) Siapa yang mengumpulkan data? (B) siapa sumber data? (c) Apakah data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode yang tepat (d) Apakah ada bias dari pengumpul data?.
- c. Kesesuaian data: Data yang cocok untuk satu penelitian belum tentu cocok untuk penelitian lain. Oleh karena itu, jika data yang tersedia tidak sesuai maka data tersebut tidak boleh digunakan oleh peneliti. Dalam konteks ini, peneliti harus sangat hati-hati meneliti definisi berbagai istilah dan unit pengumpulan yang digunakan pada saat pengumpulan data dari sumber utama. Demikian pula, objek, ruang lingkup dan sifat dari penelitian asli (yang menjadi sumber data skunder) juga harus dipelajari. Jika Peneliti menemukan perbedaan maka data akan tetap tidak cocok dan tidak boleh digunakan.
- d. Kecukupan data: Jika tingkat akurasi yang dicapai dalam data tidak memadai untuk tujuan penelitian, maka data tersebut akan

dianggap tidak memadai dan tidak boleh digunakan oleh peneliti. Data juga akan dianggap tidak memadai, jika terkait dengan suatu cakupan/area yang mungkin lebih sempit atau lebih luas dari cakupan penelitian.

- e. Biaya. Tidak semua data skunder dapat diperoleh dengan gratis atau biaya yang murah. Oleh karena itu, biaya untuk memperoleh data skunder dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti untuk tetap menggunakan data skunder atau menggantinya dengan data primer.

Selain dapat digunakan sebagai data utama dalam menjawab permasalahan penelitian atau menguji hipotesis penelitian, manfaat data skunder lainnya sebagai berikut (Malhotra et al, 2017:95):

- a. Menidentifikasi masalah penelitian
- b. Mengembangkan rencana sampling
- c. Memformulasikan desain penelitian (misalnya, mengidentifikasi variabel kunci yang akan diukur)
- d. Mengitepretasikan data primer dengan lebih mendalam
- e. Menvalidasi penemuan atau hasil penelitian kualitatif.



Gambar 5.1 Jenis, Sumber, Skala Pengukuran, dan Dimensi Waktu Data

D. Dimensi waktunya

Berdasarkan pada dimensi waktunya, data penelitian dapat dibedakan menjadi data *cross section*, *longitudinal/time series*, dan panel.

1. Data *Cross Section*

Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu titik tertentu atau dalam satu waktu yang bersamaan. Misalnya, data kepuasan konsumen yang dikumpulkan dari 100 konsumen pada periode Januari 2020

2. Data *Time Series*

Data *time series* atau data runtut waktu adalah data yang dikumpulkan dari beberapa periode waktu tertentu yang mencerminkan pola historis. Misalnya, data konsumsi beras selama periode 2010-2020

3. Data Panel

Data panel adalah data yang diperoleh dengan menggabungkan antara *cross section* dengan *time series*. Misalnya data perkembangan kepuasan konsumen yang dikumpulkan dari 100 konsumen dimana data dikumpulkan berulang selama periode Januari-Desember 2020.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data. Adapun beberapa jenis teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data primer dengan cara mengamati tanpa mengajukan pertanyaan atau komunikasi kepada subjek penelitian. Kegiatan pengamatan tidak hanya sekedar dapat dilakukan dengan melihat, tetapi juga merekam, mencatat, menguraikan, menganalisis, dan menafsirkan perilaku tindakan, atau peristiwa khususnya pada fenomena yang sesuai dengan permasalahan yang jadi tema penelitian. Teknik ini cocok digunakan jika objek yang diamati tidak terlalu banyak dan pertanyaan atau tujuan penelitian berkaitan dengan apa yang dilakukan orang atau perilaku orang, gejala alam, dan proses produksi serta untuk penelitian dengan pendekatan deskriptif. Terdapat beberapa pendekatan observasi yaitu:

a. Pendekatan partisipasi (*participant observation*)

Peneliti memasuki dunia sosial orang-orang yang akan diamati dan mencoba untuk berpartisipasi dalam kegiatan mereka dengan menjadi anggota kelompok kerja, organisasi atau komunitas mereka. Melalui pembauran atau keterlibatan tersebut, peneliti dapat mengetahui secara langsung situasi sosial pada kelompok yang diamati.

Pendekatan partisipasi dapat dilakukan dengan partisipasi lengkap yaitu peneliti dapat hidup dan beraktivitas sebagai anggota kelompok sosial atau subjek yang diamati, berperilaku senatural mungkin, berusaha untuk diterima dalam kelompok tersebut, dan

peneliti dapat menyembunyikan identitasnya bahwa sedang melakukan pengamatan.

Pendekatan partisipasi dapat juga dilakukan dengan partisipasi aktif dimana peneliti selain mengamati juga ikut terlibat pada kegiatan tertentu (bukan kehidupan sehari-hari secara lengkap) dari subjek yang diamati (misalnya, karyawan, manajer). Tujuannya adalah untuk menjadi seperti subjek dan mendapat pemahaman lebih baik tentang kegiatan subjek. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak menyembunyikan identitasnya sebagai pengamat

- b. Observasi terstruktur (*structured observation*) dan tidak terstruktur (*unstructured observation*)

Observasi terstruktur dilakukan dengan berdasarkan pada indikator atau fokus pada suatu fenomena tertentu yang sudah disusun atau ditentukan sebelumnya. Menurut Saunders et al (2016:266), informasi yang diperoleh dari observasi terstruktur adalah lebih pada seberapa sering sesuatu terjadi daripada mengapa sesuatu itu terjadi. Misalnya pengamatan tentang perilaku orang yang masuk ke minimarket apakah semua yang masuk ke minimarket membeli produk atau tidak. Peneliti bisa mengamati berapa orang yang masuk dan berapa orang yang beli.

Lawannya adalah observasi tidak terstruktur dimana observasi dilakukan dengan mengamati semua fenomena yang masih dianggap relevan dengan masalah penelitian, tanpa membuat indikator yang khusus. Pendekatan partisipasi merupakan salah satu bentuk observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur paling tepat digunakan untuk penelitian yang sifatnya eksplorasi (*exploratory research*)

- c. Pengamatan melalui internet (*internet-mediated observation*)

Kemajuan teknologi informasi banyak dimanfaatkan oleh peneliti dalam pengumpulan data. Banyak lembaga pemerintah dan swasta yang sudah mempublikasikan data secara online melalui internet sehingga memudahkan peneliti untuk mengaksesnya (sebagai data skunder). Bahkan bukan hanya data skunder yang sudah tersedia, tetapi peneliti juga dapat mengumpulkan data primer dengan cara observasi di internet. Adapun observasi melalui internet dapat dilakukan dengan partisipasi atau tidak. Pendekatan partisipasi misalnya dilakukan dengan menjadi

anggota komunitas online (forum internet atau komunitas online, media sosial)

Menurut Malhotra (2017:296) teknik observasi mempunyai beberapa kelebihan diantaranya bahwa informasi atau data perilaku dari subjek penelitian adalah perilaku aktual sehingga tidak ada bias dan potensi bias sebagaimana pada teknik wawancara. Pada teknik pengumpulan data dengan wawancara terdapat potensi bias yang berasal dari pewawancara, proses wawancara, dan responden yang menjawab tidak apa adanya. Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi subjek penelitian yang tidak bisa berkomunikasi, misalnya subjek penelitiannya orang tunawicara dan bayi.

Kelemahan teknik observasi diantaranya adalah observasi hanya dapat mendapatkan informasi tentang perilaku, tidak mampu mendapatkan informasi yang mendasari perilaku tersebut seperti motif, sikap, preferensi, dan kepercayaan. Teknik observasi juga mempunyai keterbatasan pada tidak semua aktivitas subjek penelitian dapat diamati karena ada aktivitas yang sifatnya pribadi dan hanya dilakukan ditempat yang terjaga privasinya (tidak diketahui orang lain).

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai responden untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik ini tepat digunakan untuk penelitian eksploratif dan jenis data kualitatif. Berdasarkan persiapan pertanyaan untuk wawancara, teknik wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara **tidak terstruktur, terstruktur, dan semi terstruktur**

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dengan rangkaian pertanyaan yang belum dipersiapkan atau belum direncanakan. Teknik ini biasanya dilakukan untuk mengetahui beberapa isu pendahuluan, sehingga peneliti dapat mengetahui isu atau variabel yang memerlukan investigasi lanjutan lebih mendalam melalui penelitian.

Wawancara terstruktur adalah wawancara dilakukan dengan mempersiapkan rangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Teknik ini biasanya digunakan ketika sejak (sebelum wawancara) sudah diketahui informasi apa yang dibutuhkan. Karena daftar pertanyaan sudah dipersiapkan sebelumnya dan pewawancara belum tentu peneliti maka pewawancara harus memahami maksud dari setiap pertanyaan. Hal ini penting agar

informasi yang diperoleh dari responden sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti.

Dalam **wawancara semi-terstruktur**, peneliti atau pewawancara sudah menyiapkan daftar tema dan mungkin beberapa pertanyaan kunci yang akan dibahas. Urutan pertanyaan dari wawancara satu ke wawancara lainnya dapat bervariasi tergantung alur pembicaraan. Pertanyaan tambahan mungkin juga diperlukan untuk memperdalam pertanyaan utama.

Pada saat melakukan wawancara, diperkenankan untuk menggunakan alat bantu visual seperti produk, gambar, atau materi lainnya guna mendapatkan respon yang lebih baik dari responden. Misalkan dalam penelitian tentang preferensi konsumen terhadap kemasan produk, pewawancara dapat membawa contoh kemasan yang berbeda-beda.

Wawancara tidak harus dilakukan dengan tatap muka langsung tetapi juga dapat dilakukan melalui media seperti telepon, video call, dll. Masing-masing cara tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagaimana terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 5.1 Kelebihan dan Kekurangan Wawancara Tatap Muka Vs Telephone

Cara pengumpulan Data	Kelebihan	Kekurangan
Wawancara tatap muka	• Dapat membangun hubungan dan memotivasi responden • Dapat klarifikasi pertanyaan, hilangkan keraguan, tambah pertanyaan baru • Dapat baca isyarat non verbal • Dapat menggunakan alat bantu visual • Dapat peroleh banyak data	• Habiskan waktu dan biaya • Bias lebih besar • Responden ragu kerahasiaan informasi • Perlu pelatihan pewawancara • Dapat timbulkan bias wawancara
Wawancara telephone	• Biaya lebih murah • Menjangkau geografis luas • Memiliki anonimitas lebih besar	• Isyarat nonverbal tidak dpt dibaca • Wawancara harus singkat • Responden dapat menghentikan wawancara kapanpun

Sumber: Sekaran dan Bougie (2016:146)

3. Metode Proyektif

Metode proyektif merupakan teknik pengumpulan data tentang sikap atau perasaan seseorang yang sulit untuk diubah (seperti karakter) melalui penelitian motivasional (*motivational research*). Metode ini hanya dapat dilakukan oleh profesional yang sudah terlatih. Adapun teknik yang digunakan diantaranya teknik asosiasi kata dan *Thematic Apperception Test (TAT)*

Teknik asosiasi kata, meminta responden untuk mengasosiasikan sebuah kata dengan cepat, misalnya kata *bekerja*. Mungkin ada responden yang mengatakan *bekerja adalah suatu kewajiban* dan ada

lagi yang mengatakan *bekerja adalah sesuatu yang melelahkan*. Dua jawaban tersebut dapat memberikan wawasan kepada peneliti tentang perasaan dan sikap responden terhadap bekerja.

TAT adalah meminta responden untuk merangkai cerita di sekitar gambar yang diberikan atau ditunjukkan peneliti. Tes tersebut dapat menelusuri pola kebutuhan dan karakteristik kepribadian responden.

4. Kuesioner

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden agar responden tersebut memberikan jawabannya secara tertulis. Kuisisioner dapat dibagikan secara langsung atau melalui surat baik fisik maupun elektronik. Masing-masing cara tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagaimana terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 5.2 Kelebihan dan Kekurangan Pembagian Kuisisioner Langsung dan Melalui Surat

Pembagian kuisisioner	Kelebihan	Kekurangan
Secara langsung	• membangun hubungan dan motivasi • dapat klarifikasi • tidak mahal • hampir 100% respons	• butuh banyak waktu • penjelasan dapat menyebabkan bias
Melalui surat	• anonimitas tinggi • jangkauan geografis luas • responden punya waktu banyak untuk menjawab • murah (email) • pengiriman cepat (email)	• tidak dapat klarifikasi pertanyaan/jawaban • biasanya respons rendah • butuh fasilitas internet dan kemampuan komputer (email)

Sumber: Sekaran dan Bougie (2017:172)

5. Eksperimen

Eksperimen merupakan teknik pengumpulan data primer dengan melakukan percobaan baik di laboratorium maupun di lapangan. Teknik ini cocok digunakan untuk desain penelitian kausal (*causal research*) yaitu desain penelitian yang bertujuan menguji hubungan sebab- akibat antar variabel.

6. Studi pustaka/literatur

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data skunder baik kuantitatif maupun kualitatif dengan cara menelusuri pustaka atau literatur yang ada.

Dengan banyaknya teknik pengumpulan data maka peneliti dituntut untuk dapat memilih teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan. Menurut Kothari (2004: 112) dasar pertimbangan dalam pemilihan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Sifat, ruang lingkup dan objek penelitian: Ini merupakan faktor paling penting yang mempengaruhi pilihan metode tertentu. Metode yang dipilih harus sedemikian rupa sehingga sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Faktor ini juga penting dalam memutuskan apakah data yang sudah tersedia (data sekunder) akan digunakan atau data belum tersedia (data primer) harus dikumpulkan.
2. Ketersediaan dana: Ketersediaan dana untuk proyek penelitian menentukan sebagian besar teknik yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Ketika dana yang tersedia untuk peneliti sangat terbatas, ia harus memilih teknik yang relatif lebih murah yang mungkin tidak seefisien dan seefektif beberapa teknik mahal lainnya. Keuangan, pada kenyataannya, merupakan kendala besar dalam praktik dan peneliti harus bertindak dalam batasan ini.
3. Faktor waktu: Ketersediaan waktu juga harus diperhitungkan dalam memutuskan metode pengumpulan data tertentu. Beberapa metode membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, sedangkan dengan metode yang lain data dapat dikumpulkan dalam durasi yang relatif lebih pendek. Waktu yang dimiliki oleh peneliti, dengan demikian, mempengaruhi pemilihan metode dengan mana data akan dikumpulkan.
4. Ketelitian yang dibutuhkan: Ketelitian yang diperlukan adalah faktor penting lain yang harus dipertimbangkan pada saat memilih metode pengumpulan data. Tiap teknik mempunyai ketelitian yang berbeda.

Latihan

1. Identifikasi data berikut dapat digolongkan kedalam pengukuran apa?
 - a. Area penjualan produk: jawa barat, jawa tengah, DKI Jakarta, dan Jawa Timur
 - b. Ranking jenis merk mtoro yang kamu sukai
 - c. Tingkat kepuasan konsumen (sangat puas, cukup puas, tidak puas)
 - d. 10 poin kinerja karyawan yang disediakan supervisor
 - e. Jumlah pengeluaran perbulan
 - f. Omset penjualan sales
2. Jelaskan kelebihan dan kekurangan menggunakan data primer?
3. Jelaskan kelebihan dan kekurangan menggunakan data skunder?
4. Apa saja yang harus dipertimbangkan ketika akan menggunakan data skunder?
5. Sebutkan teknik data untuk pengumpulan data primer!
6. Sebutkan dan jelaskan, apa saja yang harus dipertimbangkan untuk memilih teknik pengumpulan data

BAB VI. PENYUSUNAN KUISIONER PENELITIAN

Tujuan Pembelajaran

1. Memahami langkah menyusun kuisisioner
2. Memahami cara membuat pertanyaan/ Pernyataan dalam kuisisioner variabel multidimensional
3. Memahami cara menguji validitas dan reliabilitas kuisisioner

Kuisisioner merupakan salah satu instrumen penelitian yang berisi seperangkat pertanyaan untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian khususnya untuk penelitian yang menggunakan data primer. Oleh karena itu, diperlukan ketepatan pertanyaan agar data yang dibutuhkan dapat mengukur variabel. Suatu variabel dapat diukur dengan data yang berasal dari hanya satu pertanyaan, tapi variabel yang lain mungkin membutuhkan dua atau lebih pertanyaan. Hal tersebut tergantung dari sifat variabel.

Berdasarkan pada dimensi atau indikatornya, variabel dapat bersifat unidimensi dan multidimensi. Unidimensional berarti bahwa variabel yang kita gunakan dalam penelitian mempunyai dimensi tunggal yang mendasarinya atau dengan kata lain bahwa variabel tersebut diukur menggunakan pengukuran tunggal. Variabel yang bersifat unidimensional. Misalnya, umur, pendidikan, pengalaman kerja, jumlah produksi, dan lainnya.

Variabel multidimensional adalah variabel yang terdiri dari dua atau lebih dimensi yang mendasarinya. Dengan kata lain bahwa variabel tersebut harus diukur dengan melibatkan dua atau lebih dimensi. Misalnya, variabel prestasi mahasiswa mempunyai dimensi prestasi akademik dan non akademik sehingga jika akan mengukur prestasi mahasiswa maka harus melibatkan pengukuran pada dimensi akademik dan non akademiknya. Instrumen.

Berdasarkan pada objektivitas datanya, variabel dapat bersifat subjektif dan objektif. Variabel subjektif adalah variabel dimana keyakinan, persepsi, dan sikap responden yang akan diukur. Misalnya, kepuasan, motivasi, gaya kepemimpinan Variabel objektif adalah variabel dimana data

yang diperoleh berdasarkan fakta objektif yang dapat dilihat dan biasanya mempunyai satuan yang jelas. Misalnya, umur, pendidikan, pengalaman kerja, jumlah produksi, dan lainnya

Dengan pengertian di atas maka membuat kuisisioner untuk variabel unidimensional atau objektif tentunya lebih mudah dibandingkan yang multidimensional atau subjektif. Bab ini akan lebih banyak membahas tentang penyusunan kuisisioner khususnya untuk variabel yang bersifat subjektif dan multidimensional.

A. Pedoman Pembuatan Kuisisioner

Pada dasarnya tidak ada prinsip ilmiah yang menjamin kuisisioner yang optimal atau ideal. Perancangan kuisisioner adalah keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman. Berdasarkan pengalaman dari para ahli, dapat dibuat pedoman pembuatan kuisisioner sebagai berikut:

1. Ketepatan isi pertanyaan

Pada prinsipnya kuisisioner dibuat untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian. Pertanyaan harus disesuaikan dengan sifat dari variabel sehingga dapat ditentukan apakah menggunakan pertanyaan tunggal atau lebih untuk setiap variabelnya. Selain jumlah pertanyaan, ketepatan isi pertanyaan juga sangat penting sehingga dapat mengukur apa yang akan diukur. Jika akan mengukur jumlah penjualan maka pertanyaannya mengarah pada pengukuran jumlah produk yang terjual, misalnya “berapa jumlah produk A yang terjual dalam satu hari”, bukan “produk yang berkualitas apa yang terjual”. Untuk menguji ketepatan pertanyaan khususnya untuk variabel subjektif dan multidimensional serta menggunakan skala pengukuran dapat menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

2. Bahasa dan Susunan Kata

Fungsi dari kuisisioner adalah menerjemahkan informasi yang dibutuhkan ke dalam serangkaian pertanyaan spesifik yang dapat dan akan dijawab oleh peserta. Dengan kata lain, pertanyaan yang dibuat dapat dimengerti untuk dijawab oleh responden dan akan menghasilkan informasi yang diinginkan. Penggunaan bahasa yang benar secara tata bahasa tidak menjamin kuisisioner yang optimal. Mungkin ada peserta yang tidak memahami tata bahasa yang 'benar' dan jika kuisisioner 'ditulis dengan tata bahasa yang benar' akan menjadi rumit dan membingungkan. Oleh karena itu pemilihan kata dan tata bahasanya bisa

disesuaikan dengan kemampuan responden sehingga mudah dipahami oleh responden.

3. Jenis dan bentuk pertanyaan

- a. Jenis pertanyaan mengacu pada pertanyaan terbuka atau tertutup. Pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) merupakan pertanyaan yang memberikan kesempatan responden menjawab dengan kata-kata mereka sendiri.

Contoh:

Bagaimana pendapat Anda tentang harga barang di supermarket ini?.....

Pertanyaan terbuka memiliki pengaruh bias yang jauh lebih kecil pada respons daripada pertanyaan tertutup. Peserta bebas mengekspresikan pandangan apa pun. Komentar dan penjelasan mereka dapat memberi peneliti wawasan yang luas. Akan tetapi jenis pertanyaan terbuka yang di pakai dalam wawancara mempunyai potensi kelemahan bias yang tinggi jika pewawancara hanya mencatat jawaban responden dari poin-poinnya saja. Olehkarena itu diperlukan alat perekam atau mencatat jawaban kata demi kata. Kelemahan lainnya adalah kesulitan untuk meringkas tanggapan responden serta men-*coding* jawaban untuk analisis selanjutnya.

Pertanyaan tertutup (*closed questions*), adalah pertanyaan yang sekaligus mencantumkan alternatif pilihan jawaban sehingga responden hanya dapat menjawab dengan memilih dari jawaban yang tersedia. Kelebihan pertanyaan tertutup adalah membantu responden lebih cepat dalam membuat jawaban dan bagi peneliti lebih mudah mengkodekan (*coding*) untuk keperluan analisis selanjutnya.

Bagaimana pendapat Anda tentang harga barang di supermarket ini?

- a. Sangat murah
- b. Murah
- c. Mahal
- d. Sangat mahal

Dalam satu kuisioner dapat menggunakan kombinasi dari kedua jenis pertanyaan dengan tujuan saling melengkapi. Dimungkinkan ada hal yang dianggap penting oleh responden dan belum

tercakup pada pertanyaan tertutup maka dengan pertanyaan terbuka memungkinkan responden untuk memberikan komentar tambahan.

b. Bentuk pertanyaan positif atau negatif.

Dalam satu kuisisioner disarankan untuk tidak hanya menggunakan bentuk pertanyaan positif semua, tetapi menggabungkan positif dan negatif dengan tujuan untuk meminimalkan kecenderungan responden memilih jawaban pada titik tertentu atau meminimalkan kecenderungan responden tidak serius dalam menjawab pertanyaan.

c. Bentuk pertanyaan tidak mendua atau tidak memiliki respon ganda (*double-barreled question*). Satu pertanyaan untuk membahas satu masalah atau tidak mendua. Satu pertanyaan yang mencoba untuk membahas dua masalah dapat membingungkan responden dan menghasilkan tanggapan yang ambigu.

Misalnya, “karyawan front office bersikap ramah dan sopan”. Pertanyaan tersebut mendua karena mengukur keramahan dan kesopanan sehingga yang tepat adalah dibuat dua pertanyaan “karyawan front office bersikap ramah” dan “karyawan front office bersikap sopan”.

d. Tidak menanyakan sesuatu yang membutuhkan ingatan (*recall-dependent questions*), apalagi kejadian yang sudah lama terjadi sehingga jawaban responden dapat bias karena ketidak tepatan jawaban.

e. Pertanyaan tidak mengarahkan. Pertanyaan dibuat tidak untuk mengarahkan responden agar menjawab sesuai dengan keinginan peneliti.

f. Panjang pertanyaan. Pertanyaan yang singkat dan sederhana biasanya lebih disukai oleh responden. Menurut Sekaran dan Bougie (2016:176), satu pertanyaan atau pernyataan dalam kuisisioner sebaiknya tidak melebihi 20 kata.

g. Urutan pertanyaan. Pertanyaan sebaiknya diurutkan dari yang bersifat umum ke khusus atau dari yang relatif mudah ke pertanyaan yang relatif lebih sulit. Hal ini terkait dengan pertimbangan psikologis responden. Diduga jika dimulai dari pertanyaan yang khusus atau yang sulit akan berdampak pada keengganan responden untuk meneruskan menjawab pertanyaan.

4. Prinsip pengukuran

Kuisisioner sebagai alat ukur variabelkan hanya berisi susunan pertanyaan yang mengukur konsep dari variabel tetapi juga terdapat skala pengukuran didalamnya. Terdapat pilihan skala yang dapat digunakan sebagai skala pengukuran yaitu skala nominal, ordinal, interval, dan rasio.

Kuisisioner sebagai alat ukur variabel harus memenuhi syarat valid dan reliabel agar data yang diperoleh juga valid dan reliabel sehingga jika data dianalisis lebih lanjut akan diperoleh hasil analisis yang tepat. Oleh karena itu sebelum digunakan sebagai instrumen pengumpulan data maka kuisisioner harus diuji validitas dan reliabilitas.

5. Tampilan kuisisioner.

Bukan hanya susunan bahasa, jenis dan bentuk pertanyaan, dan skala pengukuran yang penting dalam penyusunan kuisisioner tetapi tampilan kuisisioner juga penting karena dapat mempengaruhi motivasi responden untuk mengisi kuisisioner. Menurut Malhotra *et al.* (2017), Kuesioner harus memotivasi peserta untuk bekerja sama, terlibat dan memberikan jawaban yang lengkap, jujur, dan akurat. Untuk itu, kuisisioner disarankan dibuat dengan rapi, disertai pendahuluan, dan instruksi pengisian.

Pendahuluan yang baik secara jelas menyebutkan identitas peneliti, tujuan survey, memotivasi responden mengisi kuisisioner, menjamin kerahasiaan atas informasi yang diberikan, dan diakhiri dengan ucapan terimakasih kepada responden.

Selain pendahuluan, hal penting lainnya adanya instruksi ketentuan cara menjawab kuisisioner, misalnya dengan melingkari, menyilang, atau chek list

Contoh pendahuluan kuisisioner:

Kepada

Bapak/Ibu/Sdr. Konsumen Agrijuice

Di tempat

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Prodi Agribisnis Universitas Trunojoyo yang sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi berjudul **“Pengaruh Kualitas Produk Minimuman Merk Agrijuice terhadap Keputusan Pembelian Mahasiswa Fakultas Pertanian UTM”**. Untuk keperluan penyelesaian penelitian tersebut, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr untuk berpartisipasi mengisi kuisisioner penelitian (terlampir)

Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr untuk mengisi / menjawab kuisisioner ini dengan sejujur-jujurnya dan sebenar-benarnya. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Atas kerjasama yang baik dan kesungguhan Bapak/Ibu dalam mengisi kuisisioner ini, diucapkan terima kasih.

Hormat kami,

(Nama Peneliti)

B. Langkah Penyusunan Instrumen dengan Variabel Bersifat Multidimensional

Untuk keperluan penelitian dapat dibuat dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Menentukan variabel penelitian

Kuisisioner dibuat untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel penelitian. Oleh karena itu peneliti harus mengidentifikasi variabel apa saja yang akan diukur dalam penelitian yang akan dilakukan.

2. Menentukan definisi operasional variabel.

Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang akan diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukurannya. Definisi tersebut harus menentukan karakteristik dan bagaimana mereka harus diamati. Variabel penelitian dioperasionalkan dengan menguraikan konsep abstrak (teoritis) dari variabel tersebut untuk membuatnya menjadi dapat diukur dengan cara nyata sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran dan dapat dilakukan oleh peneliti lain.

Oleh karena itu, definisi operasional paling tidak memuat beberapa unsur diantaranya definisi konsep yang ditambahi dengan menyebut subjek yang menjadi sumber data/informasi dan pengukurannya. Operasionalisasi mengacu pada proses pengembangan indikator atau item untuk mengukur konsep (Bhattacharjee, 2012:43).

Pengukuran variabel subjektif dapat dilakukan dengan melihat dimensi atau indikator yang sesuai. Penyesuaian ini penting karena belum tentu variabel penelitian yang secara konsep mempunyai definisi yang sama tetapi secara operasional berbeda sehingga dimensi atau indikator variabel penelitian yang sama belum tentu di dimensi/ indikatornya sama. Hal ini juga ditegaskan Marczyk *et al* (2005) dimana definisi operasional dapat saja bersifat khusus untuk penelitian tertentu dan akan berbeda definisi pada penelitian yang lain. Menurut Cooper & Schindler (2013:54), definisi operasional dapat bervariasi, tergantung pada tujuan dan cara memilih untuk mengukurnya.

Contoh variabel *kualitas produk*, operasional variabel kualitas produk dengan tujuan mengukur objek produk barang dan jasa jelas mempunyai dimensi yang berbeda. Bahkan variabel kualitas produk barang makanan dan non makananpun akan mempunyai dimensi/indikator berbeda.

Berikut contoh dimensi atau indikator dari beberapa variabel. Indikator kinerja karyawan menurut Mathis *et al.* (2016:368):

- a. Jumlah output (*quantity of output*) adalah jumlah hasil/pekerjaan yang dapat diselesaikan karyawan
- b. Kualitas output (*quality of output*) adalah kualitas hasil pekerjaan yang diselesaikan karyawan
- c. Ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan (*timeliness of output*)
- d. Kehadiran di tempat kerja (*presence/attendance on the job*)

- e. Efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan (*efficiency of work completed*)
- f. Efektifitas dalam menyelesaikan pekerjaan (*effectiveness of work completed*)

Indikator motivasi kerja menurut George & Jones (2012:157)

- a. Arah perilaku (*direction of behavior*)
- b. Tingkat kegigihan (*level of persistance*)
- c. Tingkat usaha (*level of effort*)

Indikator kualitas pelayanan menurut Zethmal et al.(2018:87):

- a. Keandalan (*reliability*)
- b. Daya tanggap (*responsiveness*)
- c. Jaminan (*assurance*)
- d. Empati (*empathy*)
- e. Bukti fisik (*tangible*)

Penting untuk diketahui bahwa dalam mengoperasionalkan variabel tidak menjelaskan atau termasuk menggambarkan alasan, latar belakang, konsekuensi, atau mengkorelasikan variabel. akan tetapi mengoperasionalkan variabel adalah menjelaskan karakteristik yang dapat diamati sehingga dapat mengukur variabel tersebut. Jika dalam mengoperasionalkan variabel tidak tepat atau merancaukannya dengan variabel lain maka tidak akan diperoleh pengukuran yang valid. Dengan demikian maka tidak akan diperoleh data yang baik dan penelitian menjadi tidak ilmiah.

- 3. Menentukan sub indikator dari setiap dimensi atau setiap indikator variabel. Sub indikator bukan merupakan urutan langkah mutlak karena dalam satu indikator variabel belum tentu ada sub indikatornya.
- 4. Menentukan bentuk pertanyaan (terbuka atau tertutup). Jika pertanyaan tertutup, tentukan skala pengukurannya dan penentuan skornya. Pertanyaan dengan kalimat positif dan negatif mempunyai skor yang saling berkebalikan.

Contoh:

Kuisisioner menggunakan skala likert 1-5 dan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Maka penskorannya sebagai berikut:

Tabel 6.1 Opsi Jawaban dan Skala Likert

Pilihan Jawan	Skor	
	Pertanyaan positif	Pertanyaan negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

5. Membuat pertanyaan yang mengacu pada indikator atau sub indikator yang sudah ditetapkan. Satu indikator/sub indikator dapat memuat satu atau lebih pertanyaan. Selain isi pertanyaan harus mengacu pada indikator/sub indikator, pilihan katanya harus mudah dipahami.

C. Pengujian Instrumen

Kuisisioner sebagai alat ukur variabel harus memenuhi syarat valid dan reliabel agar data yang diperoleh juga valid dan reliabel sehingga jika data dianalisis lebih lanjut akan diperoleh hasil analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu sebelum digunakan sebagai instrumen pengumpulan data maka kuisisioner harus diuji validitas dan reliabilitas (khusus untuk kuisisioner variabel subjektif yang menggunakan skala pengukuran)

1. Validitas

Menurut Malhotra *et al* (2017:160), validitas merupakan sejauh mana pengukuran mewakili karakteristik yang ada dalam fenomena yang diselidiki. Instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya instrumen timbangan untuk mengukur berat, speedometer untuk mengukur kecepatan kendaraan, thermometer untuk mengukur suhu, dll. Kuisisioner dianggap valid jika pertanyaan/ Pernyataan yang didalamnya mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Oleh karena itu pengukuran validitas kuisisioner dilakukan terhadap setiap butir pertanyaan/ Pernyataan. Adapun untuk mengetahui valid atau tidaknya butir pertanyaan/ Pernyataan yang dibuat, dapat dilakukan dengan uji validitas menggunakan beberapa cara diantaranya dengan analisis korelasi dan analisis faktorial.

a) Analisis korelasi

Analisis korelasi dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor setiap pertanyaan dengan skor total variabelnya. Jika suatu variabel diukur dengan lima pertanyaan maka terdapat 5 uji korelasi. Rumus korelasinya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(n \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi (r-hitung) antara X dan Y

n = Jumlah responden

X = skor item pertanyaan

Y = skor total

Guna mengetahui valid atau tidaknya butir pertanyaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai hitung r (koefisien korelasi) dan nilai r -tabel dengan ketentuan untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dimana n adalah jumlah sampel. Kriteria keputusan uji validitas, adalah:

- 1) apabila r hitung $>$ r tabel (pada α yang ditetapkan, misal $\alpha = 5\%$), maka dapat dikatakan bahwa butir pertanyaan tersebut valid
- 2) apabila r hitung $\leq$ r tabel (pada α yang ditetapkan, misal $\alpha = 5\%$), maka dapat dikatakan bahwa butir pertanyaan tersebut tidak valid.

Kriteria pengambilan keputusan juga bisa dilakukan dengan membandingkan nilai sig probability dengan tingkat kesalahan yang digunakan (α), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) apabila $\text{sig} < \alpha$, maka dapat dikatakan bahwa butir pertanyaan tersebut valid
- 2) apabila $\text{sig} \geq \alpha$, maka dapat dikatakan bahwa butir pertanyaan tersebut tidak valid

b) Analisis Faktor

Adalah teknik multivariat yang menegaskan dimensi konsep yang telah ditetapkan secara operasional, serta menunjukkan item mana yang paling sesuai untuk setiap dimensi. Persyaratan pokok yang harus dipenuhi dalam analisis faktor adalah nilai Kaiser-

Meyer-Olkin Of Sampling Adequacy (KMO-MSA) harus lebih dari 0,5. Selain itu, nilai MSA pada Anti-image Correlation nya harus lebih besar atau sama dengan 0,5. Kriteria lain yang dapat dilihat adalah *Componen Matrix* dimana item pertanyaan yang valid adalah yang berkumpul pada satu komponen dan mempunyai loading factor lebih besar dari 0,5

2. Reliabilitas

Reliabilitas atau kendalan merupakan sejauh mana pengukuran memberikan hasil yang konsisten jika proses pengukuran harus diulang (Malhotra *et al.*, 2017:160). Definisi lainnya menyatakan bahwa reliabilitas adalah sejauh mana suatu instrumen mengukur dengan hasil yang sama setiap kali digunakan dalam kondisi yang sama dengan subjek yang sama (Adam *et al.*, 2014:245). Oleh karena itu instrumen dinyatakan reliabel atau andal jika Instrumen digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Cara pengukuran reliabilitas terhadap kuisioner yang terdiri dari beberapa butir (*multi item*) pertanyaan yang umum digunakan adalah menghitung nilai koefisien Cronbach's alpha (Sekaran dan Bougie, 2017). Kuisioner yang dapat dianggap reliabel ketika nilai koefisien Cronbach's alpha lebih besar dari 0,6 (Malhotra, 2017).

Untuk instrumen penelitian kualitatif tidak dilakukan uji instrumen sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data tetapi agar hasil penelitian valid maka sebelum data analisis terlebih dahulu dipastikan keabsahan data dengan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan metode yang hampir wajib untuk mengkonfirmasi temuan (Miles *et al.*, 2014:261) dari dua atau lebih sumber data atau metode pengumpulan data dalam satu penelitian guna memastikan bahwa tidak adanya kesalahan peneliti dalam menginterpretasikan temuan tersebut (Saunders *et al.*, 2016:633). Dalam penelitian sosial, triangulasi digunakan untuk membangun prinsip bahwa kita belajar lebih banyak dengan mengamati dari berbagai perspektif daripada hanya dengan melihat dari satu perspektif (Neuman, 2013:166).

Menurut Neuman (2013:166) terdapat empat jenis triangulasi yaitu:

1. Triangulasi ukuran (*triangulation of measure*), artinya kita mengambil beberapa cara untuk mengukur satu fenomena yang sama. Misalnya peneliti yang ingin mendapatkan informasi tentang kinerja karyawan maka peneliti dapat meminta karyawan mengisi kuisioner dengan

pilihan jawaban *multiple choice* kemudian peneliti melakukan wawancara informal kepada karyawan dengan pertanyaan terbuka. Peneliti juga dapat meminta informasi tentang kinerja dari teman sesama karyawan dan juga atasan.

2. Triangulasi pengamat (*triangulation of observers*), akan lebih baik jika kegiatan pengumpulan data tidak dilakukan sendiri tetapi melibatkan beberapa orang enumerator/observer. Jika dilakukan secara sendiri maka akan ada keterbatasan penelitian (kurang komprehensif dan kurang dalam informasinya) yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan, pandangan bias tentang suatu masalah, kurangnya perhatian pada hal-hal tertentu dengan detail. Banyaknya *observer* akan dapat mengurangi keterbatasan tersebut.
3. Triangulasi teori (*triangulation of theory*), membutuhkan penggunaan banyak perspektif teoretis untuk merencanakan studi atau menafsirkan data. Setiap perspektif teoretis memiliki asumsi dan konsep.
4. Triangulasi metode (*triangulation of method*), mencampur kualitatif dan pendekatan dan data penelitian kuantitatif. Menurut Miles et al (2014:262), triangulasi data terkait dengan penggunaan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumen, dan lainnya).

Contoh membuat kuisioner..

Judul penelitian **Pengaruh Kualitas Produk Minimuman Merk Agrijuice terhadap Keputusan Pembelian Konsumen (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Pertanian UTM)**

Langkah-langkah:

1. Mengidentifikasi variabel
Berdasarkan pada judul di atas terdapat dua variabel yaitu **kualitas produk** dan **keputusan pembelian**, tetapi dalam contoh ini hanya akan dibuat kuisioner untuk variabel kualitas produk saja.
2. Definisi operasional
Kualitas produk adalah tingkat keunggulan produk minuman Agrijuice yang diproduksi oleh Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UTM untuk memenuhi harapan konsumen (mahasiswa fakultas pertanian UTM). Pengukuran kualitas minimuman merk agrijuice mengadopsi indikator makanan dan minuman dari Caswell (1998) dan Hooker dan Caswell (1996) yaitu:

- a) keamanan (*safety food*)
 - b) kandungan nutrisi (*nutrition*).
 - c) nilai (*value*)
 - d) kemasan (*package*)
3. Menentukan sub-indikator
- a) Keamanan
 - Kandungan bahan kimia
 - Kandungan patogen
 - b) Kandungan nutrisi
 - Kandungan vitamin
 - Kandungan gizi
 - c) Nilai
 - Rasa
 - Ketahanan produk
 - d) Kemasan
 - Kekuatan bahan kemasan
 - Keamanan kemasan
4. Menentukan jenis pertanyaan: pertanyaan tertutup dengan skala pengukuran ordina menggunakan skala likert 1-5 (1 = STS, 2 = TS, 3 = Netral, 4 = setuju dan 5 = SS)
5. Membuat pertanyaan.sesuai jumlah sub indikator pada point 3 maka jumlah minimal pertanyaan sebanyak 8 pertanyaan

Tabel 6.2 Pernyataan Variabel Kualitas Minuman

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
Produk minuman merk Agrijuice tidak mengandung bahan kimia berbahaya					
Produk minuman merk Agrijuice tidak mengandung patogen berbahaya					
Produk minuman merk Agrijuice mengandung vitamin yang bermanfaat bagi kesehatan					
Produk minuman merk Agrijuice merupakan minuman bergizi yang bermanfaat bagi kesehatan					
Produk minuman merk Agrijuice mempunyai rasa yang enak					
Produk minuman merk Agrijuice tahan disimpan dalam waktu lama					
Produk minuman merk Agrijuice mempunyai bahan kemasan yang kuat					
Produk minuman merk Agrijuice mempunyai kemasan dari bahan tidak berbahaya					

Latihan:

Buatkan kuisioner untuk satu variable multidimensi dengan urutan pengerjaan sebagai berikut:

1. Definisi konseptual variable
2. Definisi operasional variable
3. Dimensi/indicator variable
4. Pertanyaan/pernyataan positif dan negative beserta skala pengukurannya

BAB VII. TEKNIK SAMPLING

Tujuan Pembelajaran

1. Memahami makna populasi dan sampel
2. Memahami tahapan pengambilan sampel
3. Memahami macam-macam teknik pengambilan sampel
4. Memahami cara menentukan jumlah sampel

Data penelitian diperkenankan diambil dari sampel dengan syarat sampel yang dipilih representative atau mewakili populasi agar setelah data dianalisis akan memberikan kesimpulan yang tepat tentang populasi. Ketepatan teknik sampling menjadi salah satu faktor ketidak biasan data, selain ketepatan instrumen, keakuratan pengumpul data (enumerator) dalam menggali informasi, dan keakuratan responden dalam menjawab. Pengambilan sampel dianggap baik ketika jumlah sampel mewakili jumlah populasi dan cara penentuan individu sebagai sampel juga baik.

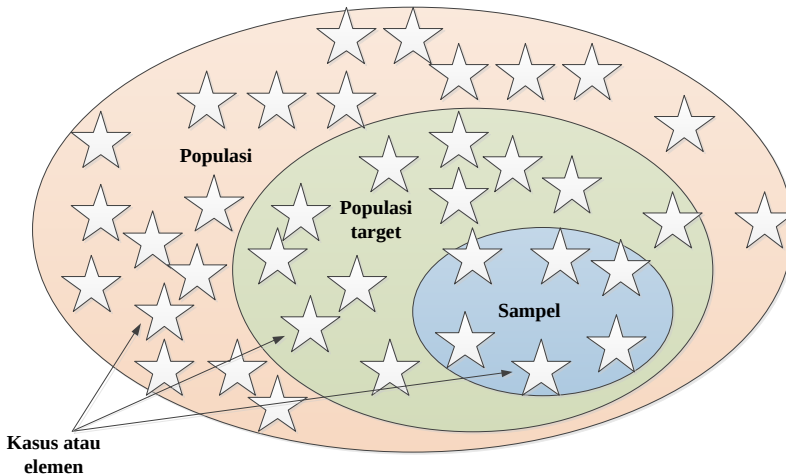
A. Populasi

Populasi merupakan semua elemen atau semua subjek yang memiliki informasi yang dicari oleh peneliti dan tentang kesimpulan penelitian yang akan dibuat (Malhotra *et al*, 2017:412). Elemen dalam populasi merupakan subjek yang akan diukur dan merupakan unit yang akan diteliti. Elemen tersebut dapat berupa orang, benda, kejadian, organisasi atau hal-hal menarik yang ingin diinvestigasi oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2016:53).

Karena terkadang jumlah elemen/anggota populasi sangat besar dan sangat heterogen, maka peneliti dapat mengurangi jumlah populasi dan membuatnya lebih homogen dengan membuat kriteria tertentu. Saunders *et al* (2016:275) mendefinisikan populasi target sebagai populasi yang secara aktual menjadi fokus atau target dari penelitian.

B. Sampel

Informasi tentang parameter populasi dapat diperoleh dengan sensus atau mengambil sampel. **Sensus** merupakan pelibatan semua elemen populasi. Gagasan dasar sampel adalah bahwa beberapa elemen dari anggota populasi dapat memberikan informasi yang mewakili total populasi. Oleh karena itu jika populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari terhadap semua elemen populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan akses maka peneliti diperkenankan untuk menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sampel adalah subkelompok elemen populasi yang dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian (Malhotra *et al*, 2017:413).



Gambar 7.1 Populasi, Populasi Target, dan Sampel

Sumber: Saunders *et al* (2016:275)

Menurut Sekaran & Bougie (2016:55). Penggunaan sampel mempunyai beberapa keuntungan diantaranya

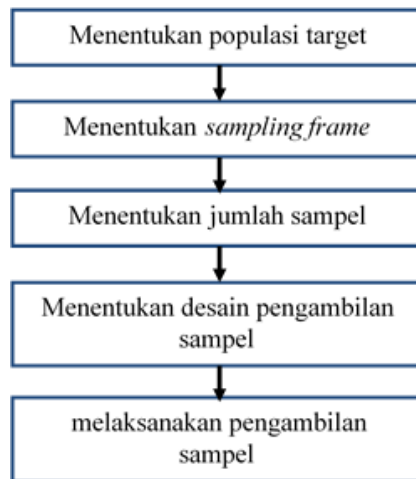
1. Keuntungan ekonomis karena biaya lebih murah dibandingkan dengan menggunakan seluruh anggota populasi;
2. Penyelesaian lebih cepat;
3. Penggunaan sumberdaya manusia yang lebih sedikit;
4. Terkadang juga dapat menghasilkan hasil yang lebih reliabel. Hal tersebut karena dengan sampel maka tingkat kelelahan peneniliti/pengumpul data berkurang, sehingga kesalahan dalam pengumpulan data lebih sedikit

5. Dengan sampel dimungkinkan investigasi lebih teliti dan detail, pengawasan lebih baik, dan pemrosesan lebih baik sehingga mengurangi kesalahan (Soeparlan, 2014:292)

C. Proses Pengambilan Sampel

Proses pengambilan sampel meliputi lima tahap yang berurutan sebagai berikut:

1. Menentukan populasi target
Pengambilan sampel dimulai dengan menentukan populasi yang menjadi target penelitian. Populasi target hendaknya didefinisikan dengan jelas terkait dengan empat hal yaitu elemen (apa yang menjadi objek), unit sampel, cakupannya/batas geografis, dan waktu. Dengan definisi yang tepat maka dapat dengan tepat pula menentukan siapa saja yang harus dan boleh masuk menjadi sampel.
2. Menentukan kerangka sampel (*sampling frame*)
Kerangka sampel merupakan representasi semua elemen atau daftar lengkap semua anggota dari populasi target. Misalnya daftar nama seluruh mahasiswa agribisnis angkatan 2019 jika populasi targetnya adalah mahasiswa agribisnis universitas Trunojoyo angkatan 2019. Dalam sebuah populasi belum tentu dapat diketahui *sample frame*-nya dengan pasti karena berbagai alasan misalnya besarnya jumlah anggota populasi atau karena tidak ada pencatatan. Diketahui atau tidak diketahuinya *sample frame* akan berpengaruh pada teknik pengambilan sampel. Jika tidak diketahui *sample frame* maka tidak tepat menggunakan teknik *sampling* dengan *probability* dan karenanya harus menggunakan teknik *non probability sampling* (Saunders *et al*, 2016:277)



Gambar 7.2 Tahapan Proses Sampling

3. Menentukan jumlah atau ukuran sampel
4. Menentukan desain pengambilan sampel
5. Melaksanakan pengambilan sampel

D. Penentuan Jumlah Sampel

Keputusan untuk menentukan jumlah sampel terkadang menjadi keputusan yang sulit bagi peneliti karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Sekaran dan Bougie (2017) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan peneliti dalam menentukan jumlah sampel diantaranya tujuan penelitian, kendala (waktu, biaya, tenaga), tingkat ketepatan yang diinginkan, dan ukuran populasi itu sendiri

Banyak pendapat ahli yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan jumlah sampel sehingga dianggap mewakili populasi, baik yang menggunakan justifikasi maupun menggunakan rumus. Pendapat-pendapat tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Arikunto, jika anggota populasi berjumlah 100 atau kurang maka sebaiknya semua anggota populasi dijadikan responden penelitian. Dengan kata lain tidak ada sampel. Teknik ini yang disebut sebagai teknik sensus yaitu semua anggota populasi dijadikan responden.

2. Roschoe (1982) dalam Sugiyono (2017:155) yang menyebutkan:
 - a. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30-500
 - b. Jika sampel dibagi dalam kategori maka jumlah sampel tiap kategori minimal 30
 - c. Pada analisis multivariat, sampel minimal adalah 10 x jumlah variabel
 - d. Penelitian eksperimen dengan kelompok atau kontrol, jumlah masing-masing kelompok 10 sampai dengan 20

3. Menggunakan rumus

- a. Jika jumlah anggota populasi diketahui, maka dapat menggunakan rumus Slovin berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan yang ditoleransi (yang biasa dipakai adalah 1%, 5%, atau 10%)

- b. Jika jumlah anggota populasi tidak diketahui, dapat menggunakan rumus yang diadopsi dari Lemeshow *et al* (1990) berikut:

$$n = p \cdot q \left(\frac{Z_{\alpha}}{e} \right)^2 = p \cdot (1 - p) \left(\frac{Z_{\alpha}}{e} \right)^2$$

Keterangan

n = jumlah sampel

p = proporsi populasi yang diharapkan memiliki karakteristik tertentu

$q = (1-p)$, proporsi populasi yang diharapkan tidak memiliki karakteristik tertentu

Z_{α} = nilai pada kurva normal untuk simpangan 5% dengan nilai $Z = 1,96$

e = tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi (%)

Jika jumlah populasi tidak diketahui secara pasti sehingga nilai proporsi atau perbandingan dari populasi tidak terhitung, maka digunakan pendekatan $p = q = 0,5$.

4. Menggunakan tabel yang sudah memuat jumlah sampel dari populasi yang sudah dihitung ahli. Tabel 7.1 memberikan panduan kasar untuk

berbagai jumlah sampel minimum yang diperlukan dari berbagai ukuran populasi target dengan tingkat kepercayaan 95 persen untuk berbagai tingkat kesalahan.

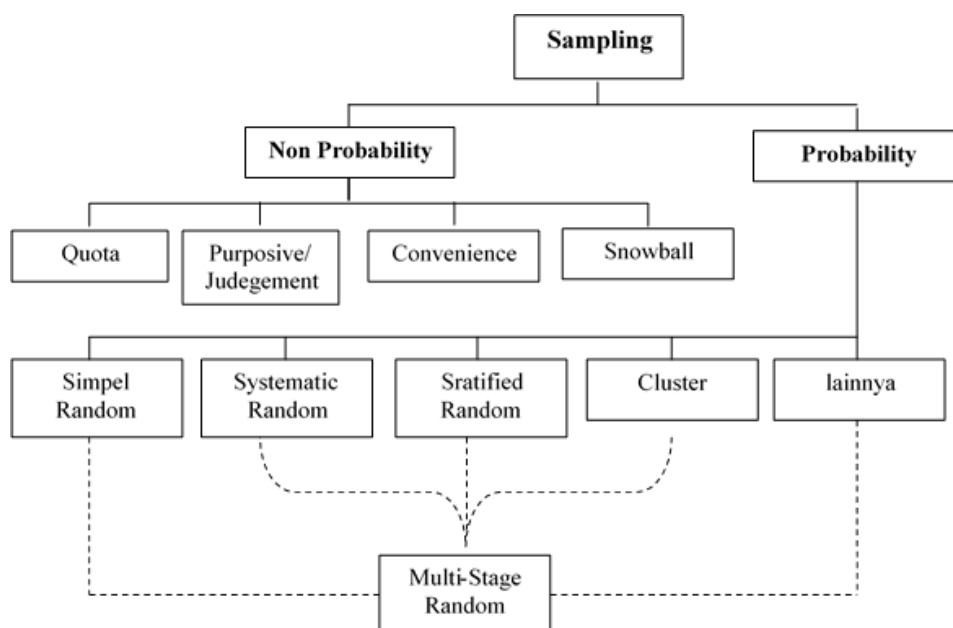
Tabel 7.1 Jumlah Sampel Untuk Berbagai Jumlah Populasi Target pada Tingkat Kepercayaan 95 Persen

Jumlah Populasi Target	Tingkat Kesalahan (error)			
	5%	3%	2%	1%
50	44	48	49	50
100	79	91	96	99
150	108	132	141	148
200	132	168	185	196
250	151	203	226	244
300	168	234	267	291
400	196	291	343	384
500	217	340	414	475
750	254	440	571	696
1.000	278	516	706	906
2.000	322	696	1091	1655
5.000	357	879	1622	3288
10.000	370	964	1936	4899
100.000	383	1056	2345	8762
1.000.000	384	1066	2395	9513
10.000.000	384	1067	2400	9595

Sumber: Sanders et al.(2016:281)

E. Rancangan Pengambilan Sampel

Rancangan pengambilan sampel dapat dibagi menjadi *probability* dan *non probability sampling*. Perbedaan antara kedua teknik tersebut ada pada probabilitas atau peluang anggota populasi untuk menjadi sample. Pada teknik *probability* semua anggota populasi mempunyai peluang untuk menjadi sampel. Sedangkan pada teknik *non probability*, setiap anggota populasi tidak mempunyai peluang yang diketahui untuk menjadi sampel karena bergantung pada penilaian (*judgement*) peneliti.



Gambar 7.3 Alternatif Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dengan *probability sampling* (atau sampel representatif) tepat digunakan ketika tingkat representasi dari sampel merupakan hal penting untuk men-generalisasi populasi. Hasil analisis yang diperoleh dari sampel probabilitas dapat digunakan untuk men-genelarisir keadaan populasi. Jika peneliti lebih mementingkan faktor lain selain generalisir terhadap populasi, misalnya waktu, biaya, dan lainnya, maka pengambilan sampel non probabilitas lebih tepat digunakan.

1. **Probability Sampling**

Terdapat beberapa teknik utama yang dapat digunakan untuk memilih sample dengan *probability sampling*, yaitu

a. Sample acak sederhana (*simple random sampling*)

Simple random sampling atau sering juga hanya disebut *simple random* adalah teknik pengambilan sampel secara acak dari kerangka sampel (sampling frame) yang dapat dilakukan dengan cara undian, menggunakan bantuan komputer atau dengan tabel angka acak (Lampiran). Jika jumlah sampel sudah ditentukan, maka langkah pengambilan sampel dengan *simple random* yaitu:

- 1) Setiap individu dalam kerangka sampel diberi nomor yang berbeda, misal 1, 2 dan seterusnya.
- 2) Pilih individu (yang akan dijadikan sample) satu persatu yang dapat dilakukan misalnya menggunakan undian atau tabel acak sampai jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi. Saat ini kebanyakan orang menggunakan program komputer untuk menghasilkan daftar angka acak. Program-program semacam itu sudah tersedia dan seringkali gratis.

Undian dapat dilakukan dengan cara seperti arisan. Setiap angka angka sejumlah individu dalam sample frame digulung untuk kemudian diundi satu persatu sampai jumlah sampel terpenuhi. Angka yang keluar dalam undian dicocokkan dengan nomor pada individu yang sudah dibuat sebelumnya. Individu yang nomornya cocok dengan hasil undian maka individu tersebut dijadikan sampel.

Jika menggunakan tabel angka acak, peneliti harus memilih nomor acak pertama secara acak (misalnya, menutup mata dan menunjuk dengan jari). Dengan cara tersebut memastikan bahwa rangkaian angka acak yang diperoleh untuk sampel yang berbeda tidak mungkin sama. Dimulai dengan angka tersebut kemudian dibaca angka acak (dan memilih individu) secara teratur dan sistematis hingga jumlah sampel terpenuhi. Jika mendapatkan nomor yang sama untuk kedua kalinya, maka harus diabaikan. Jika angka yang dipilih berada di luar kisaran yang ada dalam kerangka sampel maka diabaikan dan terus membaca angka sampai jumlah sampel terpenuhi.

- b. Pengambilan sampel dengan acak secara sistematis (*systematic random sampling*)

Systematic random sampling yaitu pengambilan sampel dengan interval yang teratur dari kerangka sampel yang individunya sudah diurutkan dengan nomor. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Setiap individu dalam kerangka sampel diberi nomor yang berbeda, misal 1, 2 dan seterusnya.
- 2) Hitung interval atau fraksi sampelnya (*sampling fraction*), dengan rumus

$$\text{fraksi sampel} = \frac{\text{jumlah sampel}}{\text{jumlah populasi}}$$

- 3) Pilih individu yang pertama jadi sampel menggunakan acak sederhana. Individu yang pertama dipilih berada dalam range angka faksi sample.
- 4) Pilih individu berikutnya secara sistematis berdasarkan fraksi sampelnya
Jika fraksi sampelnya $\frac{1}{8}$ maka harus memilih satu dari setiap delapan individu - yaitu, setiap individu kedelapan dari kerangka sampling.

Contoh:

Populasi penelitian sejumlah 1500 dan sampel 300. Jika menggunakan teknik *systematic random sampling* maka untuk menentukan individu yang akan dijadikan sampel dapat dilakukan dengan menentukan individu pertama secara acak, misalkan yang terpilih nomor 4. Dilanjutkan dengan menghitung interval/faksi sampel.

$$\text{fraksi sampel} = \frac{300}{1500} = \frac{1}{5}$$

Ini berarti bahwa setiap individu urutan kelima dalam kerangka sample akan terpilih menjadi sampel. Karena fraksi sampelnya $\frac{1}{5}$ maka individu pertama dipilih diantara individu bernomor 1-5. Individu bernomor 1-5 dipilih secara acak kemudian memilih setiap individu kelima. Misalkan individu pertama yang terpilih secara acak adalah individu ke-4 maka individu berikutnya adalah

4, 9, 14, 19 dan seterusnya sampai terpilih sejumlah 300 individu

c. Pengambilan Sample Bertingkat (*Stratified Random Sampling*)

Stratified random sampling adalah modifikasi dari random sampling dimana populasi target dibagi menjadi dua atau lebih strata berdasarkan satu atau sejumlah atribut, misalnya populasi mahasiswa dibagi menjadi strata/kelompok berdasarkan tahun angkatan. Akibatnya, kerangka sampling juga dibagi menjadi beberapa himpunan bagian. Sampel diambil secara acak (sederhana atau sistematis) dari masing-masing strata. Dengan demikian pengambilan sampel acak bertingkat ini mempunyai keuntungan dan kerugian dibandingkan pengambilan sampel acak sederhana atau sistematis acak.

Membagi populasi menjadi beberapa strata berarti bahwa sampel cenderung lebih representatif, karena dapat memastikan bahwa masing-masing strata terwakili secara proporsional dalam sampel

tersebut. Namun, hal ini hanya memungkinkan untuk dilakukan jika diketahui dan dapat dibedakan kerangka sampling antar strata. Selain itu, tahap tambahan dalam prosedur pengambilan sampel ini adalah bahwa prosesnya akan memakan waktu lebih lama dan lebih mahal daripada pengambilan sampel acak sederhana atau sistematis acak.

Langkah penentuan sampel dengan teknik *stratified random sampling* yaitu:

- 1) Tentukan variabel stratifikasi (variabel yang digunakan untuk membagi populasi menjadi strata).
- 2) Bagilah kerangka sampling setiap strata
- 3) Beri nomor setiap individu dalam setiap strata dengan nomor, seperti yang dibahas sebelumnya (pada *simple random* dan *systematic-random sampling*).
- 4) Pilih sampel menggunakan sampling acak sederhana atau sistematis acak, seperti yang dibahas sebelumnya.

Dalam mengalokasikan jumlah sampel total ke dalam sampel tiap strata, terdapat dua pilihan yaitu proporsional (*proportionate stratified random sampling*) dan tidak proporsional (*disproportionate stratified random sampling*). Proporsional artinya jumlah sampel untuk setiap strata mempunyai distribusi yang besar kecilnya jumlah sampel setiap strata tergantung pada jumlah anggota populasi pada setiap strata. Sedangkan besar kecilnya jumlah sampel setiap strata pada pengambilan tidak proporsional, tidak tergantung jumlah anggota populasi. Untuk mendapatkan distribusi yang proporsional dapat menggunakan:

- 1) Persentasi sampel dibandingkan populasi x populasi setiap strata
- 2) Menggunakan rumus berikut

$$\begin{aligned} & \text{sampel strata ke } - i \\ &= \frac{\text{populasi strata ke } - i}{\text{total populasi}} \times \text{total sampel} \end{aligned}$$

Menurut Malhotra (2017:429), terdapat dua logika sederhana di balik pengambilan sampel secara proporsional. Pertama, strata dengan ukuran relatif yang lebih besar lebih berpengaruh dalam menentukan rata-rata populasi sehingga lebih banyak anggota populasi yang harus diambil menjadi sampel dari strata dengan

ukuran relatif lebih besar. Kedua, untuk meningkatkan presisi. Sampel lebih banyak harus diambil dari strata dengan standar deviasi yang lebih besar dan sampel yang lebih sedikit harus diambil dari strata dengan standar deviasi yang lebih kecil.

Contoh:

Sebuah penelitian akan mengukur kinerja karyawan pada perusahaan X dengan jumlah populasi 710 dan jumlah sampel sebanyak 142 karyawan ($\frac{142}{710} \times 100\% = 20\%$). Variabel (kriteria) stratatnya adalah level jabatan karyawan yang terdiri dari manajemen puncak (10), manajemen level menengah (30), manajemen level bawah (50), supervisor (100), sekretaris (20), karyawan biasa (500).

Tabel 7.2 Contoh Stratified Sampling dengan Proporsional dan Tidak Proporsional

Strata	Populasi	Proporsional		Tidak proporsional
		20%	Rumus	
Manajemen puncak	10	20% x 10 = 2	$\frac{10}{710} \times 142$ = 2	7
Manajemen menengah	30	20% x 30 = 6	$\frac{30}{710} \times 142$ = 6	15
Manajemen bawah	50	20% x 50 = 10	$\frac{50}{710} \times 142$ = 10	20
Supervisor	100	20% x 100 = 20	$\frac{100}{710} \times 142$ = 20	30
Sekretaris	20	20% x 20 = 4	$\frac{20}{710} \times 142$ = 4	10
Karyawan biasa	500	20% x 500 = 100	$\frac{500}{710} \times 142$ = 100	60
Total	710	142	142	142

Sampling tidak proporsional dapat digunakan ketika anggota beberapa strata terlalu sedikit atau terlalu besar atau ketika terdapat banyak variabilitas dalam strata tertentu. Sampling tidak proporsional dapat digunakan jika hal tersebut dianggap lebih mudah, lebih sederhana, dan kemahalan untuk mengumpulkan data dari strata tertentu dibandingkan strata lainnya (Sekaran & Bougie, 2016:25).

d. Pengambilan sampel kluster (*cluster sampling*)

Pengambilan sampel kluster mirip dengan pengambilan sampel acak bertingkat karena diperlukan pembagian populasi target menjadi kelompok-kelompok sebelum pengambilan sampel. Kelompok-kelompok tersebut biasanya dibuat berdasarkan letak geografis karena populasi target tersebar karena tersebar geografis dimana anggota populasi tinggal.

Untuk pengambilan sampel kelompok, kerangka pengambilan sampelnya adalah daftar lengkap kelompok dan bukan daftar lengkap individual dalam populasi. Selanjutnya memilih beberapa cluster, biasanya menggunakan sampling acak sederhana. Data kemudian dikumpulkan dari setiap kasus dalam kelompok yang dipilih. Teknik ini memiliki tiga tahap utama:

- 1) Pilih pengelompokan klaster untuk kerangka sampling.
- 2) Beri nomor pada masing-masing cluster dengan nomor unik. Misalkan, kluster pertama diberi nomor 1, yang kedua 2 dan seterusnya.
- 3) Pilih sampel kluster menggunakan beberapa bentuk pengambilan sampel acak, seperti yang dibahas sebelumnya.

Memilih kluster secara acak membuat pengambilan sampel cluster termasuk teknik sampling probabilitas (*probability sampling*). Meskipun demikian, teknik ini biasanya menghasilkan sampel yang mewakili populasi target kurang akurat dibandingkan *stratified random sampling*.

Contoh:

Hasan perlu memilih sampel toko pertanian untuk melakukan survei berbasis wawancara tentang jenis obat pertanian yang diminati petani di Kabupaten A. Karena ia memiliki sumber daya yang terbatas untuk membayar biaya perjalanan dan pengumpulan data terkait lainnya, ia memutuskan untuk mewawancarai pemilik toko

pertanian di empat wilayah geografis yang dipilih dari pengelompokan kelompok wilayah Kecamatan. Daftar semua wilayah kecamatan membentuk kerangka pengambilan sampelnya. Setiap wilayah kecamatan (cluster) diberi nomor unik, yang pertama adalah 1, yang kedua 2 dan seterusnya. Keempat kelompok sampel dipilih dari kerangka pengambilan sampel wilayah kecamatan menggunakan pengambilan sampel acak sederhana. Sampel Hasan adalah semua toko pertanian dalam kelompok administrasi lokal (kecamatan) yang dipilih.

e. Multi-Stage Sampling

Multi-stage sampling, atau disebut juga *multi-stage cluster sampling*, adalah pengembangan dari *cluster sampling*. Biasanya digunakan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan populasi yang terpecah secara geografis ketika diperlukan kontak tatap muka atau di tempat yang mahal dan memakan waktu untuk membangun kerangka pengambilan sampel untuk wilayah geografis yang luas. Teknik ini melibatkan memodifikasi sampel cluster dengan menambahkan setidaknya satu tahap pengambilan sampel lagi yang juga melibatkan beberapa bentuk pengambilan sampel acak. Dengan kata lain pengambilan sampel multi-stage bergantung pada serangkaian kerangka pengambilan sampel yang berbeda yang sesuai (Gambar 7.4). Misalnya, untuk meminimalkan dampak dari pemilihan subkelompok yang lebih kecil dan lebih kecil pada keterwakilan sampel, maka dapat diterapkan teknik stratified random sampling (dibahas sebelumnya). Teknik ini dapat disempurnakan lebih lanjut untuk memperhitungkan ukuran relatif subkelompok dengan menyesuaikan ukuran sampel untuk setiap subkelompok. Karena telah dipilih sub-area, maka dapat digunakan kerangka sampling yang berbeda. Kerangka sampling yang diperlukan adalah kerangka sampling yang hanya mencantumkan semua anggota populasi untuk subkelompok terpilih. Pengambilan sampel multi-stage dapat dibagi menjadi empat fase. Ini diuraikan pada Gambar 7.4. Pengambilan sampel dengan multi-stage dapat dibagi menjadi empat tahap:

Contoh:

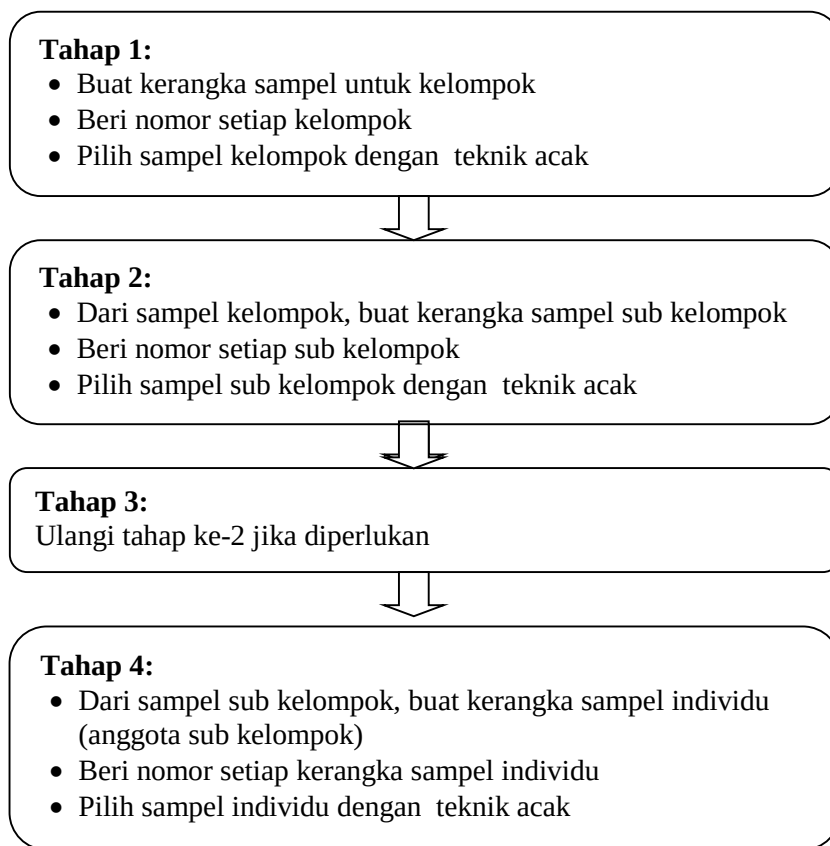
Hasan bekerja untuk sebuah organisasi riset pasar yang membutuhkan untuk mewawancarai sampel 400 rumah tangga di Jawa Timur. Dia memutuskan untuk menggunakan daftar pemilih

sebagai kerangka sampling. Hasan tahu bahwa memilih 400 rumah tangga baik secara sistematis atau sederhana secara acak kemungkinan menghasilkan 400 rumah tangga ini tersebar di seluruh wilayah Propinsi Jawa Timur, menghasilkan banyak waktu yang dihabiskan untuk melakukan perjalanan antar orang yang diwawancarai serta biaya perjalanan yang tinggi. Dengan menggunakan multi-stage sampling, Hasan merasa masalah ini dapat diatas

Pada tahap pertamanya, wilayah geografis (Propinsi) dipecah menjadi sub-wilayah terpisah (kabupaten). Ini membentuk kerangka samplingnya (nama-nama semua kabupaten di Propinsi Jawatimur). Setelah itu, Hasan memilih lima Kabupaten dengan teknik acak sederhana.

Karena kabupaten-kabupaten yang dipilih masih terlalu besar, masing-masing dibagi lagi menjadi wilayah-wilayah geografis yang lebih kecil (kecamatan). Ini membentuk kerangka sampling berikutnya (tahap 2). Hasan memilih sampel acak sederhana lainnya. Kali ini dia memilih sejumlah kecamatan ditiap kabupatennya.

Kerangka sampling rumah tangga di masing-masing kecamatan terpilih kemudian dapat diketahui. Sebagaimana rencana awal bahwa kerangka sampelnya adalah daftar pemilih. Hasan dapat memperoleh kerangka sampel dari instansi terkait dari masing-masing kecamatan terpilih untuk kemudian diambil sampel responden rumah tangganya.



Gambar 7.4 Tahapan Proses *Multi-Stage Sampling*

Sumber: Saunders *et al.* (2016:293)

2. *Non Probability Sampling*

Teknik pemilihan sampel yang dibahas sebelumnya mendasarkan pada asumsi bahwa sampel akan dipilih secara acak dari kerangka sampling. Namun, dalam penelitian bisnis, seperti survei pasar dan penelitian studi kasus lainnya, hal tersebut mungkin tidak dapat dilakukan karena tidak diketahuinya jumlah populasi dengan pasti sehingga tidak memiliki kerangka sampling, misalnya tidak ada kerangka sampel konsumen. Oleh karena itu pemilihan sampel harus dilakukan dengan cara lain yaitu teknik *non probability sampling*. Dalam teknik *Non-probability sampling* atau *non-random sampling* terdapat berbagai teknik alternatif untuk pemilihan sampel dimana sebagian besar di antaranya mencakup unsur penilaian subyektif.

a. Quota sampling

Quota sampling yaitu cara pemilihan sampel yang dilakukan dua tahap, dengan membuat kelompok berdasarkan kriteria tertentu dan kemudian menentukan jumlah sampel untuk setiap kriterianya (kuota) (Malhotra et al.,2017:442). Pengambilan sampel kuota merupakan pengambilan sampel nonrandom di mana peneliti pertama-tama mengidentifikasi kategori yang relevan di antara populasi yang akan disampling (mis., Pria dan wanita; atau di bawah usia 30, usia 30 hingga 60, di atas usia 60). Selanjutnya kita menentukan berapa jumlah sampel untuk setiap kategori — ini adalah “kuota” kita. Berikut langkah memilih sampel kuota:

- 1) Bagilah populasi menjadi kelompok-kelompok tertentu.
- 2) Hitung kuota untuk setiap kelompok berdasarkan data yang relevan dan tersedia.
- 3) Gabungkan sampel yang dikumpulkan dari setiap kelompok menjadi sampel lengkap

Perhitungan kuota didasarkan pada data yang relevan dan tersedia dan biasanya relatif proporsional terhadap populasi. Tanpa kuota yang masuk akal dan relevan, data yang dikumpulkan dapat menjadi bias. Menurut Neuman (2014:250), kuota sampling memiliki tiga kelemahan. Pertama, mereka menangkap hanya beberapa aspek (mis., Jenis kelamin dan usia) dari semua keragaman populasi dan mengabaikan yang lain (mis. Ras-etnis, daerah tempat tinggal di kota, tingkat pendapatan). Kedua, jumlah elemen sampel (kuota) di setiap kategori mungkin tidak secara akurat mencerminkan proporsi elemen total populasi untuk kategori tersebut. Mungkin 20 persen penduduk kota berusia di atas 60 tahun tetapi 10 persen kuota. Terakhir, jika kuota setiap kategori diambil menggunakan *convenience sampling* maka sampel yang dipilih bias, misalnya hanya orang-orang yang ramah, berpenampilan rapi, penampilan menarik yang dipilih

b. Purposive Sampling

Pengambilan sampel purposive atau disebut juga *judgmental sampling* adalah pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan penilaian (kriteria tertentu) yang dianggap paling memungkinkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan untuk memenuhi tujuan penelitian. Pengambilan sampel purposive sering digunakan ketika bekerja dengan sampel yang sangat kecil seperti

dalam penelitian studi kasus dan ketika ingin memilih kasus yang sangat informatif (Neuman 2014).

c. Convenience

Convenience sampling (juga disebut *accidental sampling* atau *haphazard sampling*) adalah sampel nonrandom dimana peneliti memilih siapa saja yang kebetulan ditemuinya. Malhotra *et al* (2017:420) mendefinisikan *convenience sampling* sebagai pemilihan elemen-elemen populasi dengan kemudahan dimana responden dipilih karena berada di tempat dan waktu yang tepat. Alasan utama yang dapat dijadikan untuk memilih convenience sampling adalah bahwa teknik ini mudah dijangkau, nyaman, murah, dan cepat diperoleh (Neuman, 2013:248).

Kelemahan teknik ini adalah sering menghasilkan sampel yang sangat tidak representatif, sehingga tidak disarankan untuk membuat sampel yang akurat untuk mewakili populasi. Contohnya, reporter televisi yang ingin mencari tahu pendapat masyarakat terhadap suatu kebijakan pemerintah, reporter mewawancarai beberapa orang yang ditemuinya, tetapi sebenarnya bukan hanya sekedar ditemui saja. Reporter akan mewawancarai orang yang mungkin kelihatan menarik, misalnya penampilannya rapih, muda, cerdas, dan lainnya.

d. Snowball Sampling

Teknik metode *snowball sampling* (juga disebut *network*, *chain referral*, *reputational*, and *respondent-driven sampling*) adalah metode untuk pengambilan sampel dalam jaringan. Metode ini menggunakan analogi bola salju, yang dimulai dari kecil tetapi menjadi lebih besar saat kita menggulungnya di salju basah dan mengambil tambahan salju. Snowball sampling adalah teknik multistage (Neuman, 2014:249)..

Dalam pengambilan sampel bola salju, kelompok responden awal dipilih, dapat dilakukan secara acak atau dapat juga dipilih pada beberapa individu dari populasi target yang dianggap memiliki karakteristik yang sesuai dengan harapan peneliti. Setelah diwawancarai, para responden awal tersebut diminta untuk merekomendasikan orang lain yang juga termasuk dalam populasi target. Peserta selanjutnya dipilih berdasarkan referensi tersebut. Dengan mendapatkan referensi dari referensi sehingga mengarah ke efek bola salju. Meskipun pengambilan sampel dengan probabilitas

dapat digunakan untuk memilih responden awal, tetapi sampel akhir menggunakan *non-probability sampling* karena pemilihannya berdasarkan referensi dari responden sebelumnya.

F. Memilih Probability atau Non Probability

Memilih antara probability dan non probability untuk digunakan sebagai teknik sampling dalam penelitian kita harus didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti sifat penelitian (eksplorasi atau mendapat kesimpulan yang meyakinkan), besarnya error non-sampling atau sampling dan besarnya keragaman (*variability*) populasi, serta pertimbangan statistik dan operasional (Malhotra, 2017:433). Misalnya, penelitian eksplorasi, biasanya membutuhkan responden atau narasumber yang mempunyai pengetahuan khusus terkait dengan masalah penelitian, maka teknik *purposive* atau *judgement sampling* akan jauh lebih efektif daripada beberapa teknik pada probability sampling. Sedangkan jika penelitian bersifat *conclusive* (memperoleh hasil yang meyakinkan) dimana peneliti ingin menggunakan hasil penelitiannya untuk mengestimasi semua kondisi populasi maka teknik *probability sampling* lebih tepat untuk digunakan karena hasil dari *probability sampling* dapat digunakan untuk menggeneralisir populasi.

Untuk beberapa masalah penelitian, diperlukan perkiraan karakteristik populasi yang sangat akurat. Dalam situasi tersebut maka bias dalam pemilihan sampel harus dihilangkan dan diperlukan kemampuan untuk menghitung kesalahan pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel dengan *probability* lebih tepat untuk digunakan pada situasi tersebut.. Namun, *probability sampling* tidak selalu menghasilkan hasil yang lebih akurat. Jika kesalahan non-sampling cenderung menjadi faktor penting, maka pengambilan sampel non-probabilitas akan lebih disukai karena penggunaan penilaian (*judgement*) memungkinkan kontrol yang lebih besar dalam proses pengambilan sampel.

Homogenitas populasi berhubungan dengan variabel-variabel yang diamati. Populasi yang heterogen lebih tepat menggunakan *probability sampling* karena lebih representatif dalam pengambilan sampel. *Probability sampling* lebih tepat dari sudut pandang statistik, karena merupakan dasar dari teknik statistik yang paling umum.

Pengambilan sampel dengan *probability* umumnya membutuhkan peneliti yang mempunyai keahlian statistik. Oleh karenanya, umumnya lebih mahal dan membutuhkan waktu lebih lama daripada pengambilan

sampel non-probabilitas, terutama dalam pembuatan kerangka pengambilan sampel (*sampling frame*) yang akurat.

Tabel 7.3 Pemilihan Teknik Sampling

Faktor	Kondisi yang dianggap sesuai menggunakan	
	<i>Non-probability sampling</i>	<i>Probability sampling</i>
Sifat penelitian	Ekspolratif	Konklusif
Besarnya error sampling dan non sampling	Error non sampling lebih besar	Error sampling lebih besar
Keragaman dalam populasi	Homogen (keragaman rendah)	Heterogen (keragaman tinggi)
Pertimbangan statistik	Tidak disukai	disukai
Pertimbangan operasional	Disukai	Tidak disukai

Latihan

1. Jelaskan perbedaan populasi, populasi target dan sampel!
2. Mengapa peneliti diperkenankan menggunakan sampel?
3. Sebutkan dan jelaskan keuntungan menggunakan sample!
4. Sebutkan dan jelaskan proses pengambilan sampel!
5. Apa yang dimaksud teknik *probability sampling* dan *non probability sampling*!
6. Sebutkan dan jelaskan teknik sampling yang masuk kelompok teknik *probability sampling*!
7. Sebutkan dan jelaskan teknik sampling yang masuk kelompok teknik *non-probability sampling*!
8. Sebutkan dan jelaskan faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan teknik sampling antara *probability sampling* dan *non probability sampling*!

BAB VIII. ANALISIS DATA PENELITIAN

Tujuan Pembelajaran

1. Memahami urutan pengolahan data
2. Memahami cara menentukan alat analisis yang tepat untuk menjawab permasalahan penelitian.

Data yang dikumpulkan dari penelitian belum mampu memberikan informasi yang mudah dipahami dan belum mampu menjawab permasalahan penelitian jika tidak dianalisis terlebih dahulu. Data harus dianalisis dengan cara yang tepat. Ketepatan analisis akan berdampak pada kevalidan atau ketidakvalidan hasil penelitian.

A. Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari penelitian merupakan data mentah yang belum siap untuk dianalisis. Oleh karena itu perlu dilakukan pengolahan data hingga siap dianalisis. Pengolahan data dapat diartikan sebagai metode statistik yang mengatur data sedemikian rupa sehingga analisis dan interpretasi data menjadi lebih mudah. Ini adalah tahap perantara antara pengumpulan data dan analisis serta interpretasinya. Menurut Cooper & Schindler (2013:377) Terdapat empat tahapan penting dalam pengolahan data yaitu:

1. Editing

Editing adalah proses memeriksa data yang dikumpulkan guna mendeteksi kesalahan dan kelalaian untuk kemudian memperbaikinya. Selain itu, editing juga untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan konsisten dengan fakta-fakta lain yang dikumpulkan. Contoh, dalam kuisioner terdapat pertanyaan guna mengetahui omset penjualan responden untuk kurun waktu 1 bulan. Karena tidak adanya pencatatan penjualan oleh responden maka responden yang tidak mampu menyebutkan omset perbulan, tetapi menyebutkan rata-rata omset perhari. Peneliti harus mengeditnya menjadi informasi yang seragam (menjadi omset sebulan).

Cotntoh lainnya, peneliti membutuhkan informasi tentang variabel luas lahan (satuan hektar) dari responden petani. Besar kemungkinan petani menyebutkan luar lahan tidak dalam hektar tetapi meter atau

satuan lokal. Peneliti haru mengkonversi satuan-satuan yang disebutkan petani kedalam satuan yang seragam (hektar).

2. Coding

Coding merupakan proses pemberian kode jawaban responden ke dalam bentuk angka atau simbol sehingga memudahkan untuk input/entri data dan analisis selanjutnya. Data yang dengan kode akan lebih cepat dientri dengan menekan tombol angka (*keyboard komputer*) dan lebih sedikit kesalahan. Contoh coding, jawaban responden Sangat Setuju di ganti dengan angka 5, Setuju dengan angka 4.

3. Entri Data/Tabulasi

Tabulasi adalah tahapan memasukkan data dalam susunan kolom dan baris (tabel). Data disusun dengan dikelompokkan berdasarkan butir pertanyaan dan variabel. Data yang disajikan dalam bentuk tabel jauh lebih mudah dibaca dan dipahami daripada data yang disajikan dalam teks, tujuan utama tabulasi adalah untuk menyiapkan data guna analisis akhir. Ini adalah tahap antara klasifikasi data dan analisis akhir.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan untuk mendapatkan informassi yang dapat membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian. Banyaknya teknik analisis data yang tersedia menuntut peneliti memilih teknik yang tepat. Penentuan pilihannya didahului dengan mempertimbangkan:

- a. Rumusan masalah/tujuan penelitian
- b. rancangan penelitian (pendekatan deskriptif, pendekatan eksplorasi, pendekatan kausal, pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif)
- c. karakteristik data (jika datanya kuantitatif, misalnya skala pengukurannya) dan asumsi-asumsi dasarnya, misalnya berdistribusi normal, homogen, dll.

B. Analisis Data

Berdasarkan pada jumlah variabel-nya, dalam menganalisis data penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu univariabel (*univariate*), bivariabel (*bivariate*), dan multivariabel (*multivariate*). Sedangkan berdasarkan pada jenis statistik yang digunakan untuk analisis data, dapat dibedakan menjadi statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam

statistik inferensial dapat dibagi lagi menjadi statistik parametrik dan statistik non parametrik.

1. Analisis Deskriptif

Analisis dengan statistik deskriptif sering juga disebut sebagai analisis univariate adalah analisis tersebut hanya mendeskripsikan variabel dan belum bisa menyimpulkan keterkaitan, hubungan, atau pengaruh antar variabel. Dengan kata lain analisis data dilakukan untuk suatu variabel secara individu. Menurut Marczyk *et al.*, (2005) deskripsi mengacu pada proses mendefinisikan, mengklasifikasikan, atau mengkategorikan fenomena yang menarik.

Jika suatu penelitian mempunyai beberapa variabel penelitian maka dalam analisis univariate, peneliti menjelaskan fenomena yang ada pada tiap variabel tanpa menghubungkan dengan variabel yang lain. Analisis data yang termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data (penyederhaan data dalam bentuk tabel, gambar, dll), pemusatan data (mean, modus median, nilai total, angka indeks), distribusi frekuensi, dan penyebaran (standar deviasi, range, dll)

a. Distribusi Frekuensi Jawaban

Jika bentuk pertanyaan dalam kuisioner bersifat tertutup sehingga ada alternatif jawaban yang disediakan maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan sebaran jawaban responden. Misalnya **Sebuah Variabel** mempunyai **5 butir pertanyaan** dengan alternatif jawaban yang tersedia adalah **Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)** dengan jumlah **responden 100** orang maka dapat dibuat tabel berikut:

Tabel 8.1 Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden

Item pertanyaan	Setuju		Netral		Tidak Setuju		Jumlah
	Frek.	%	Frek	%	Frek	%	
1							100
2							100
3							100
4							100
5							100
Variabel							500

Distribusi jawaban responden dapat digunakan untuk melihat kecenderungan jawaban responden ke arah setuju, netral, atau tidak setuju dilihat dari jumlah jawaban atau persentase paling besar.

b. Pengkategorian Variabel

Nilai total dan nilai rerata dapat digunakan untuk mengetahui kategori variabel. Misalnya, variabel penelitian kita adalah *kualitas produk*. Dengan menghitung nilai total atau rerata data variabel tersebut, kita dapat mengetahui kategori dari variabel kualitas produk dalam penelitian kita. Apakah kualitas produknya rendah, sedang, atau tinggi? Contoh yang lain, variabel penelitian kita adalah *kepuasan konsumen*. Dengan menghitung nilai total atau rerata data variabel tersebut, kita dapat mengetahui kategori dari variabel kepuasan dalam penelitian kita. Apakah konsumen merasa tidak puas, cukup puas, atau sangat puas?. Berikut pengkategorian variabel berdasarkan masing-masing.

1) Nilai Rerata

Selain untuk mengetahui kategori variabel, nilai rerata juga dapat digunakan untuk mengetahui kategori dari setiap item pertanyaan, dimensi variabel, dan kategori tiap responden.

$$\text{rerata} = \frac{\text{nilai total}}{\text{jumlah pertanyaan} \times \text{jumlah responden}}$$

$$\text{nilai total} = \sum_{i=1}^n (\text{skala}_i \times \text{frekuensi jawaban skala}_i)$$

Dengan menggunakan formula diatas maka nilai rerata yang kita peroleh adalah berada pada nilai skala terendah sampai nilai skala tertinggi dari skala yang kita gunakan. Misalnya skala yang kita pakai untuk pilihan jawaban responden adalah skala likert 1-5, maka nilai rerata variabel berada diantara 1-5. Sedangkan untuk mengetahui batasan nilai pada tiap kategori untuk variabel dapat dilakukan dengan menghitung interval antar kelas, yaitu dengan formula berikut:

$$\text{interval} = \frac{\text{skala tertinggi} - \text{skala terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

Skala tertinggi yang dimaksud adalah skala paling tinggi yang dipakai untuk mengukur jawaban responden dan skala terendah adalah skala paling rendah yang dipakai untuk mengukur jawaban responden, misalnya skala pengukuran menggunakan skala likert 1-5 maka skala tertinggi 5 dan terendah 1. Jumlah kategori adalah banyaknya kategori yang akan dipakai untuk mengkategorikan variabel, misalnya rendah-sedang-tinggi atau baik-buruk, dan lain sebagainya.

Contoh:

Kuisisioner untuk variabel kualitas produk menggunakan pilihan jawaban dengan skala likert 1-5, variabel akan dikategorikan menjadi 5 kategori (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi), maka rerata dan interval sebagai berikut:

$$interval = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Tabel 8.2 Kategori dan Batasan Nilainya

Kategori	Batasan
Sangat rendah	$1,00 \leq X \leq 1,80$
Rendah	$1,81 \leq X \leq 2,60$
Sedang	$2,61 \leq X \leq 3,20$
Tinggi	$3,21 \leq X \leq 4,20$
Sangat tinggi	$4,21 \leq X \leq 5,00$

Keterangan: X = nilai rata-rata variable

Cara lain untuk membuat kelas kategori didasarkan pada rumus pengkategorian, sebagai berikut (widhiarso, 2015):

$$rendah = X < (\mu - 1. \sigma)$$

$$sedang = (\mu - 1. \sigma) \leq X \leq (\mu + 1. \sigma)$$

$$tinggi = X > \mu + 1. \sigma$$

Keterangan:

X = skor total yang diperoleh responden

μ = rerata hipotetik,

$$\mu = \frac{1}{2}(\text{skor maksimal item} \\ + \text{skor minimal item}) \times \text{jumlah item}$$

σ = standar deviasi hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6}(\text{skor total maksimum} - \text{skor total minimum})$$

Contoh:

Kusioner untuk variabel kinerja penyuluh terdiri dari 8 item pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert 1-4, maka skor total adalah 8 (=1x8) – 32 (=4x8). Adapun batasan kategorinya sebagai berikut:

$$\mu = \frac{1}{2}(1 + 4) \times 8$$
$$\mu = 20$$

dan

$$\sigma = \frac{1}{6}(32 - 8)$$
$$\sigma = 4$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka pengkategorian kinerja penyuluh sebagai berikut:

- Rendah = $X < (20-4) = X < 16$
- Sedang = $16 \leq X < 24$
- Tinggi = $X \geq 24$

2) Nilai Total

Pengkategorian baik untuk variabel maupun responden dapat juga dicari dengan menghitung nilai total yang diperoleh. Sedangkan untuk mengetahui batasan nilai pada tiap kategori dengan menghitung interval antar kelas, yaitu dengan formula berikut

$$\text{interval} = \frac{\text{nilai ideal tertinggi} - \text{nilai ideal terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

nilai ideal tertinggi

= skala tertinggi x jumlah pertanyaan x jumlah responden

nilai ideal terendah

= skala terendah x jumlah pertanyaan x jumlah responden

Pencarian kategori variabel atau kategori responden menggunakan nilai total terdapat kelemahan dibandingkan

dengan pengkategorian dengan nilai rerata, yaitu peneliti harus membuat batasan kategori sejumlah variabelnya jika jumlah item pertanyaan masing-masing variabel berbeda.

3) Capaian Skor

Pengkategorian butir pertanyaan, indikator ataupun variabel dapat dilakukan dengan membandingkan antara total skor aktual dengan total skor ideal tertinggi. Skor aktual merupakan skor yang dihitung dari tanggapan responden terhadap kuisioner. Capaian skor diukur dalam bentuk persentase yang dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Capaian skor: } \frac{\text{total skor responden}}{\text{total skor ideal tertinggi}} \times 100\%$$

Misalkan kategori yang dibuat ada 5, maka dapat dibuat batasan kategori berikut:

Tabel 8.3 Kategori dan Batasan Capaian Skor

Kategori	Batasan skor
Sangat rendah	$X \leq 20,0\%$
Rendah	$20,1\% \leq X \leq 40,0\%$
Sedang	$40,1\% \leq X \leq 60,0\%$
Tinggi	$60,1\% \leq X \leq 80,0\%$
Sangat tinggi	$80,1\% \leq X$

Keterangan: X = skor yang dicapai

2. Analisis Inferensial

Analisis data dengan menggunakan statistik inferensial bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian secara statistik sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Penekanan pada analisis ini adalah adanya uji hipotesis dengan statistik. Berdasarkan jumlah variabelnya, statistik inferensial dapat dibedakan menjadi analisis univariate, bivariate dan multivariate. Berikut penjelasannya:

a. Univarriabel (Univariate)

Teknik ini bisa digunakan pada statistik deskriptif dan juga inferensia. Pada statistik inferensia cocok digunakan ketika terdapat pengukuran tunggal setiap unsur dalam sampel.

Misalnya, variabel penjualan suatu produk dengan dua kelompok sampel yaitu sebelum lebaran dan setelah lebaran. Variabel kinerja karyawan dengan tiga kelompok sampel: bagian produksi, bagian pemasaran, bagian administrasi. Contoh alat analisis yang digunakan adalah uji beda

b. Bivariabel (Bivariate)

Analisis bivariabel merupakan salah satu bentuk analisis yang bertujuan untuk membuktikan perbedaan, membuktikan hubungan, atau membuktikan pengaruh antara satu variabel dengan satu variabel yang lain. Dengan demikian dalam analisis ini terdapat dua variabel yang dianalisis secara bersamaan dan menghasilkan satu kesimpulan sesuai tujuan analisis. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pada uji hipotesis secara statistik sehingga analisis bivariate merupakan salah satu bentuk dari statistik inferensial. Contoh alat analisis yang biasa digunakan untuk analisis bivariabel diantaranya adalah uji analisis korelasi, dan regresi linear sederhana.

c. Multivariabel (Multivariate)

Analisis multivariate merupakan teknik statistik yang menganalisis lebih dari dua variabel secara bersamaan. Malhotra (2017:548) mengelompokkan analisis multivariate menjadi analisis dengan teknik dependensi dan interdependensi. Teknik dependensi merupakan analisis multivariate dimana ketika satu atau variabel diidentifikasi sebagai variabel dependen sedangkan variabel lainnya sebagai variabel independen. Teknik interdependensi adalah analisis multivariate yang berusaha mengelompokkan data berdasarkan kesamaan dasar, dan dengan demikian memudahkan menginterpretasikan data. Teknik interdependensi tidak membedakan variabel dependen dan independen. Teknik yang dapat digunakan diantaranya regresi linear berganda, analisis faktor, analisis diskriminan.

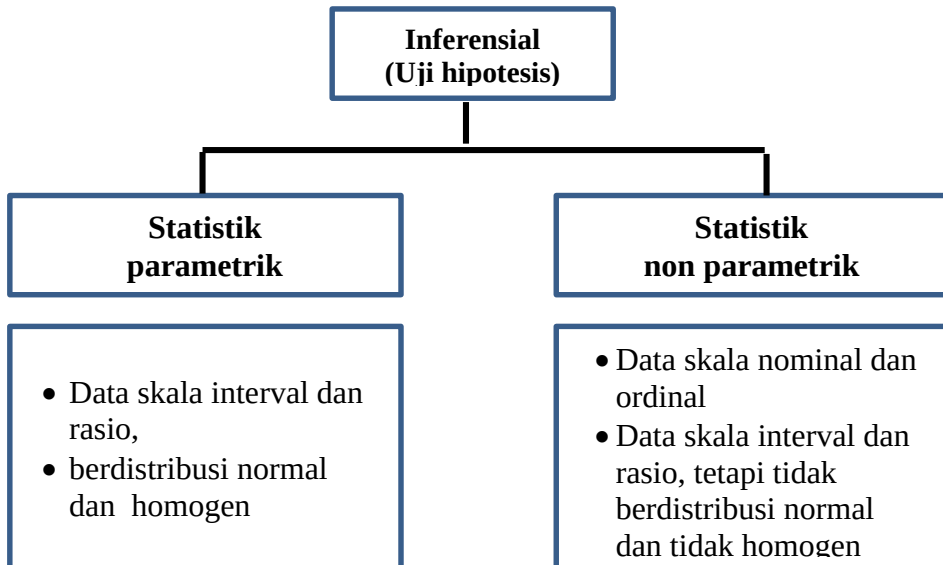
Pengelompokan teknik analisis inferensial berdasarkan banyaknya variabel ditunjukkan pada gambar 8.2 dan 8.3.

3. Pendekatan Statistik Parametrik Vs Non Parametrik

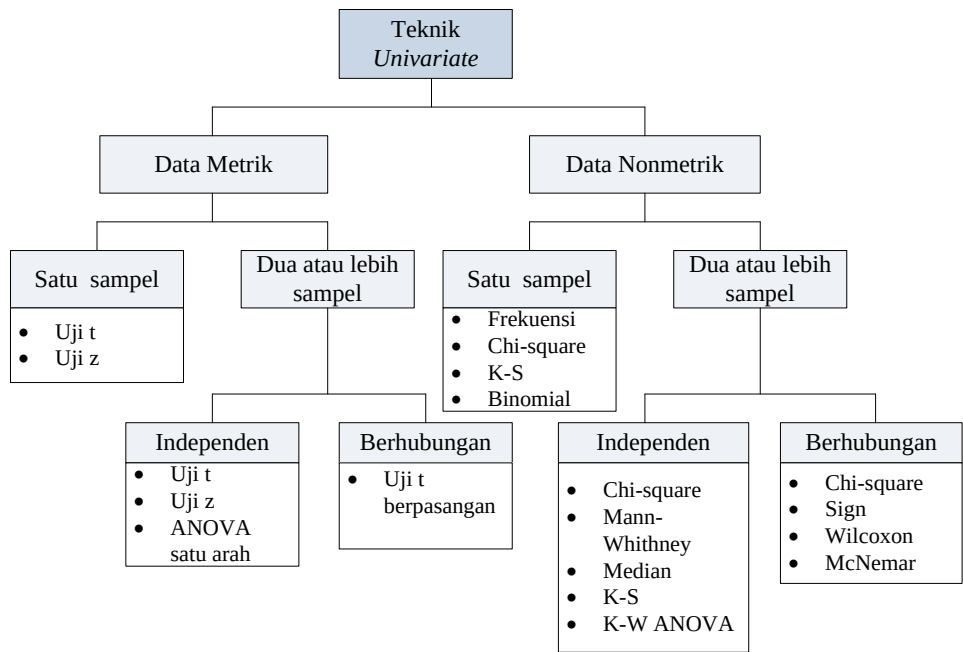
Berdasarkan pada pendekatan jenis statistiknya, terdapat dua pendekatan statistik yang dapat digunakan untuk analisis inferensia (uji hipotesis) yaitu statistik parametrik dan statistik non parametrik. Pem-

ilihan penggunaannya didasarkan pada skala pengukuran data (nominal, ordinal, interval, rasio), normalitas data dan homogenitas data. Statistik parametrik tepat digunakan ketika skala pengukuran datanya interval atau rasio serta memenuhi syarat berdistribusi normal dan homogen.

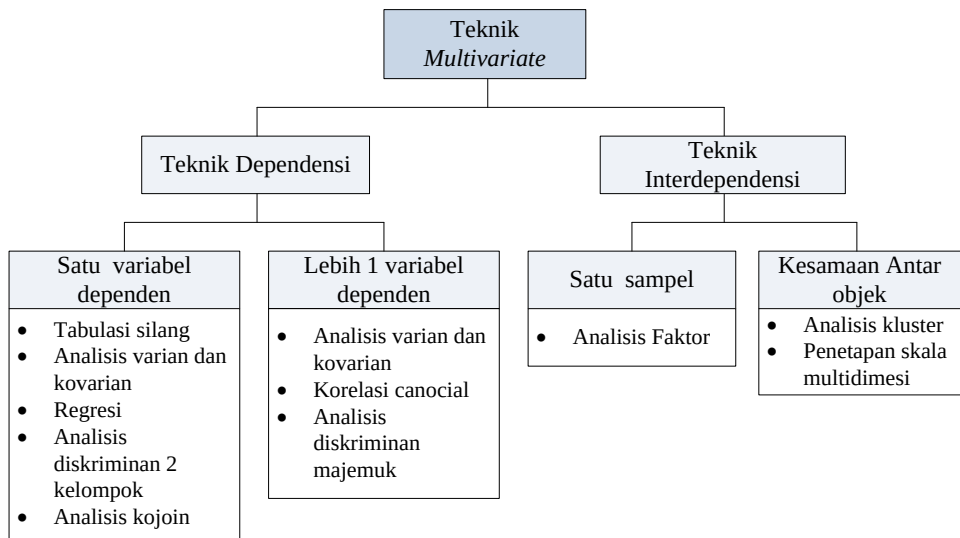
Statistik non parametrik tepat digunakan ketika datanya berskala nominal atau ordinal. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan ketika datanya berskala interval dan rasio juga dapat menggunakan statistik non prametrik karena datanya tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Pemilihan pendekatan statististik secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8.1 Pendekatan Statitistik Inferensial



Gambar 8.2 Teknik Analisis *Univariate*
Sumber: Malhotra *et al* (2017:547)



Gambar 8.3 Teknik Analisis *Multivariate*
Sumber: Malhotra *et al*. (2017:548)

Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan urutan tahapan pengolahan data!
2. Jelaskan perbedaan analisis deskriptif dan inferensial!
3. Apa dasar pertimbangan menggunakan statistik parametrik dan non parametrik dalam analisis inferensial?
4. Sebutkan dan jelaskan jenis analisis berdasarkan pada jumlah variabel!

BAB IX. LAPORAN PENELITIAN

Tujuan Pembelajaran

1. memahami cara menampilkan hasil penelitian dan cara membahasnya
2. memahami cara membuat laporan penelitian

A. Pendahuluan

Melaporkan hasil penelitian dapat dalam bentuk naskah tertulis ataupun presentasi secara oral. Laporan penelitian dalam bentuk tertulis merupakan naskah lengkap yang dibuat peneliti setelah penelitian selesai dilakukan. Format laporan penelitian pada umumnya disusun dengan bagian-bagian dan urutan sebagai berikut:

1. Abstrak
2. Pendahuluan
3. Tinjauan pustaka
4. Metode penelitian
5. Hasil Penelitian
6. Pembahasan
7. Kesimpulan
8. Saran
9. Daftar pustaka
10. Lampiran

Format di atas bukanlah satu-satunya format yang harus diikuti karena dimungkinkan peneliti atau lembaga pemberi dana atau lembaga tempat peneliti bernaung mengadopsi format yang berbeda. Format di atas cocok untuk laporan bentuk artikel dan penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif (teori ke data sebagai pembuktian teori) dimana kajian pustaka diasumsikan sebagai keadaan umum dan hasil penelitian melaporkan temuan faktual (tema yang sama dengan kajian pustaka) dengan keadaan yang sifatnya lebih khusus pada saat penelitian. Format untuk laporan utuh dari sebuah penelitian biasanya ada halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, rangkuman, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Beberapa sub Bab pada Bab ini sudah dijelaskan pada Bab-Bab sebelumnya yaitu yang terkait pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Oleh karenanya dalam Bab ini hanya dibahas sekilas saja.

B. Abstrak

Kata abstrak berasal dari Latin *abstractum*, yang berarti bentuk ringkas dari tulisan yang lebih panjang. Dalam laporan penelitian, abstrak merupakan ringkasan singkat dari laporan penelitian. Ukuran ringkasnya laporan penelitian dalam bentuk abstrak ditentukan oleh banyaknya jumlah kata. Akan tetapi tidak ada ketentuan pasti seberapa banyak jumlah kata yang diperkenankan dalam abstrak. Ada yang membuat ketentuan maksimal 200 kata, 250 kata, 250 – 300 kata, dan lain sebagainya tidak ada ketentuan pastinya. Karena abstrak merupakan ringkasan dari laporan penelitian maka, sebaiknya abstrak disusun setelah laporan penelitian selesai disusun.

Abstrak menjadi bagian penting dalam laporan penelitian khususnya bagi pembaca karena mungkin akan menjadi bagian yang akan dibaca terlebih dulu sebelum memutuskan meneruskan membaca laporan lengkap atau bahkan akan menjadi satu-satunya bagian yang akan dibaca. Untuk memudahkan pembaca mengidentifikasi point penting/utama dalam abstrak maka bagian ahir abstrak ditulis kata kunci (*keyword*).

Gaya penulisan abstrak dapat ditulis dengan satu paragraf atau beberapa paragraph dimana jumlah paragraphnya bisanya disesuaikan dengan tema yang ditulis dalam abstrak. Satu abstrak paling tidak memuat tiga unsur tema berikut:

1. Tujuan penelitian. Penulisan tujuan dalam abstrak dapat dilakukan dengan bahasa atau kalimat yang berbeda dengan tujuan penelitian yang ada di Bab 1 (proposal) tetapi mempunyai makna serupa.
2. Metode. Dengan keterbatasan jumlah kata yang dipersyaratkan dalam abstrak maka peneliti dituntut untuk pandai meringkas atau memilih bagian dari metode (biasanya ada di bab 3 proposal) yang harus dimasukkan ke dalam abstrak sehingga memberi informasi yang dianggap lengkap terhadap pembaca dan dengan kalimat yang runtut. Sebagai panduan, bagian metode penelitiann yang dimasukkan ke dalam abstrak misalnya sumber data (siapa, jumlahnya berapa, diambil dengan teknik apa), teknik pengambilan data, dan teknik analisis.

3. Hasil. Tetapi ada juga yang menambahkan pendahuluan sebelum ke tujuan penelitian dan implikasi setelah hasil. Dalam menulis abstrak tidak perlu memasukan informasi yang tidak ada dalam laporan penelitian dan tidak memasukkan referensi. Oleh karena itu kalimat dalam abstrak harus berdiri sendiri tanpa ada sitasi atau catatan kaki.

Contoh:

The aim of this research was to investigate the relationship of job stress with turnover intention and job performance, considering the moderating role of organization-based self-esteem (OBSE).	<u>Tujuan</u>
Data collected from 286 employees of Iranian National Drilling Company (INDC), who were selected by simple random sampling method. Pearson correlation and Moderated regression analysis	<u>Metode</u>
were used for data analysis. Findings indicate the negative relationship between job stress and job performance and positive relationship between job stress and turnover intention. In addition, organization-based self-esteem (OBSE) significantly moderated the relationship of job stress with turnover intention and job performance.	<u>Hasil</u>
Keywords: Job stress, turnover intention, job performance, OBSE	

Sumber: Arsadi & Damiri (2013) The Relationship of Job Stress with Turn-over Intention and Job Performance: Moderating Role of OBSE. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 84: 706 – 710

In today's competitive price environment, customers are more sensitive to store price image as a driver of the decision of where to buy. This paper addresses the impact of store price image on repurchase intentions in the context of retail markets in the south of Brazil. The moderating effects of price sensitivity and price level are also analyzed. A comprehensive model reports determinants of repurchase intentions. A descriptive quantitative research study is undertaken, based on an applied survey. Partial least squares-structural equation modeling (PLS-SEM) is used, supported by Smart-PLS 3.2.7. The model sample includes 207 customers, university students who had experienced retail purchases in different formats of supermarkets. The data analysis yields surprising findings. Results show that store price image positively impacted on customer repurchase intentions, with low and high price levels moderating these effects. Price sensitivity also presented moderating effects as another important variable acting on the relation between store price image and repurchase intentions for both low and high price sensitivity customers. The implications of these findings are discussed with suggestions for future research. Keywords: Retail price image, Repurchase intention, Price level	<u>Pendahuluan</u>
	<u>Tujuan</u>
	<u>Metode</u>
	<u>Hasil</u>
	<u>Implikasi</u>

Sumber: Gracio *et al.* (2018) Does price sensitivity and price level influence store price image and repurchase intention in retail markets?. *Journal of Retailing and Consumer Services* Vol. 44: 201-213

C. Pendahuluan

Bagian pendahuluan adalah bagian awal laporan penelitian yang berusaha menjawab *what did you start?* Bagian pendahuluan paling tidak memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Bagian latar belakang menguraikan ide yang jelas tentang permasalahan utama yang menjadi perhatian dalam penelitian dan uraian mengapa masalah tersebut layak atau penting dipelajari atau diteliti.

Uraian tentang permasalahan penelitian harus disertai dengan bukti dan relevansi dari literatur/pustaka dan data sebagai bentuk justifikasi. Oleh karena itu langkah awal sebelum menulis latar belakang penelitian adalah mereview literatur/pustaka baik dari artikel, buku, atau sumber literature lainnya. Kelayakan atau kepentingan terhadap permasalahan dapat dilihat dari penting untuk diteliti karena alasan praktis atau untuk alasan teoritis (atau metodologis) yang berkaitan dengan pengembangan disiplin keilmuan.

D. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka menguraikan konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mendasari penyusunan kerangka berpikir dan penyusunan hipotesis. Sumber pustaka dapat berasal dari artikel, buku, atau sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian dan tema penelitian.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa literatur/pustaka selain dimasukkan dalam bab tinjauan pustaka, juga dimasukkan dalam bagian latar belakang. Perbedaan antara keduanya dapat dijelaskan bahwa pustaka dalam latar belakang adalah kompilasi informasi yang cukup berdasarkan alasan analisis peneliti atau masalah dari hasil penelitian sebelumnya. Dengan alasan tersebut, terdapat kesenjangan (gap) antara fakta dan teori dan gap dengan penelitian sebelumnya (apa yang telah diungkapkan pada penelitian sebelumnya dan apa yang belum dilakukan). Di sisi lain, literatur/pustaka dalam tinjauan pustaka lebih jelas dalam menguraikan kerangka teoritis untuk menjalankan penelitian.

E. Metode Penelitian

Bagian metode berusaha menjawab *what did you do?* Metode penelitian menjadi bagian dari laporan penelitian yang memberikan informasi rinci tentang metode yang dipakai dalam penelitian sehingga menunjukkan kehandalan dan kevalidan terhadap penelitian yang dilakukan. Bagian ini dapat meliputi: waktu dan tempat, objek penelitian (populasi dan sampel), teknik sampling, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen dan uji instrumen penelitian, skala pengukuran data, dan teknik analisis data

F. Hasil Penelitian

Bagian hasil berusaha menjawab *what did you find?* Bagian hasil penelitian merupakan bagian dari laporan penelitian yang menampilkan temuan penelitian atau informasi yang telah dikumpulkan dan hasil analisis data menggunakan metode penelitian yang dipakai. Penekanan bagian hasil adalah untuk menyajikan fakta yang menunjukkan tercapainya tujuan penelitian. Oleh karena itu tidak diperlukan pendapat atau referensi untuk menguraikan fakta yang ada (Saunders *et al.*, 2009:566).

Data yang ditampilkan adalah data yang sudah diolah, bukan data mentah. Data mentah seyogyanya tidak dimasukkan dalam laporan utama tetapi cukup dimasukkan dalam lampiran. Data yang sudah diolah atau

dianalisis dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau gambar, tetapi dengan tidak menduplikasikannya dalam bentuk teks. Khusus yang dalam bentuk table, disarankan untuk tidak menampilkan table asli hasil output dari software analisis yang digunakan. Misalnya, analisis menggunakan SPSS maka dalam menampilkan hasil dalam laporan utama tidak *copy paste* output SPSS-nya tetapi dapat diringkas tanpa menghilangkan informasi yang dibutuhkan dalam pencapaian tujuan penelitian. Output SPSS cukup dijadikan lampiran saja. Berikut contoh hasil analisis regresi dengan SPSS dan cara meringkasnya

1. Output SPSS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.621 ^a	.386	.364	3.46054

a. Predictors: (Constant), Kepuasan Kerja, Budaya Kerja

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	429.054	2	214.527	17.914	.000 ^b
	Residual	682.596	57	11.975		
	Total	1111.650	59			

a. Dependent Variable: Komitmen Karyawan

b. Predictors: (Constant), Kepuasan Kerja, Budaya Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	10.745	4.887		2.199	.032	
	Budaya Kerja	.151	.092	.230	1.632	.108	.541 1.848
	Kepuasan Kerja	.475	.152	.442	3.131	.003	.541 1.848

a. Dependent Variable: Komitmen Karyawan

2. Ringkasan

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Budaya Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Komitmen Karyawan

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.
Budaya kerja	0,151	1,632	0,108
Kepuasan kerja	0,475	3,131	0,003
Konstanta = 10,745			
Adjusted-R ² = 0,364			
F-hitung = 17,914 (sig.=0,000)			

G. Pembahasan

Bagian pembahasan berusaha menjawab *what does it all mean?* Hasil penelitian yang merupakan hasil analisis dari data penelitian akan menjadi dangkal maknanya jika tanpa adanya pembahasan. Pembahasan bukan hanya sekedar menginterpretasikan hasil analisis saja. Peneliti wajib mengulas hasil penelitian yang diperolehnya secara panjang lebar dengan menggunakan pandangan orisinalnya dalam kerangka teoritis dan kajian empirik dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu dalam bagian pembahasan mencantumkan referensi atau rujukan sebagai bentuk validasi atas kegiatan penelitiannya dan bentuk penghargaan terhadap peneliti lainnya.

Peneliti pemula masih banyak yang mengalami kebingungan bagaimana cara membahas hasil penelitian yang baik. Terdapat tiga aspek yang memungkinkan untuk digunakan dalam menyusun dan mengembangkan pembahasan hasil penelitian yang baik, yaitu aspek kajian teoritis, aspek kajian empiris, dan aspek implikasi hasil.

1. Aspek Kajian Teoritis

Kegiatan penelitian dilakukan berdasarkan pada kerangka teori yang sudah ada. Artinya, secara tidak langsung, kegiatan penelitian merupakan kegiatan verifikasi terhadap teori. Apakah suatu teori tertentu berlaku atau dapat diamati pada obyek penelitian tertentu. Oleh karena itu biasanya disusun suatu hipotesis penelitian yang mengacu pada teori dan diuji dengan data atau informasi yang dikumpulkan selama penelitian. Hasil uji hipotesis ada dua yaitu :

- Hipotesis penelitian diterima atau terbukti, artinya teori berlaku pada objek penelitian
- Hipotesis penelitian ditolak atau tidak terbukti, artinya teori berlaku pada objek penelitian

Apa pun hasil yang diperoleh, peneliti harus memberikan pembahasan terhadap hasil tersebut dalam konteks teori yang mendasari penelitiannya. Kompleksitas pembahasan pada aspek ini bergantung pada hasil penelitian. Jika hasil penelitian menunjukkan hipotesis terbukti maka pembahasan dapat dilakukan dengan lebih mudah, yaitu dengan merujuk kembali teori-teori yang telah disajikan pada bab tentang kajian pustaka. Dengan kata lain, teori-teori yang relevan dan dapat dijadikan argumentasi untuk mendukung hasil yang diperoleh dapat dikemukakan sebagai bahan pembahasan.

Jika hasil penelitian menunjukkan hipotesis tidak terbukti, maka pembahasan menjadi lebih kompleks. Peneliti tidak bisa mendasarkan pembahasan pada teori yang mendukung sebagaimana yang ada pada bab kajian pustaka, tetapi harus berargumentasi tentang mengapa hasil penelitiannya tidak sesuai dengan teori tertentu. Argumentasi ini bisa saja diarahkan pada asumsi yang mendasari berlakunya suatu teori. Misalnya, seorang peneliti menemukan bahwa tidak ada hubungan terbalik (negatif) antara harga barang dengan permintaan barang tersebut (padahal, teorinya mengatakan bahwa harga berhubungan terbalik dengan permintaan). Peneliti dapat mengkaji asumsi yang digunakan teori tersebut dimana asumsinya faktor lain dianggap tetap. Peneliti dapat berargumen bahwa harga bukan merupakan satu-satunya faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan pembelian barang. Tentunya peneliti harus mengumpulkan informasi tambahan yang mendukung argumennya tersebut.

2. Aspek Kajian Empirik

Kajian empirik atau hasil penelitian terdahulu yang relevan dapat dijadikan bahan untuk membahas hasil penelitian dengan cara membandingkannya sehingga akan mampu memberikan taraf kredibilitas yang lebih tinggi terhadap hasil penelitian. Tentu saja suatu temuan akan menjadi lebih dipercaya bila didukung oleh hasil penelitian orang lain. Namun sebaiknya tidak hanya hasil penelitian yang mendukung penelitian saja yang dibahas tetapi akan lebih menarik jika di dalamnya dicantumkan juga temuan orang lain yang berbeda, dan pada saat yang sama peneliti mampu memberikan penjelasan teoretis ataupun metodologis bahwa temuannya memang lebih akurat.

3. Impikasi Hasil

Hasil penelitian, baik yang mampu membuktikan hipotesis maupun yang tidak, pada dasarnya mempunyai implikasi (dampak/konsekuensi) bagi obyek penelitian. Peneliti harus mendiskusikan hasil penelitian ini dalam konteks implikasi tersebut. Dalam hal ini, Peneliti harus menginterpretasikan hasil penelitian dalam konteks implikasi atau konsekuensi praktikal dari hasil penelitian bagi obyek penelitian. Alasan yang mendukung mengapa aspek implikasi ini perlu dikemukakan adalah bahwa penelitian dilakukan berdasarkan suatu basis data historis (yang sudah terjadi). Dengan demikian, jika Peneliti tidak mendiskusikan implikasi dari hasil penelitiannya maka ia hanya berhenti pada konteks cerita historis (yang sudah terjadi). Pembahasan mengenai implikasi hasil penelitian akan membawa konteks penelitian ke arah masa depan, bukan pada masa lalu (historis).

Untuk dapat mendiskusikan hasil penelitian dari sudut pandang implikasi praktikal ini, Peneliti dapat menggali apa saja yang bisa dipelajari/dilakukan oleh stakeholders penelitian dalam kaitannya dengan hasil penelitian. Stakeholders penelitian adalah pihak-pihak yang mungkin mendapatkan manfaat dari penelitian. Tentunya, stakeholders utama adalah obyek yang diteliti. Fokus utama peneliti sebaiknya diarahkan pada pemaknaan (interpretasi) hasil penelitian yang bersifat praktis yang bisa dipelajari/dilakukan oleh stakeholders.

Secara ringkas, ketiga aspek di atas dapat dituliskan dalam pembahasan dengan cara **verifikasi** terhadap teori, **komparasi** dengan hasil penelitian terdahulu, dan menemukan **implikasi** dari hasil penelitian. Pembahasan dapat lebih lengkap lagi jika ditambahi bahasan tentang **keterbatasan dan kelemahan** dari penelitian.

H. Kesimpulan

Bagian kesimpulan seringkali digunakan peneliti untuk mengajak pembacanya memusatkan perhatian kembali terhadap tujuan penelitian. Oleh karenanya, kesimpulan juga merupakan bagian yang berisi pernyataan tentang jawaban dari tujuan penelitian. Bagian ini juga dapat digunakan untuk mengemukakan secara ringkas temuan-temuan penelitian atau sinopsis terhadap apa yang dikemukakan dalam garis-garis besar laporan sebelumnya.

I. Saran

Saran yang diajukan hendaknya selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian. Saran hendaknya tidak keluar dari batas-batas lingkup dan implikasi penelitian. Saran yang baik dapat dilihat dari rumusannya yang bersifat spesifik, rinci, dan operasional. Artinya jika orang lain yang hendak melaksanakan saran tersebut, ia tidak mengalami kesulitan dalam menafsirkan atau melaksanakannya. Saran dapat diajukan kepada perguruan tinggi, lembaga pemerintah ataupun swasta, atau pihak lain yang dianggap berkepentingan.

J. Daftar Pustaka

Semua pustaka yang dirujuk dalam laporan penelitian hendaknya dituliskan semua dalam daftar pustaka. Bagi peneliti, daftar pustaka menjadi salah satu bentuk penghormatan pada ilmuan lain atas tulisannya yang sudah dirujuk. Bagi pembaca, daftar pustaka dapat menjadi referensi jika ingin melakukan kajian ulang terhadap tema buku.

Gaya penulisan daftar pustaka banyak ragamnya, misalnya gaya penulisan menurut APA (*American Psychological Association*)/*Havard style*, *Turabian Style*, *Chicago style*, *Vancouver style*, dll. Masing-masing gaya mempunyai tata cara penulisan yang berbeda sehingga tidak heran jika terdapat perbedaan penulisan daftar pustaka antara pustaka yang satu dengan yang lainnya tergantung gaya penulisan daftar pustaka yang dipakai.

Berikut ketentuan penulisan daftar pustaka dengan *APA/Havard style* yang banyak dipakai sebagai rujukan dalam penulisan daftar pustaka.

Aturan umum penulisan daftar pustaka *APA/Havard Style*:

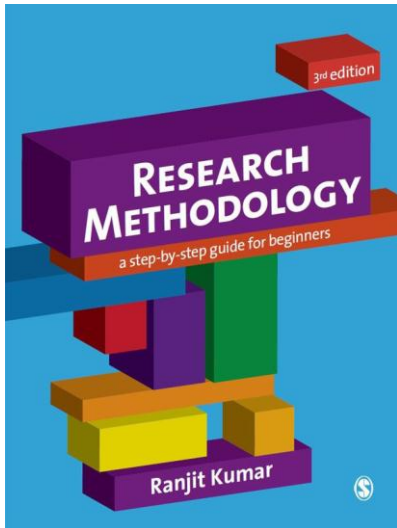
1. Sumber kutipan yang ada dalam karya ilmiah harus ada dalam Daftar Pustaka, dan sebaliknya.
2. Daftar pustaka tidak dipisah berdasarkan jenis pustaka, misalnya buku, jurnal, internet dan sebagainya.
3. Ditulis satu spasi, berurutan secara alfabet tanpa nomor berdasarkan nama akhir pengarang tau organisasi yang bertanggung jawab. Jika suatu referensi tidak memiliki nama pengarang maka judul referensi digunakan untuk mengurutkan referensi tersebut diantara referensi lain yang tetap diurutkan berdasarkan nama belakang pengarang.

4. Jika literatur ditulis oleh satu orang, nama penulis ditulis nama belakangnya lebih dulu, kemudian diikuti singkatan (inisial) nama depan dan nama tengah, dilanjutkan penulisan tahun, judul dan identitas lain dari literatur/pustaka yang dirujuk.
5. Apabila ada beberapa karya yang ditulis oleh pengarang yang sama, urutkan berdasarkan tanggal terbitnya (dimulai dari yang paling lama ke yang paling baru).
6. Jika seorang pengarang mengeluarkan beberapa karya dalam tahun publikasi yang sama, maka diurutkan berdasarkan huruf kecil yang menyertai tahun publikasi (contoh: 2019a, 2019b, 2019c, dst.).
7. Tahun publikasi dituliskan setelah nama(-nama) pengarang.
8. Judul referensi dituliskan dengan huruf kapital pada setiap kata
9. Elemen-elemen daftar referensi dipisahkan oleh koma dan diakhiri dengan tanda titik.

Penulisan daftar pustaka dengan literatur **buku**

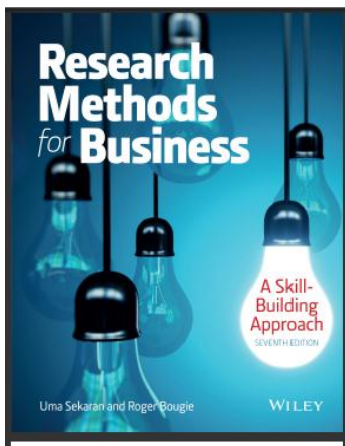
1. Urutan penulisan: Nama belakang pengarang, Inisial. (tahun terbit), Judul buku (Edisi jika edisinya lebih dari satu), Tempat diterbitkan: Penerbit.
2. Judul buku ditulis *italic* (miring), jika ditulis tangan maka judul digaris bawah
3. Edisi (jika bukan yang pertama), ditulis edisi ke 2, edisi ke 3, dst.
4. Penulisan dalam bahasa Inggris, 2nd ed, 3rd ed, 4th ed, dst.
5. Jika ada Editor, Perevisi, perangkum, atau Penerjemah (apabila ada selain penulis) ditulis di belakang judul buku (edisi) atau di depan tempat terbit.

Contoh:



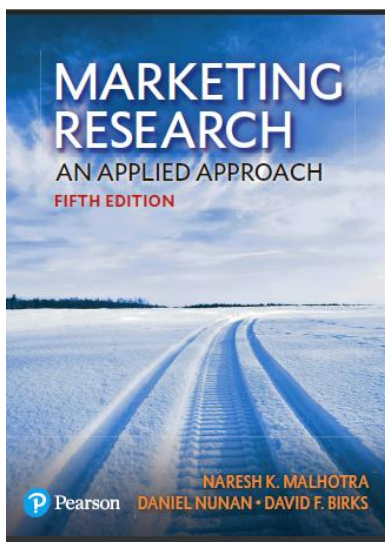
Penulis : Ranjit Kumar
Tahun : 2011
Judul : Research Methodology:
A Step-by-Step Guide
for Beginners
Edisi : Third Edition
Tempat : New Delhi
Penerbit : SAGE Publications In-
dia

Kumar, K. 2011, *Research Meth-
odology: A Step-by-
Step Guide for Begin-
ners*, 3rd ed., New Delhi:
SAGE Publications In-
dia.



Penulis : Uma Sekaran and Roger
Bougie
Tahun : 2016
Judul : Research Methods for
Business: A Skill-Building
Approach
Edisi : Seventh Edition
Tempat : United Kingdom
Penerbit : Wiley

Sekaran, U. And Bougie, R. 2016,
*Research Methods for
Business: A Skill-
Building Approach*, 7th
ed., United Kingdom:
Wiley.



Penulis : Naresh K.Malhotra, Daniel Nunan, David F.Birks

Tahun : 2017

Judul : Marketing Research an Applied Approach

Edisi : Fifth Edition

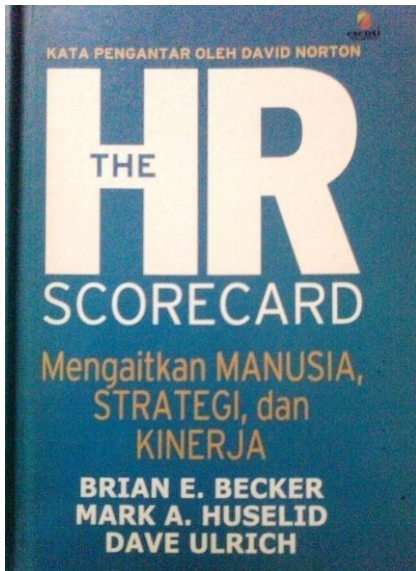
Tempat : United Kingdom

Penerbit : Pearson Education Limited

Malhotra, N.K.,Nunan,D.,and Birks, F.B. 2017, *Marketing Resarch an Applied Approach*, 7th ed., United Kingdom: Pearson Education Limited.

Penulisan daftar pustaka dengan literatur **Buku Terjemahan**

Penulis asli tahun buku terjemahan, judul buku terjemahan (harus ditulis miring), volume (jika ada), edisi (jika ada), diterjemahkan oleh : nama penerjemah, kota penerbit terjemahan: nama penerbit terjemahan.



Penulis : Brian E.Becker, Mark
A.Huselid, Dave Ulrich

Tahun : 2006

Judul : The HR Scorecard:
Mengaitkan Manusia,
Strategi, dan Kinerja

Penerjemah : Dian Rahardyanto
Basuki

Tempat : Jakarta

Penerbit : Esensi Erlanga

Becker,B.E.,Huselid,M.A.,and Ul-
rich,D. 2006, *The HR
Scorecard: Mengait-
kan Manusia, Strategi,
dan Kinerja*, diter-
jemahkan oleh:
Basuki,D.R.,Jakarta:
Esensi Erlangga.

Penulisan daftar pustaka dengan literatur **Artikel dalam Buku kumpulan artikel**

Nama belakang penulis artikel, inisial. tahun, judul artikel (harus ditulis miring), nama editor, judul buku (harus ditulis miring), volume (jika ada), edisi (jika ada), nama kota penerbit: penerbit



KETAHANAN PANGAN INDONESIA	Anny Ratnawati
INVESTASI PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN NAS	Yusman Syaukat
MEMBANGUN KEDAULATAN NEGARA MELALUI KEDAULATAN PANGAN	Fuad Hasan
EFEKTIVITAS KENAIKAN HPP BERAS DAN PROYEKSINYA TERHADAP KEBIJAKAN IMPOR BERAS TAHUN 2012	Cicin Yulianti

60 TAHUN PENDIRIAN KAMPUS IPB BARANANGSIANG

Hasan,F.2012,*Membangun Kedaulatan Negara dengan Kedaulatan Pangan*, Feriyanti,A.,Rifin,A., Jahroh,S.,dan Krisnamurthi,B.,*Pangan Rakyat: Soal Hidup atau Mati 60 Tahun Kemudian*. Bogor: FEM-IPB

Penulisan daftar pustaka dengan literatur **Artikel Jurnal**

1. Urutan penulisan: Nama belakang penulis, inisial .Tahun Publikasi, Judul artikel, Nama jurnal, Nomor volume, Nomor, halaman
2. Gunakan kapital di setiap awal kata pada judul, kecuali pada preposisi (untuk, di, pada, dsb.) dan konjungsi (tapi, dan, yang).
3. Nama jurnal selalu menggunakan *italic* (cetak miring).
4. Volume, ditulis dengan Vol.
5. Nomor /issue ditulis No.

Hasan, F., Darwanto, D.H., Masyhuri, dan Adiyoga, W. 2016, Risk Management Strategy on Shallot Farming in Bantul Yogyakarta and Nganjuk Regency East Java, *Jurnal Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, Vol.1 No.2, hlm. 080-087

Penulisan daftar pustaka dengan literatur **Artikel Prosiding**:

Nama belakang penulis, inisial. tahun, judul artikel, Judul prosiding Seminar (harus ditulis miring), kota seminar, tanggal seminar.



Prosiding Semnas FAI 2012 ISE

BKI-12

STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENGURANGAN IMPOR KEDELAI

The Strategy and Policy to Decrease Soybean Import

Fuad Hasan

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo

fuad_hsn@gmail.com Telp. 081578753458

BKI-13

KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK TERASI (Studi Kasus Di D Plosobuden, Deket, Lamongan) Feasibility of Shrimp Paste Crackers Agro (Case Study at Plosobuden Village, Deket, Lamongan)

Nur R. Khoiriyah¹⁾, Aminah H.M. Ariyani²⁾ dan Elys Fauziyah³⁾

^{1) 2) 3)} Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura.....

Hasan, F. 2012, Strategi dan Kebijakan Pengurangan Impor Kedelai, *Prosiding Seminar Nasional Membangun Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal untuk Menopang Perekonomian Rakyat*, Seminar Nasional Membangun Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal untuk Menopang Perekonomian Rakyat, Yogyakarta, 12 September 2012

Penulisan daftar pustaka dengan literatur **Skripsi/tesis/disertasi**:

Nama belakang penulis, inisial. tahun, judul skripsi/tesis/disertasi, Skripsi/tesis/Disertasi (harus ditulis miring), nama fakultas/program pasca sarjana, universitas, kota.

K. Lampiran

Lampiran memuat hal yang dianggap menarik untuk menjadi pendukung bagian utama laporan. Selain data mentah, hal yang dapat dilampirkan misalnya kuesioner, hasil out put analisis data dari software yang digunakan (seperti excel, spss, Amos, Eviews, dll), dokumentasi gambar, dan lainnya.

Latihan:

Cari satu artikel jurnal kemudian buat komentar terhadap jurnal tersebut terkait dengan

1. Abstrak (dilihat dari aspek kelengkapan isi)
2. Pendahuluan (dilihat dari kriteria pendahuluan yang baik..dapat dilihat pada Bab 3)
3. Hasil dan Pembahasan (dilihat cara penyajian hasil dan kelengkapan pembahasan dari aspek kajian teoritis, empiric atau implikasi)
4. Kesimpulan (dilihat dari kesesuaian tujuan/isi dengan yang disimpulkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J., Khan, H.T.A., and Raeside, R. 2014, *Research Methods for Business and Social Science Students 2nd ed.*, New Delhi: SAGE Publications.
- Bairagi, V. and Munot, M.V.2019. *Research Methodology: A Practical and Scientific Approach*. New York: CRC Press.
- Bhattacharjee, A. 2012, Social Science Research: Principles, Methods, and Practice 2nd ed., *Textboook Collection*. University of South Florida-USA. Tersedia dalam http://scholarcommons.usf.edu/oa_textbooks/3
- Cooper, D.R. and Schindler, P.S. 2013, *Business Research Methods 12th ed.*, New York: McGraw-Hill.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. 2018, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 5th ed.*, New Delhi: SAGE Publications.
- George J.M. and Jones G.R.2012. *Understanding and Managing Organizational Behavior 6th Edition*. New Jersey : Prentice Hall.
- Graciola, A.P.,De Toni,D. de Lima V.C., and Milan, G.S.,2018. Does Price Sensitivity and Price Level Influence Store Price Image and Repurchase Intention in Retail Markets? *Journal of Retailing and Consumer Services* 44: 201-213.
- Grant, C. And Osanloo, A. 2014. Understanding, Selecting, and Integrating a Theoretical Framework in Dissertation Research: Creating the Blueprint for Your "House". *Administrative Issues Journal: Connecting Education, Practice, and Research*, Vol. 4 No. 2:12-26
- Greener, S. 2008. *Business Research Methods*, London: Dr.Sue Greener & Ventus Publishing ApS
- Kirk, R.E.,2013. *Experimental Design: Procedures for the Behavioral Sciences 4th ed.* New Delhi: SAGE Publications
- Kothari, C.R.2004, *Research Methodology: Methods and Techniques 2nd ed.* New Delhi: New Age International Publisher.
- Kumar, K. 2011, *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*, 3rd ed., New Delhi: SAGE Publications.

- Lameshow, S., Hosmer Jr., D.W., Klar, J., and Lwanga, S.K. 1990, *Adequacy of Sample Size in Health Studies*, New York: John Wiley & Sons
- Malhotra, N.K., Nunan, D., and Birks, F.B. 2017, *Marketing Research an Applied Approach*, 7th ed., United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Marczyk, G., DeMatteo, D., and Festinger, D. 2005, *Essentials of Research Design and Methodology*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Mathis, R.L., Jackson, J.H., Valentine S.R., and Meglign P.A. 2016. *Human Resource Management 5th Edition*. United Kingdom: Cengage Learning.
- Mensah, R.O., Frimpong, A., Babah, P.A., and Dontoh, J. 2020. Discourses on Conceptual and Theoretical Frameworks in Research: Meaning and Implications for Researchers. *Journal of African Interdisciplinary Studies (JAIS)* Vol.4 No.5: 53-64.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., and Saldana, J. 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* 3rd ed., New Delhi: SAGE Publications
- Neuman, W.L. 2013, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* 7th Ed., England: Pearson Education Limited.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M.A., dan Amin, A.S. 2016. Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Sciences* Vol. 03, No. 01: 47-56
- Saunders, P., Lewis, P., and Thornhill, A. 2016, *Research Methods For Business Students* 7th ed., England: Pearson Education Limited.
- Schwandt, T.A. 2007. *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry*. New Delhi: SAGE Publications
- Sekaran, U. And Bougie, R. 2016, *Research Methods for Business: : A Skill-Building Approach* 7th ed., United Kingdom: John Wiley & Sons
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Binnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R & D*. Alfabeta. Bandung

- Soeparlan, S. 2014. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Sreevidya, U. and Sunitha, K. 2018. *Business Research Methods*. University of Calicut India.
- Trivedi, S.K. and Yadav, M. 2020. Repurchase Intentions in Y Generation: Mediation of Trust and E-satisfaction. *Marketing Intelligence & Planning* Vol. 38 No. 4: 401-415
- Zeithaml V.A., Bitner M.J. dan Gremler D.D., 2017. *Services Marketing: Integrating Customer Focus Across The Firm, Seventh Edition*. McGraw-Hill Education. New York.



UTMPress
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

ISBN 978-602-6378-73-6

